



Jurnal Kesehatan

HUSADA GEMILANG

hajian tentang kebidanan, keperawatan, Gizi, Gusi dan Mulut hajian tentang kebidanan, keperawatan, Gizi, Gusi dan Mulut

HUBUNGAN STATUS GIZI DENGAN KETERATURAN SIKLUS MENSTRUASI
PADA REMAJA PUTRI (69-76)

Lina Siti Nuryawati¹, Inna Antriana², Ade Tedi Irawan³

HUBUNGAN STATUS GIZI DENGAN KEJADIAN ANEMIA PADA IBU HAMIL
DIWILAYAH KERJA PUSKESMAS TEMBILAHAN KOTA (77-84)

Ria Nopriani¹, Rifa Yanti², Fajar Sari Tanberika³, Rizka Mardiva⁴

EFEKTIFITAS PEMBERIAN KURMA TERHADAP PENINGKATAN KADAR
HEMOGLOBIN PADAIBU POSTPARTUM DI UPTD RSUD RAJAMUSAKECAMATAN
KATEMAN KABUPATEN INDRAGIRI HILIR (85-90)

Vepi Yulisa Pratama¹, Komaria Susanti², Rika Ruspita³, Ary Oktor Sri R⁴

PENGARUH PIJAT BAYI TERHADAP KENAIKAN BERAT BADAN LAHIR RENDAH
DI RUANG NICU RSUD PURI HUSADA TEMBILAHAN (91-96)

Ela Kusuma¹, Fajar Sari Tanberika², Muhammad Dwi Satriyanto³, Rifa Yanti⁴

EFEKTIVITAS KOMPRES AIR HANGAT TERHADAP DISMENORE PADA REMAJA
PUTRI DI SMA N 03 LANGGAM KECAMATAN LANGGAM KABUPATENPELALAWAN (97-102)

Fitri Yani¹, Fajar Sari Tanberika², Fatma Nadia³, Nurhidaya Fitri⁴

EFEKTIVITAS EDUKASI MEDIA LEAFLET TERHADAP PENINGKATAN EFIKASI
DIRI IBU PRIMIPARA DALAM PERAWATAN BAYI BARU LAHIR 48 JAM DI UPTD
RSUD RAJA MUSA SUNGAI GUNTUNG KABUPATEN INDRAGIRI HILIR (103-108)

Anggun Ajen Hartiningsih¹, Fatma Nadia², Wira Ekdeni Aifa³, Yesi Septina Wati⁴

EFEKTIVITAS KOMPRES LIDAH BUAYA (ALOE VERA) TERHADAP PENURUNAN
SUHU TUBUH PADA ANAK YANG MENGALAMI DEMAM DI UPTD PUSKESMAS
BENTENG KABUPATEN INDRAGIRI HILIR (109-114)

Karima Syahrani¹, Wira Ekdeni Aifa², Komariah Susanti³, Rika Ruspita⁴

PENGARUH PENDIDIKAN KESEHATAN BERBASIS MEDIA AUDIOVISUAL
TERHADAP TINGKAT PENGETAHUAN REMAJA TENTANG KEHAMILAN USIA
REMAJA DI PONDOK PESANTREN YASIN TEMBILAHAN (115-120)

Nurfhadilah¹, Rika Ruspita², Wira Ekdeni Aifa³, Ary Oktor Sri R⁴

EFEKTIVITAS EDUKASI DENGAN MEDIA BOOKLET TERHADAP PENGETAHUAN
IBU HAMIL TENTANG PEMERIKSAAN ANTENATAL CARE (ANC) DI KELURAHAN
SEBERANG TEMBILAHAN BARAT WILAYAH KERJA PUSKESMAS TEMBILAHAN
KOTA (121-126)

Widya Eka Putri¹, Rifa Yanti², Fajar Sari Tamberika³, Komaria Susanti⁴

FAKTOR-FAKTOR YANG BERHUBUNGAN DENGAN KEPATUHAN IBU HAMIL
MELAKUKAN PEMERIKSAAN ANTENATAL CARE (ANC) DI PUSKESMAS SUNGAI
RAYA KABUPATEN INDRAGIRI HILIR (127-132)

Isma¹, Fajar Sari Tanberika², Rizka Mardiya³, Rifa Yanti⁴

EDISI
KE-18

JURNAL
KESEHATAN

VOL.9

NO.2

HAL 69-132

TEMBILAHAN
AGUSTUS 2026

ISSN 2615 - 3068



SEKOLAH TINGGI ILMU KESEHATAN HUSADA GEMILANG
TEMBILAHAN - INDRAGIRI HILIR - RIAU

JURNAL KESEHATAN HUSADA GEMILANG

PENERBIT

UNIT PENELITIAN, PENGABDIAN MASYARAKAT DAN KERJASAMA
SEKOLAH TINGGI ILMU KESEHATAN HUSADA GEMILANG

Pengarah : Ketua Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Husada Gemilang

Penanggung Jawab : Ketua LPPM Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Husada
Gemilang

Ketua Dewan Redaksi : Akbar Alfa, ST., MT

Reviewer

1. Ns. Yufitriana Amir, MSc., PhD., FISQua
2. Indrayani, M.Keb
3. Yulinda Pulungan, MPH
4. Sunesni, M.Biomed
5. Sandra Harianis, S.SiT., M.Kes
6. Bd.Haryati Astuti, S.SiT., M.Kes
7. Dr. Yesi Hamani, S.KM., M.Kes

Penyunting/Editor :

1. Muh. Rasyid Ridha, S.Si., M.Kom
2. Nova Adi Kurniawan, M.Pd
3. Nurul Indah Sari, S.ST., M.Biomed
4. Dewi Erlina Asrita Sari, S.ST., M.Kes
5. Nur Fauziah, M.I.P

Editor Layout :

Rinto Arhap, SE

Alamat Redaksi :

Kantor LPPM Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Husada Gemilang

Jalan Pendidikan Tembilahan

Telp/Fax : (0768) 21621 Tembilahan Kode Pos 29212

Email : husadagemilang06@gmail.com

JURNAL KESEHATAN HUSADA GEMILANG, Merupakan jurnal penelitian dan kajian ilmiah yang diterbitkan Unit Penelitian dan Pengabdian Masyarakat Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Husada Gemilang. Penyunting menerima kiriman naskah hasil kajian dan penelitian untuk bidang kesehatan dipublikasikan di jurnal ini. Naskah yang masuk akan di evaluasi dan disunting untuk keseragaman format tanpa mengubah maksud.

JUDUL ARTIKEL JURNAL TERBIT VOL 9 NO 2, AGUSTUS 2026
DAFTAR ISI

1. **HUBUNGAN STATUS GIZI DENGAN KETERATURAN SIKLUS MENSTRUASI PADA REMAJA PUTRI (69-76)**
Lina Siti Nuryawati¹, Inna Antriana², Ade Tedi Irawan³
2. **HUBUNGAN STATUS GIZI DENGAN KEJADIAN ANEMIA PADA IBU HAMIL DI WILAYAH KERJA PUSKESMAS TEMBILAHAN KOTA (77-84)**
Ria Nopriani¹, Rifa Yanti², Fajar Sari Tanberika³, Rizka Mardiva⁴
3. **EFEKTIFITAS PEMBERIAN KURMA TERHADAP PENINGKATAN KADAR HEMOGLOBIN PADA IBU POST PARTUM DI UPTD RSUD RAJA MUSA KECAMATAN KATEMAN KABUPATEN INDRAGIRI HILIR (85-90)**
Vepi Yulisa Pratama¹, Komaria Susanti², Rika Ruspita³, Ary Oktora Sri R⁴
4. **PENGARUH PIJAT BAYI TERHADAP KENAIKAN BERAT BADAN LAHIR RENDAH DI RUANG NICU RSUD PURI HUSADA TEMBILAHAN (91-96)**
Ela Kusuma^{1*}, Fajar Sari Tanberika², Muhammad Dwi Satriyanto³, Rifa Yanti⁴
5. **EFEKTIVITAS KOMPRES AIR HANGAT TERHADAP DISMENORE PADA REMAJA PUTRI DI SMA N 03 LANGGAM KECAMATAN LANGGAM KABUPATEN PELALAWAN (97-102)**
Fitri Yani¹, Fajar Sari Tanberika², Fatma Nadia³, Nurhidaya Fitri⁴
6. **EFEKTIVITAS EDUKASI MEDIA LEAFLET TERHADAP PENINGKATAN EFIKASI DIRI IBU PRIMIPARA DALAM PERAWATAN BAYI BARU LAHIR 48 JAM DI UPTD RSUD RAJA MUSA SUNGAI GUNTUNG KABUPATEN INDRAGIRI HILIR (103-108)**
Anggun Ajen Hartiningsih¹, Fatma Nadia², Wira Ekdeni Aifa³, Yesi Septina Wati⁴
7. **EFEKTIVITAS KOMPRES LIDAH BUAYA (*ALOE VERA*) TERHADAP PENURUNAN SUHU TUBUH PADA ANAK YANG MENGALAMI DEMAM DI UPTD PUSKESMAS BENTENG KABUPATEN INDRAGIRI HILIR (109-114)**
Karima Syahrani¹, Wira Ekdeni Aifa², Komariah Susanti³, Rika Ruspita⁴
8. **PENGARUH PENDIDIKAN KESEHATAN BERBASIS MEDIA AUDIOVISUAL TERHADAP TINGKAT PENGETAHUAN REMAJA TENTANG KEHAMILAN USIA REMAJA DI PONDOK PESANTREN YASIN TEMBILAHAN (115-120)**
Nurfhadilah¹, Rika Ruspita², Wira Ekdeni Aifa³, Ary Oktora Sri R⁴
9. **EFEKTIVITAS EDUKASI DENGAN MEDIA *BOOKLET* TERHADAP PENGETAHUAN IBU HAMIL TENTANG PEMERIKSAAN *ANTENATAL CARE* (ANC) DI KELURAHAN SEBERANG TEMBILAHAN BARAT WILAYAH KERJA PUSKESMAS TEMBILAHAN KOTA (121-126)**
Widya Eka Putri¹, Rifa Yanti², Fajar Sari Tamberika³, Komaria Susanti⁴
10. **FAKTOR-FAKTOR YANG BERHUBUNGAN DENGAN KEPATUHAN IBU HAMIL MELAKUKAN PEMERIKSAAN ANTENATAL CARE (ANC) DI PUSKESMAS SUNGAI RAYA KABUPATEN INDRAGIRI HILIR (127-132)**
Isma¹, Fajar Sari Tanberika², Rizka Mardiya³, Rifa Yanti⁴

JUDUL ARTIKEL JURNAL TERBIT VOL 9 NO 2, AGUSTUS 2026**KATA PENGANTAR**

Puji dan syukur ke hadirat Tuhan Yang Maha Esa atas rahmat dan karunia-Nya sehingga Jurnal Kesehatan Husada Gemilang dapat diterbitkan. Jurnal ini hadir sebagai media publikasi ilmiah yang bertujuan untuk mewadahi hasil penelitian, kajian ilmiah, dan pemikiran kritis di bidang kesehatan, serta mendukung pengembangan ilmu pengetahuan dan praktik pelayanan kesehatan yang berbasis bukti.

Jurnal Kesehatan Husada Gemilang memuat berbagai artikel ilmiah yang mencakup kajian kesehatan masyarakat, gizi, keperawatan, kebidanan, dan bidang kesehatan lainnya yang relevan. Diharapkan jurnal ini dapat menjadi sumber referensi bagi akademisi, peneliti, praktisi kesehatan, serta mahasiswa dalam meningkatkan wawasan dan kualitas keilmuan di bidang kesehatan.

Penerbitan jurnal ini tidak terlepas dari peran serta berbagai pihak. Oleh karena itu, kami menyampaikan terima kasih dan apresiasi yang setinggi-tingginya kepada para penulis, mitra bestari (reviewer), dewan redaksi, serta seluruh pihak yang telah berkontribusi dalam proses penyusunan dan penerbitan Jurnal Kesehatan Husada Gemilang.

Kami menyadari bahwa jurnal ini masih memiliki keterbatasan dan memerlukan penyempurnaan. Oleh sebab itu, kritik dan saran yang membangun sangat kami harapkan demi peningkatan mutu dan keberlanjutan penerbitan jurnal ini di masa mendatang.

Akhir kata, semoga Jurnal Kesehatan Husada Gemilang dapat memberikan manfaat bagi pengembangan ilmu pengetahuan di bidang kesehatan dan turut berkontribusi dalam peningkatan derajat kesehatan masyarakat.

HUBUNGAN STATUS GIZI DENGAN KETERATURAN SIKLUS MENSTRUASI PADA REMAJA PUTRI

Lina Siti Nuryawati¹, Inna Antriana², Ade Tedi Irawan³

^{1,2,3}Universitas YPIB Majalengka

linasitinuryawati@lecturer.univypib.ac.id

ABSTRAK

Remaja merupakan kelompok usia yang mengalami perubahan fisiologis dan hormonal signifikan, termasuk pada kesehatan reproduksi. Salah satu indikator penting kesehatan reproduksi adalah keteraturan siklus menstruasi. Gangguan siklus menstruasi cukup tinggi pada remaja di Indonesia, dan salah satu faktor yang mempengaruhinya adalah status gizi. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui hubungan antara status gizi dengan siklus menstruasi pada remaja putri di MA Putri PUI Talaga, Kabupaten Majalengka. Jenis Penelitian analitik kuantitatif dengan pendekatan *cross sectional* dilakukan pada 11 Februari 2025 melibatkan 305 responden yang dipilih dengan purposive sampling. Data dikumpulkan melalui pengukuran Indeks Massa Tubuh (IMT) dan kuesioner terkait siklus menstruasi. Analisis data menggunakan uji *Chi-Square*, didapatkan hasil mayoritas responden memiliki status gizi normal (66,6%), diikuti gemuk (17,0%) dan kurus (16,4%). Sebanyak 50,5% responden memiliki siklus menstruasi teratur, sedangkan 49,5% tidak teratur. Hasil uji *Chi-Square* menunjukkan adanya hubungan signifikan antara status gizi dengan keteraturan siklus menstruasi ($p = 0,007$), sehingga dapat disimpulkan bahwa status gizi berpengaruh terhadap keteraturan siklus menstruasi pada remaja putri dan terdapat hubungan bermakna antara status gizi dengan keteraturan siklus menstruasi pada remaja. Saran dari hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan bagi tenaga kesehatan, pihak sekolah, dan remaja untuk lebih memperhatikan status gizi guna mendukung kesehatan reproduksi.

Kata Kunci : *Status Gizi, Siklus Menstruasi, Remaja*

ABSTRACT

Teenagers are an age group that undergoes significant physiological and hormonal changes, including in reproductive health. One important indicator of reproductive health is the regularity of the menstrual cycle. Menstrual cycle disorders are quite high among teenagers in Indonesia, and one of the factors affecting it is nutritional status. This study aims to find out the relationship between nutritional status and the menstrual cycle in female teenagers at MA Putri PUI Talaga, Majalengka Regency. The research is quantitative analytical with a cross-sectional approach, conducted on February 11, 2025, involving 305 respondents selected through purposive sampling. Data was collected through Body Mass Index (BMI) measurements and questionnaires related to the menstrual cycle. Data analysis using the Chi-Square test showed that the majority of respondents had a normal nutritional status (66.6%), followed by overweight (17.0%) and underweight (16.4%). About 50.5% of respondents had regular menstrual cycles, while 49.5% had irregular cycles. The Chi-Square test results showed a significant relationship between nutritional status and the regularity of the menstrual cycle ($p = 0.007$), so it can be concluded that nutritional status affects menstrual cycle regularity in adolescent girls, and there is a significant relationship between nutritional status and menstrual cycle regularity in adolescents. The recommendations from this study are expected to serve as guidance for health workers, schools, and teenagers to pay more attention to nutritional status to support reproductive health.

Keywords: *Nutritional Status, Menstrual Cycle, Teenagers*

PENDAHULUAN

Remaja adalah suatu fase, bukan suatu periode waktu yang dapat ditetapkan secara pasti dalam kehidupan seseorang, disebut bukan anak-anak, tetapi juga bukan dewasa. Fase yang dimaksud adalah periode di mana seorang individu mengalami perubahan fisik dan psikologis yang sangat besar serta berkembang dari saat pertama kali ia menunjukkan tanda-tanda pubertas sampai saat ia mencapai kematangan seksualnya (WHO, 2021). Remaja menurut undang-undang Perlindungan Anak adalah seseorang yang berusia antara 10-18 tahun, dan merupakan kelompok penduduk Indonesia dengan jumlah yang cukup besar (hampir 20% dari jumlah penduduk). Remaja merupakan calon pemimpin dan penggerak pembangunan di masa depan (Kemenkes, 2023). Menarche merupakan menstruasi pertama yang biasa terjadi pada remaja putri yang biasanya muncul pada usia 11-14 tahun. Banyak hal yang mempengaruhi menarche, antara lain: adanya perubahan hormon yang mempengaruhi kematangan sel dan asupan gizi yang dikonsumsi saat akan datangnya menarche. Siklus menstruasi adalah jarak antara tanggal mulainya menstruasi sebelumnya dengan mulainya menstruasi berikutnya. (Putri Bintari et al., 2018). Menstruasi adalah pengeluaran darah, mukus, dan debris dari mukosa uterus disertai pelepasan (deskuamasi) endometrium secara periodik dan siklik, yang dimulai sekitar 14 hari setelah ovulasi. Menstruasi merupakan pendarahan yang berlangsung secara siklik dan periodik yang berasal dari uterus disertai pengelupasan di lapisan endometrium di dalam rahim (Junita, 2020). Menstruasi bersifat siklus setiap bulannya dan siklus terjadi dimulai pada tanggal awal mendapatkan menstruasi sebelumnya sehingga tanggal menstruasi selanjutnya dan berlangsung setiap bulan. Siklus menstruasi terjadi setiap bulan sehingga dampak yang terjadi jika seorang remaja memiliki siklus menstruasi yang tidak normal melebihi siklus normalnya yaitu < 28 hari maka semakin sering remaja mengalami menstruasi semakin sering pula darah yang dikeluarkan dari tubuh sehingga memicu terjadinya anemia defisiensi besi (Nofianti, 2021)). Remaja yang memiliki siklus menstruasi tidak normal >35 hari maka sistem

reproduksi akan terganggu dan menyebabkan gangguan kesuburan sehingga berdampak pada masa depan untuk memiliki keturunan (Putri Bintari et al., 2018). Menstruasi akan mengalami ketidakteraturan siklus pada awal masa reproduksi dan mencapai keteraturan pada usia sekitar 17-18 tahun. Meskipun umumnya siklus teratur hanya ditemui pada 2/3 wanita dan sisanya akan mengalami gangguan. Gangguan siklus menstruasi yang tidak teratur dapat diklasifikasikan menjadi 3, yaitu: polimenorrhea (siklus lebih pendek atau 35 hari), dan amenorrhea (tidak mengalami menstruasi yang dibedakan lagi menjadi amenorea primer dan sekunder). Siklus menstruasi normal terjadi setiap 22-35 hari, dengan lamanya menstruasi selama 2-7 hari (Kusmiran, E., 2012). Gangguan menstruasi menjadi permasalahan utama pada remaja di Indonesia. Kejadian gangguan siklus menstruasi terjadi pada remaja usia 16 tahun sebanyak 38,4% dan berlanjut hingga usia 26 tahun sebanyak 29,7%. Belum ada data pasti mengenai angka prevalensi keteraturan siklus menstruasi akan tetapi menurut beberapa peneliti angka prevalensi gangguan terkait keteraturan siklus menstruasi bervariasi antara 15,8-89,5% (Kesehatan, 2023). Masalah menstruasi umumnya dianggap sebagai masalah kecil dan karenanya tidak relevan dengan program kesehatan wanita, karena dinilai tidak berkorelasi dengan kondisi yang mengancam jiwa. Gangguan menstruasi juga memiliki konsekuensi ekonomi dalam hal pembiayaan kesehatan karena mahal biaya tes laboratorium dan obat hormon (Saleema Gulzar et al., 2015). Adanya gangguan menstruasi merupakan hal yang serius, karena menstruasi yang tidak teratur dapat menjadi pertanda tidak adanya ovulasi (anovulasi) pada siklus menstruasi. Hal ini berarti seorang wanita dalam keadaan infertile (cenderung sulit memiliki anak). Sedangkan pada menstruasi dengan jumlah perdarahan yang banyak dan terjadi dalam kurun waktu lama akan dapat menyebabkan anemia pada remaja. Premenstrual Syndrome dan dismenoreia dapat

mengganggu produktivitas remaja, hal ini berhubungan dengan keluhan fisik dan psikologis yang berat seperti rasa sakit di sekitar kepala maupun nyeri pada perut bagian bawah, emosi tidak terkontrol, gelisah, lekas marah, mudah panik dan mudah menangis (Ariesthi et al., 2020). Menurut Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) tahun 2018, melaporkan bahwa 29,9% remaja putri di Indonesia belum mengalami haid/ menstruasi(5) , di karenakan beberapa faktor yang mempengaruhi siklus menstruasi diantaranya genetik, ras, usia, penyakit, pertumbuhan alat reproduksi, hormon, obat-obatan kontrasepsi, stress, kebiasaan merokok, konsumsi alkohol, status gizi tidak normal, asupan makanan dan zat gizi dan juga aktivitas fisik, pola makan yang tidak teratur. Siklus menstruasi terjadi dikarenakan perubahan dari hormon yang terus- menerus dan mengarah pada pembentukan endometrium, ovulasi, serta peluruhan dinding rahim (proses menstruasi) dimulai menjelang akhir masa pubertas. Saat ini remaja mulai mengalami pelepasan sel telur sebagai bagian dari proses bulanan yang disebut dengan proses menstruasi. Menstruasi adalah pengeluaran darah, mukus, dan debris dari mukosa uterus disertai pelepasan (deskuamasi) endometrium secara periodik dan siklik, yang dimulai sekitar 14 hari setelah ovulasi. Siklus menstruasi merupakan waktu sejak hari pertama menstruasi sampai datangnya menstruasi periode berikutnya sedangkan panjang siklus menstruasi adalah jarak antara tanggal mulainya menstruasi yang lalu dan mulainya menstruasi berikutnya. Siklus menstruasi pada wanita normalnya berkisar antara 21-35 hari dan hanya 10-15% yang memiliki siklus pramenstruasi 28 hari dengan lama menstruasi 3-5 hari, ada yang 7-8 hari. Faktor yang mempengaruhi siklus menstruasi adalah status gizi dan anemia, gangguan menstruasi berkaitan dengan ketidak seimbangan hormon, terutama hormon seksual pada perempuan seperti progesteron, estrogen, LH, dan FSH. Kondisi ini dapat memengaruhi kinerja hormon lain yang terkait dengan reproduksi dan memicu gangguan menstruasi. Status gizi juga dapat mempengaruhi status hormonal, terutama asupan lemak yang dapat memproduksi estrogen. Kondisi hormonal yang tidak seimbang dapat mempengaruhi fungsi

organ tubuh, termasuk organ reproduksi perempuan dan memengaruhi siklus menstruasi. Status gizi merupakan satu dari elemen penting untuk mencapai kesehatan yang optimal. Status gizi dipengaruhi oleh keseimbangan jumlah asupan gizi dengan jumlah zat gizi yang diperlukan tubuh. Status gizi baik akan dicapai jika asupan gizi yang didapat sesuai dengan zat gizi yang diperlukan tubuh. Kondisi asupan gizi yang kurang dari kebutuhan tubuh akan berdampak pada status gizi kurang, sebaliknya, asupan gizi berlebihan akan menyebabkan status gizi berlebih dan obesitas. Seorang wanita yang memiliki gizi kurang maupun gizi lebih dan obesitas berisiko pada penurunan fungsi hipotalamus yang menyebabkan produksi luteinizing hormone dan follicle stimulating hormone terganggu sehingga siklus haid juga akan terganggu. Penelitian sejenis dari 62 orang responden, diketahui bahwa sebagian besar responden memiliki status gizi normal yaitu 38 responden (61,3%) dan mengalami siklus menstruasi teratur sebanyak 39 responden (62,9%). Hasil uji statistik Chi Square dengan derajat kepercayaan (CI) 95% dan nilai α (0,05) didapatkan hasil perhitungan p value (0,01) $< \alpha$ (0,05) yang menunjukkan bahwa ada hubungan bermakna antara status gizi dengan siklus menstruasi pada remaja di Bandar(Fathia & Amperaningsih, 2018)). Dan Penelitian sejenis dari 11 artikel diketahui bahwa siklus menstruasi remaja putri dipengaruhi oleh berbagai variabel, antara lain status gizi, stres, aktivitas fisik, kecukupan zat gizi makro, dan gangguan endokrin. Namun, terdapat dua faktor utama yang berkaitan dengan siklus menstruasi, yaitu status gizi dan stres. Remaja yang memiliki masalah gizi kurang dan gizi lebih berisiko mengalami gangguan siklus menstruasi. Remaja dengan stres sedang dan berat juga berisiko mengalami gangguan siklus menstruasi Lampung ((Maedy et al., 2022)). Penelitian ini akan dilakukan dengan pendekatan kuantitatif untuk mengukur sejauh mana status gizi terhadap siklus menstruasi pada remaja di MA putri PUI Talaga Kabupaten Majalengka 2025.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian yang menggunakan desain Analitik menggunakan pendekatan *Cross Sectional*. Populasi dalam penelitian ini adalah Seluruh sisiwi MA Putri PUI Talaga yang berjumlah 305 Siswi. Teknik pengambilan sampel yang digunakan Adalah dilakukan dengan menggunakan teknik total sampling. penelitian ini menggunakan kuesioner, dan lembar pengukuran antropometri. Analisis menggunakan Uji *Chi Square*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan data yang telah dikumpulkan dari hasil kuesioner sebanyak 305 responden dengan tiga kategori status gizi dan permasalahan siklus menstruasi.

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Status Gizi pada Remaja

Status Gizi	F	%
Kurus	49	16.1
Normal	203	66.6
Gemuk	53	17.4
Total	308	100.0

Berdasarkan tabel 1 diketahui bahwa sebagian besar status gizi pada remaja dalam kategori normal yaitu sebanyak 203 (66,6%) orang, status gizi gemuk sebanyak 53 (17,4%) dan remaja dengan status gizi kurus sebanyak 49 (16,1%) . Jadi sebagian kecil responden Remaja status gizi kurus (16,1%).

Hasil ini diperoleh melalui pengukuran Indeks Massa Tubuh (IMT) yang dihitung dari berat badan dan tinggi badan setiap responden. IMT merupakan salah satu indikator antropometri yang umum digunakan untuk menentukan status gizi seseorang. Secara fisiologis, IMT yang terlalu rendah maupun terlalu tinggi dapat berdampak pada gangguan reproduksi, khususnya siklus menstruasi. Kondisi IMT yang tidak normal, baik berupa kekurangan maupun kelebihan berat badan, berpengaruh terhadap metabolisme lemak tubuh. Lemak merupakan salah satu komponen penting yang terlibat dalam proses pembentukan hormon estrogen.

Ketidakseimbangan kadar lemak tubuh dapat menyebabkan produksi hormon estrogen

terganggu, sehingga memicu gangguan menstruasi seperti siklus tidak teratur, amenore, atau nyeri menstruasi ((Saleema Gulzar et al., 2015)). Temuan ini sejalan dengan penelitian (Fathia & Amperaningsih, 2018) yang menunjukkan bahwa status gizi kurang dialami oleh 25,8% responden dari 62 remaja yang diteliti, serta berhubungan dengan ketidakaturan siklus menstruasi. Demikian pula, penelitian (Suleman et al., 2023) di SMAN 1 Gorontalo menemukan bahwa dari 232 responden, sebanyak 10% memiliki status gizi kurang. Faktor utama yang menyebabkan kondisi ini adalah asupan gizi yang tidak adekuat dan adanya penyakit infeksi, yang keduanya dapat memengaruhi keseimbangan hormonal dan keteraturan siklus menstruasi.

Untuk mengatasi permasalahan ini, diperlukan berbagai upaya menyeluruh. Di lingkungan sekolah, edukasi gizi perlu ditingkatkan melalui kegiatan Unit Kesehatan Sekolah (UKS) dengan melibatkan tenaga kesehatan untuk memberikan penyuluhan tentang pentingnya gizi seimbang dan kaitannya dengan kesehatan reproduksi. Pemantauan status gizi secara berkala juga penting dilakukan, misalnya dengan pengukuran berat badan, tinggi badan, dan pencatatan IMT sebagai bagian dari skrining kesehatan remaja. Di lingkungan keluarga, orang tua diharapkan menyediakan makanan bergizi seimbang, mengawasi pola makan anak, serta menghindarkan remaja dari praktik diet ekstrem. Selain itu, remaja perlu mendapatkan pendampingan psikologis agar memiliki citra tubuh yang positif dan tidak terjebak dalam perilaku makan berisiko. Dengan pendekatan kolaboratif antara sekolah, keluarga, dan tenaga kesehatan, diharapkan status gizi remaja dapat ditingkatkan dan gangguan menstruasi akibat faktor gizi dapat dicegah sejak dini.

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Siklus Menstruasi Pada Remaja

Siklus Menstruasi	F	%
Tidak Teratur	151	49.5
Teratur	154	50.5
Total	305	100.0

Berdasarkan Tabel 2 diketahui bahwa dari sebagian besar remaja di yang mengalami siklus menstruasi teratur yaitu sebanyak 154 (50,5%) orang, sedangkan dengan siklus menstruasi tidak teratur sebanyak 151 (49,5%) orang. Jadi kurang dari setengah responden Remaja siklus tidak teratur (49,5%). Temuan ini memperlihatkan bahwa hampir setengah dari remaja putri masih menghadapi permasalahan keteraturan siklus haid. Kondisi ini dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor, salah satunya adalah status gizi dan tingkat stres yang dialami remaja. Secara fisiologis, keteraturan siklus menstruasi berhubungan erat dengan keseimbangan hormonal dalam tubuh, terutama hormon reproduksi seperti estrogen, progesteron, luteinizing hormone (LH), dan follicle stimulating hormone (FSH). Ketika status gizi tidak seimbang, baik berupa gizi kurang maupun gizi lebih, maka proses metabolisme hormon terganggu.

Remaja dengan gizi lebih atau obesitas cenderung memiliki kadar lemak tubuh tinggi yang menyebabkan produksi estrogen berlebihan. Kelebihan estrogen dapat menghambat peningkatan kadar FSH sehingga pertumbuhan folikel (sel telur) tidak optimal, dan berujung pada siklus haid yang panjang (oligomenorea) atau bahkan amenorea (tidak haid). Sebaliknya, remaja dengan gizi kurang memiliki cadangan lemak tubuh rendah sehingga produksi estrogen menurun, yang berdampak pada siklus menstruasi lebih pendek atau terganggu (Arulmohi et al., 2017).

Hasil ini sejalan dengan teori (Fathia & Amperaningsih, 2018) yang menyatakan bahwa status gizi berpengaruh terhadap pola siklus menstruasi. Demikian pula, penelitian menegaskan bahwa perbedaan panjang siklus haid erat kaitannya dengan ketidakseimbangan hormon estrogen, progesteron, LH, dan FSH akibat faktor gizi, stres, maupun penyakit. Beberapa penelitian terbaru juga memperkuat temuan ini. (Tabanan, 2021) melaporkan bahwa diet rendah lemak berdampak pada perpanjangan fase folikuler dan keterlambatan menstruasi. Sementara itu, studi literatur oleh (Maedy et al., 2022) mengungkapkan bahwa status gizi yang buruk dan stres emosional memiliki hubungan signifikan dengan gangguan siklus menstruasi

pada remaja putri di Indonesia. Lebih lanjut, penelitian (Maedy et al., 2022) menunjukkan bahwa siklus menstruasi dipengaruhi oleh status gizi, stres, aktivitas fisik, kecukupan zat gizi makro, serta faktor endokrin.

Untuk mengatasi tingginya prevalensi siklus haid tidak teratur pada remaja, diperlukan sejumlah upaya strategis. Pertama, pihak sekolah perlu memperkuat pendidikan kesehatan reproduksi dan gizi melalui Unit Kesehatan Sekolah (UKS) dengan melibatkan tenaga kesehatan dalam memberikan edukasi tentang pentingnya pola makan seimbang, manajemen stres, serta pencatatan siklus menstruasi. Kedua, remaja perlu didorong untuk memantau siklus haidnya secara mandiri, baik dengan buku catatan maupun aplikasi digital. Ketiga, dukungan keluarga sangat penting, baik dalam menyediakan makanan bergizi, mendampingi perkembangan psikologis anak, maupun mencegah praktik diet ekstrem yang berisiko.

Selain itu, kerja sama dengan puskesmas untuk melakukan skrining dan konseling secara berkala juga perlu diperkuat. Dengan pendekatan edukatif, promotif, dan preventif yang berkesinambungan, diharapkan gangguan siklus menstruasi pada remaja dapat diminimalkan sehingga kesehatan reproduksi mereka tetap terjaga.

Tabel 3 Hubungan Status Gizi Terhadap Siklus Menstruasi Pada Remaja

Status Gizi	Siklus Menstruasi				P Value	
	Tidak Teratur		Teratur		Total	
	N	%	N	%	N	%
Kurus	28	57.1	21	43.9	49	100
Normal	88	43.3	115	56.7	203	100
Gemuk	35	66	18	34	53	100
Total	151	49.5	154	50.5	305	100

Tabel 3 menunjukkan Hasil uji statistik dengan menggunakan analisis *chi square* didapatkan nilai signifikasi yaitu P value = 0,007 ($p < 0.05$) dari nilai signifikasi yang didapat menyebabkan H_0 ditolak dan H_a diterima artinya ada Hubungan Status Gizi Terhadap Siklus Menstruasi Pada Remaja. Hal ini menunjukkan bahwa status

gizi berperan penting dalam menentukan keteraturan siklus menstruasi. Secara fisiologis, status gizi memengaruhi kadar lemak tubuh yang berhubungan erat dengan produksi hormon estrogen. Ketika jumlah lemak tubuh meningkat, kadar estrogen dalam darah juga meningkat, sehingga siklus menstruasi dapat menjadi lebih panjang. Sebaliknya, jika kadar lemak tubuh terlalu rendah, produksi estrogen berkurang dan dapat menyebabkan siklus menstruasi menjadi lebih pendek atau tidak teratur. Setidaknya dibutuhkan sekitar 22% lemak tubuh untuk mempertahankan ovulasi dan siklus menstruasi yang normal, karena sel-sel lemak turut melepaskan estrogen yang membantu proses ovulasi.

Dengan demikian, status gizi yang tidak seimbang, baik berupa gizi kurang maupun obesitas, dapat menyebabkan gangguan menstruasi akibat perubahan metabolisme hormon. Temuan ini sejalan dengan penelitian terdahulu. Amperaningsih & Fathia (2018) dalam penelitiannya di Bandar Lampung melaporkan adanya status gizi dengan siklus menstruasi, dengan p value 0,001. Hal ini menguatkan bukti bahwa status gizi yang tidak normal, baik gizi kurang maupun gizi lebih, berpotensi mengganggu sistem hormonal reproduksi, yang dikendalikan oleh hipotalamus dan dipengaruhi oleh metabolisme tubuh ((Kemenkes, 2023))

Untuk mengatasi permasalahan ini, diperlukan berbagai upaya perbaikan status gizi. Edukasi gizi yang tepat perlu diberikan kepada remaja putri agar memahami pentingnya pola makan seimbang bagi kesehatan reproduksi. Selain itu pemantauan berat badan secara berkala dan pencatatan IMT dapat membantu mengontrol status gizi. Dukungan dari keluarga dalam menyediakan makanan bergizi, dari sekolah melalui kegiatan Unit Kesehatan Sekolah (UKS), serta dari tenaga kesehatan dalam bentuk penyuluhan dan konseling gizi, juga sangat penting. Dengan intervensi yang tepat, diharapkan remaja putri dapat mempertahankan status gizi optimal sehingga keseimbangan hormonal terjaga dan siklus menstruasi berlangsung lebih teratur.

KESIMPULAN

1. Sebagian Kecil responden Remaja status gizinya Kurus (16,1%) orang.
2. Sebagian besar remaja di yang mengalami siklus menstruasi tidak teratur yaitu sebanyak 151 (49,5%) orang.
3. Terdapat hubungan antara status gizi terhadap siklus menstruasi pada remaja di MA Putri PUI Talaga dengan hasil analisis Chi-Square diperoleh nilai p-value = 0,007 lebih kecil dari $\alpha = 0,05$, ini berarti H_0 ditolak dan H_a diterima

UCAPAN TERIMAKASIH

Proses Jurnal ini, melibatkan banyak pihak yang turut membantu proses penyelesaian maka Pada kesempatan ini Penulis ingin menyampaikan rasa terima kasih yang sebesar-besarnya kepada kepala MA Putri PUI Talaga yang telah memberikan ijin penulis melakukan peneltian di Sekolah yang beliau pimpin.

DAFTAR PUSTAKA

- Amperaningsih, Y., & Fathia, N. (2018). Hubungan status gizi dengan siklus menstruasi pada remaja di Bandar Lampung.
- Bintari, M. P. (2018). *Hubungan antara status gizi dengan siklus menstruasi (Studi pada siswi kelas X dan XI di SMA Negeri 1 Lumajang)*
- Gulzar,s Khan., Abbas.K., Arif,S., Husain,S.S., Imran, Hi., & Sommer, J. (2025) *Prevalence. Perceptions and Effectes of Dysmenorrhea in School Going Female Adolescents of Karachi.*
- Gustin J, Handriana. 2020. Pengaruh Indeks Massa Tubuh (IMT) dan Aktivitas Fisik Terhadap Kejadian Dismenore pada Remaja Putri di Kota Kupang.
- Junita. (2020). *Prevalensi dan Keluhan Dismenorea serta Gangguan Siklus Menstruasi.*

- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2023). Pedoman Pencegahan Stunting dan Masalah Gizi Lainnya di Indonesia. Jakarta: Direktorat Gizi Masyarakat
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2023). Pedoman Pelayanan Kesehatan Reproduksi Remaja dan Calon Pengantin. Jakarta: Direktorat Kesehatan Keluarga.
- Kusmiran, E. (2012). *Kesehatan Reproduksi Remaja dan Wanita*. Jakarta: Salemba Medika
- Maedy, F. S., Permatasari, T. A. E., & Sugiatmi. (2022). Hubungan status gizi dan stres terhadap siklus menstruasi remaja putri di Indonesia.
- Nasrawati. (2017). Indeks masa tubuh dengan premenstrual syndrome (PMS) pada mahasiswa jurusan kebidanan Poltekkes Kemenkes Kendari. *Seminar Nasional Kesehatan Reproduksi Menuju Generasi Emas*.
- Notoatmodjo, S. (2020). Promosi Kesehatan dan Perilaku Kesehatan. Rineka Cipta.
- Nofianti, I. G. A. T. P., Juliasih, K., & Wahyudi, I. W. (2021). Hubungan Siklus Menstruasi dengan Kejadian Anemia Remaja Putri di SMP Negeri 2 Kerambitan Kabupaten Tabanan
- Suleiman, N. A. Y., Hadju, V. A., & Aulia, U. (2023). Hubungan Status Gizi dengan Siklus Menstruasi pada Remaja Putri. *Jambura Journal of Epidemiology*.
- World Health Organization. (2021). Malnutrition. <https://www.who.int/news room/fact-sheets/detail/malnutrition>

HUBUNGAN STATUS GIZI DENGAN KEJADIAN ANEMIA PADA IBU HAMIL DI WILAYAH KERJA PUSKESMAS TEMBILAHAN KOTA

Ria Nopriani¹, Rifa Yanti², Fajar Sari Tanberika³, Rizka Mardiva⁴

^{1,2,3,4} Institut Kesehatan Dan Teknologi Al Insyirah Pekanbaru, Riau, Indonesia

amdNOPRIANI@gmail.com

ABSTRAK

Anemia pada saat kehamilan akan meningkatkan risiko komplikasi perdarahan, melahirkan bayi Berat Badan Lahir rendah (BBLR), Panjang Badan Lahir Rendah (PBLR) dan prematur. Anemia yang terjadi pada ibu hamil umumnya disebabkan karena defisiensi zat besi. Hasil riset menemukan rata-rata ukuran LILA < 23,5 cm selama kehamilan sebanyak 26,4%, sedangkan rata-rata angka kejadian anemia pada ibu hamil sebanyak 40,3%. Tujuan penelitian adalah untuk mengetahui hubungan status gizi dengan kejadian anemia pada ibu hamil di wilayah kerja Puskesmas Tembilahan Kota. Penelitian bersifat analitik kuantitatif dengan desain studi *cross-sectional*. Lokasi penelitian dilaksanakan di wilayah kerja Puskesmas Tembilahan Kota Kecamatan Tembilahan kabupaten Indragiri Hilir pada bulan Mei hingga Juli tahun 2026. Populasi adalah seluruh ibu hamil dengan jumlah sampel sebanyak 85 responden ibu hamil. Analisa dilakukan secara univariat dan bivariat dengan uji *statistic chi-square*. Hasil penelitian menunjukkan perbedaan proporsi kejadian anemia antara status gizi kurang (63,2%) dengan status gizi baik (9,1%) (ada hubungan yang signifikan antara status gizi dengan status atau kejadian anemia) dengan nilai OR = 17,143 (CI 4,891– 60,090), artinya ibu yang status gizi baik mempunyai peluang 17,143 kali untuk tidak mengalami anemia selama masa hamil. Diharapkan puskesmas melakukan identifikasi secara dini status gizi serta monitoring dan evaluasi secara berkala terhadap program pencegahan anemia pada ibu hamil.

Kata Kunci : Status gizi; anemia

ABSTRACT

Anemia during pregnancy increases the risk of hemorrhagic complications and the delivery of infants with low birth weight (LBW), short birth length, and prematurity. Anemia in pregnant women is generally caused by iron deficiency. Research findings indicate that 26.4% of pregnant women had an average Mid-Upper Arm Circumference (MUAC) of less than 23.5 cm, while the prevalence of anemia among pregnant women was 40.3%. The aim of the study was to determine the relationship between nutritional status and the incidence of anemia among pregnant women in the working area of the Tembilahan Kota Community Health Center. The study is quantitative-analytical, with a cross-sectional study design. The study was conducted within the service area of the Tembilahan Kota Community Health Center (Puskesmas), Tembilahan District, Indragiri Hilir Regency, from May to July 2026. The population consists of all pregnant women, with a sample size of 85 pregnant. The research analysis was conducted using univariate and bivariate methods with the chi-square statistical test. The study results show a difference in the proportion of anemia cases between the undernourished group (63.2%) and the well-nourished group (9.1%) (There is a significant relationship between nutritional status and anemia status or incidence) with an OR value = 17.143 (CI 4.891– 60.090), meaning that mothers with good nutritional status have a 17.143 chance of not experiencing anemia during pregnancy. Community health centers (Puskesmas) are expected to conduct early identification of nutritional status, as well as periodic monitoring and evaluation of anemia prevention programs for pregnant women.

Keywords: Nutritional status; anemia

PENDAHULUAN

Anemia adalah suatu kondisi tubuh yang ditandai dengan hasil pemeriksaan kadar hemoglobin (Hb) dalam darah lebih rendah dari normal. Hemoglobin berfungsi untuk membawa oksigen dan menghantarkannya ke seluruh sel jaringan tubuh. Kekurangan oksigen dalam jaringan akan menyebabkan fungsi jaringan terganggu yang mengakibatkan menurunnya konsentrasi belajar, berkurangnya produktivitas dan menurunnya daya tahan tubuh. Anemia pada saat kehamilan akan meningkatkan risiko komplikasi perdarahan, melahirkan bayi Berat Badan Lahir rendah (BBLR), Panjang Badan Lahir Rendah (PBLR) dan prematur.

World Health Organization (WHO) (2018) dalam Sonia dkk (2022) menyebutkan bahwa sebanyak 40,0% terjadi anemia pada wanita hamil (Sonia Rani, 2022). Secara global 56 juta perempuan mengalami anemia, dan dua per tiga berasal dari Asia. Anemia dalam kehamilan merupakan masalah kesehatan yang utama di negara berkembang dengan tingkat morbiditas dan mortalitas tinggi pada ibu hamil. Anemia juga merupakan salah satu masalah yang dihadapi pemerintah Indonesia saat ini. Kondisi ini ditunjukkan dengan hasil Riskesdas 2018, sebanyak 1 dari 2 ibu hamil anemia atau dapat diartikan bahwa 50% ibu hamil mengalami anemia. Hasil Survei Kesehatan Indonesia tahun 2023 menyebutkan bahwa prevalensi anemia pada Ibu hamil mencapai 27,7% dan paling besar diderita pada kelompok umur 34-44 tahun yaitu sebanyak 39,6% dari total penderita anemia.

Anemia yang terjadi pada ibu hamil umumnya disebabkan karena defisiensi zat besi. Kebutuhan zat besi pada masa kehamilan akan meningkat 200-300% dari kebutuhan sebelum hamil, yaitu sekitar 1040 mg. Fungsi zat besi pada kehamilan adalah untuk pembentukan plasenta dan sel darah merah (Farhan & Dhanny, 2021). Zat besi sangat erat kaitannya dengan status gizi karena merupakan mikronutrien esensial untuk

pembentukan hemoglobin, membawa oksigen, serta mendukung energi, fokus, imun, dan pencernaan.

Terdapat beberapa penyakit atau kelainan pada bayi sebagai akibat dari tiap jenis defisiensi anemia pada ibu hamil. Pada kondisi kekurangan B12 misalnya, dapat berakibat pada kecacatan tabung saraf/neural tube defect. Kelainan ini dimulai pada tahap awal kandungan, bahkan ketika ibu belum menyadari kehamilannya. Selain itu, salah satu tipe kecacatan tabung saraf bernama spina bifida juga dapat ditemukan pada ibu defisiensi folat. Beberapa komplikasi dari spina bifida sendiri diantaranya yakni gangguan bergerak dan berjalan, komplikasi ortopedik, dan gangguan-gangguan otak. (Mayo, 2021). Selain menyebabkan gangguan pada janin, anemia pada kehamilan juga meningkatkan risiko terjadinya kematian pada ibu sebesar 3,7 kali lebih tinggi jika dibandingkan dengan ibu yang tidak anemia (Deddy, 2023).

Untuk memenuhi kebutuhan zat gizi pada tubuh ibu selama hamil dibutuhkan menu makanan yang seimbang, dimana semua zat gizinya dibutuhkan tubuh setiap hari, meskipun jumlahnya tidak sama, ada zat gizi yang dibutuhkan dalam jumlah sedikit dan ada pula zat gizi yang dibutuhkan dalam jumlah yang banyak. Perbandingan antara karbohidrat, protein, dan lemak dalam menu harian harus sesuai dengan kebutuhan tubuh. Indikator status gizi ibu hamil dinilai dari indeks massa tubuh (IMT) sebelum hamil dan pengukuran lingkaran lengan atas (LILA). IMT diklasifikasikan menjadi 4 yaitu underweight (IMT < 18,5 kg/m²), Normal (IMT 18,5-24,9 kg/m²), overweight (IMT 25-29,9 kg/m²), dan obesitas (IMT > 30 kg/m²). Selanjutnya IMT dikelompokkan kedalam dua kategori yaitu normal dan berisiko. Pengukuran LILA pada ibu hamil dilakukan pada lengan kiri dengan nilai cut off apabila nilai LILA kurang dari 23.5 cm maka ibu hamil tergolong Kekurangan

Energi Kronik (KEK) sedangkan LILA lebih dari 23,5 cm adalah normal.

Kekurangan gizi pada ibu hamil bukan saja berdampak pada janin yang akan dilahirkan, tetapi dapat menimbulkan masalah pada ibu hamil itu sendiri. Masalah gizi pada ibu hamil disebabkan karena tidak terpenuhinya kebutuhan zat gizi dari makanan, terbagi menjadi masalah gizi makro (kekurangan energi kronis / KEK) dan masalah gizi mikro (kekurangan zat besi, Iodium dan Kalsium).

Hasil systematic mapping study dengan metode PEOS framework yang dilakukan oleh Fakhriza dkk (2024)) didapatkan bahwa sebanyak 5 artikel yang terdiri dari empat artikel nasional dan satu artikel internasional. Hasil : kelima artikel menunjukkan rata-rata ukuran LILA < 23,5 cm selama kehamilan sebanyak 26,4%, sedangkan rata-rata angka kejadian anemia pada ibu hamil sebanyak 40,3%. Hasil analisis dari 5 artikel menunjukan 3 artikel menunjukan terdapat hubungan antara ukuran lingkaran lengan atas dengan kejadian anemia pada ibu hamil dengan nilai $p\text{-value} < \alpha$ yang artinya ibu yang dengan LILA < 23,5cm selama kehamilan dapat berisiko menyebabkan anemia pada ibu hamil (Fakhriza, dkk, 2024)

Secara nasional, ibu hamil yang beresiko KEK sebesar 16,9%, sementara jumlah kasus KEK pada ibu hamil di kabupaten Indragiri Hilir pada tahun 2024 yaitu 1.407 kasus. Berdasarkan laporan tahunan program KIA Puskesmas Tembilahan Kota diketahui bahwa sasaran ibu hamil tahun 2025 sebesar 760 orang ibu hamil sedangkan sasaran kasus KEK yaitu 71 orang (105%) dan kasus KEK yang ditemukan sebesar 75 Kasus (10,5%). Angka ini meningkat jumlahnya dari tahun 2024 sebesar 59 menjadi 75 kasus pada tahun 2025. Data ini berbanding terbalik dengan kasus anemia pada ibu hamil, dimana kasus anemia mengalami penurunan dari 89 pada tahun 2024 menjadi 71 kasus pada tahun 2025 dari 252 sasaran ibu hamil anemia. Berdasarkan latar belakang yang telah

diuraikan diatas, maka perlu dilakukan penelitian tentang pengaruh status gizi dengan kejadian anemia pada ibu hamil di Puskesmas Tembilahan Kota tahun 2026.

METODE PENELITIAN

Desain penelitian yang digunakan adalah penelitian bersifat Analitik dengan desain cross sectional yaitu penelitian yang bertujuan untuk mengetahui Hubungan status gizi dengan kejadian anemia pada Ibu Hamil di UPT Puskesmas Tembilahan Kota. Populasi pada penelitian ini adalah seluruh ibu hamil di UPT Puskesmas Tembilahan Kota Kabupaten Indragiri Hilir pada Tahun 2026 berdasarkan perhitungan sasaran jumlah ibu hamil yaitu sebanyak 763 orang ibu hamil. Sampel dalam penelitian ini dihitung dengan menggunakan rumus estimasi proposi simpangan mutlak dengan jumlah 80 sampel. Hasil analisis data diketahui bahwa seluruh. Uji hipotesis yang digunakan yaitu uji *chi square*

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian yang telah dilakukan kepada 85 responden ibu hamil di Puskesmas Tembilahan Kota pada bulan Mei sampai Juni untuk mengetahui hubungan status gizi dengan kejadian anemia didapatkan hasil yang disajikan dalam tabel univariat dan bivariat berikut ini:

1. Karakteristik Responden

Tabel 1 Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden di UPT Puskesmas Tembilahan Kota

Karakteristik	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Umur		
- < 20	2	2,4
- 20 – 35 tahun	78	91,7
- > 35 tahun	5	5,9
Pendidikan		
- SD/Sederajat	1	1,2
- SMP/ sederajat	19	22,3
- SMA/ sederajat	55	64,7
- Perguruan Tinggi	10	11,8

Karakteristik	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Gravida	12	14,1
- Primi gravida	72	84,7
- Multi gravida	1	1,2
- Grandemulti gravida		
Total	85	100

Tabel 1 memperlihatkan bahwa sebagian besar umur responden adalah 30-35 tahun sebanyak 78 (91,7%), pendidikan terbanyak adalah lulusan SMA/Sederajat sebanyak 55 responden (64,7%), dan mayoritas status gravida adalah multi gravida yaitu sebanyak 72 responden (84,7%).

2. Status Gizi Responden

Tabel 2 Distribusi Frekuensi Status Gizi Responden di UPT Puskesmas Tembilahan Kota

Status Gizi	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Gizi Kurang	19	22,4
Gizi Baik	66	77,6
Total	85	100

Berdasarkan tabel 2 dapat diketahui bahwa status gizi responden sebagian besar adalah gizi baik yaitu sebanyak 66 (77,6%), sedangkan status gizi kurang sebanyak 19 (22,4%).

3. Kejadian Anemia

Tabel 3 Distribusi Frekuensi Kejadian Anemia Responden di UPT Puskesmas Tembilahan Kota

Status Anemia	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Anemia	18	21,2
Tidak Anemia	67	78,8
Total	85	100

Berdasarkan tabel 3 dapat diketahui bahwa sebagian besar responden tidak mengalami anemia yaitu sebanyak 67 (78,8%), sedangkan responden yang mengalami anemia yaitu sebanyak 18 (21,2%).

4. Analisa Hubungan Status Gizi dengan Kejadian Anemia

Tabel 4 Hubungan Status Gizi dengan Kejadian Anemia pada Ibu Hamil di UPT Puskesmas Tembilahan Kota

Status Gizi	Status Anemia				Total		OR (95% CI)	P-value
	Anemia		Tidak Anemia		N	%		
Gizi Kurang	12	63,2	7	36,8	19	100	17,143	0,000
Gizi Baik	6	9,1	60	90,9	66	100	4,891–60,090	
Jumlah	18	21,2	67	78,8	85	100		

Hasil analisa hubungan antara status gizi dengan status anemia diperoleh bahwa ada sebanyak 7 (36,8%) ibu yang dengan status gizi kurang tidak mengalami anemia. Sedangkan diantara ibu dengan status gizi baik, ada 60 (90,9%) yang tidak mengalami anemia. Hasil uji statistik diperoleh nilai $p=0.000$ maka dapat disimpulkan ada perbedaan proporsi kejadian anemia antara status gizi kurang dengan status gizi baik (ada hubungan yang signifikan antara status gizi dengan status atau kejadian anemia). Dari hasil analisis diperoleh pula nilai $OR=17,143$ (CI 4,891– 60,090), artinya ibu yang status gizi baik mempunyai peluang 17,143 kali untuk tidak mengalami anemia selama masa hamil.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada sebanyak 7 (36,8%) ibu yang dengan status gizi kurang tidak mengalami anemia. Sedangkan diantara ibu dengan status gizi baik, ada 60 (90,9%) yang tidak mengalami anemia. Hasil uji statistik diperoleh nilai $p=0.000$ maka dapat disimpulkan ada perbedaan proporsi kejadian anemia antara status gizi kurang dengan status gizi baik (ada hubungan yang signifikan antara status gizi dengan status atau kejadian anemia). Dari hasil analisis diperoleh pula nilai $OR=17,143$ (CI 4,891– 60,090), artinya ibu yang status gizi baik mempunyai peluang 17,143 kali untuk tidak mengalami anemia selama masa hamil.

Secara biologis, hasil penelitian ini dapat dijelaskan karena status gizi yang baik mencerminkan kecukupan asupan zat gizi, terutama zat besi, protein, asam folat, vitamin B12, dan vitamin C yang berperan

dalam proses pembentukan hemoglobin. Ibu hamil dengan status gizi baik umumnya memiliki cadangan zat besi yang lebih memadai sehingga mampu memenuhi peningkatan kebutuhan selama kehamilan. Sebaliknya, ibu dengan status gizi kurang cenderung mengalami kekurangan zat gizi esensial yang diperlukan dalam proses eritropoiesis, sehingga lebih rentan mengalami penurunan kadar hemoglobin yang berujung pada anemia.

Temuan ini sejalan dengan teori yang menyatakan bahwa status gizi merupakan salah satu determinan utama kejadian anemia pada kehamilan. Status gizi yang kurang dapat menyebabkan rendahnya cadangan zat besi sebelum dan selama kehamilan, sehingga ketika kebutuhan zat besi meningkat akibat pertumbuhan janin, plasenta, dan peningkatan volume darah ibu, tubuh tidak mampu memenuhi kebutuhan tersebut. Akibatnya, risiko terjadinya anemia menjadi lebih tinggi.

Hasil penelitian ini juga mendukung berbagai penelitian sebelumnya yang menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara status gizi dan kejadian anemia pada ibu hamil. Penelitian Aguscik (2019) memperlihatkan bahwa terdapat 85% ibu hamil dengan status gizi kurang yang mengalami anemia dengan nilai p -value 0,003 yang artinya terdapat hubungan yang signifikan antara status gizi dengan kejadian anemia pada ibu hamil (Aguscik, 2019). Penelitian lain yang sejalan dengan penelitian ini juga ditunjukkan oleh Hafnidar, dkk (2026) dimana menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki status gizi tidak KEK (86%), namun mayoritas ibu hamil mengalami anemia (81,4%). Hasil uji statistik menunjukkan tidak terdapat hubungan yang signifikan antara status gizi dengan kejadian anemia pada ibu hamil trimester III ($p = 0,895$). Temuan ini menunjukkan bahwa status gizi berdasarkan ukuran antropometri belum tentu mencerminkan kecukupan zat gizi mikro, khususnya zat besi, sehingga anemia tetap dapat terjadi meskipun status gizi ibu tergolong baik (Hafnidar, Lajunai and

Fatiyani, 2026).

Penelitian-penelitian tersebut melaporkan bahwa ibu hamil dengan status gizi kurang memiliki risiko lebih besar mengalami anemia dibandingkan dengan ibu yang memiliki status gizi baik. Hal ini menunjukkan bahwa upaya perbaikan status gizi sejak sebelum kehamilan maupun selama masa kehamilan merupakan salah satu strategi penting dalam pencegahan anemia.

Anemia yang disebabkan oleh status gizi kurang memerlukan penanganan yang komprehensif karena tidak hanya berkaitan dengan rendahnya kadar hemoglobin, tetapi juga dengan ketidakcukupan asupan zat gizi makro dan mikro yang dibutuhkan selama kehamilan. Oleh karena itu, intervensi harus difokuskan pada perbaikan status gizi ibu sekaligus mengatasi penyebab anemia.

Langkah pertama adalah melakukan penilaian status gizi ibu hamil melalui pengukuran indeks massa tubuh (IMT) sebelum hamil atau lingkaran lengan atas (LILA), pemantauan kenaikan berat badan selama kehamilan, pemeriksaan kadar hemoglobin, serta evaluasi pola konsumsi makanan. Penilaian ini bertujuan untuk menentukan tingkat kekurangan gizi dan menyusun intervensi yang sesuai dengan kebutuhan ibu.

Perbaikan pola makan merupakan komponen utama dalam penanganan anemia akibat status gizi kurang. Ibu hamil dianjurkan mengonsumsi makanan bergizi seimbang yang mengandung energi, protein, vitamin, dan mineral dalam jumlah yang cukup. Asupan zat besi dapat diperoleh dari sumber hewani seperti hati, daging merah tanpa lemak, ikan, ayam, dan telur yang memiliki daya serap lebih tinggi dibandingkan sumber nabati. Selain itu, konsumsi kacang-kacangan, sayuran hijau, tempe, dan tahu tetap dianjurkan sebagai sumber zat besi non-heme yang dapat membantu memenuhi kebutuhan gizi.

Untuk meningkatkan penyerapan zat besi, ibu hamil dianjurkan mengonsumsi

makanan yang kaya vitamin C, seperti jeruk, jambu biji, pepaya, tomat, dan stroberi, bersamaan dengan makanan sumber zat besi atau saat mengonsumsi tablet tambah darah. Sebaliknya, konsumsi teh, kopi, atau makanan tinggi kalsium sebaiknya tidak dilakukan bersamaan dengan pemberian zat besi karena dapat menghambat penyerapannya.

Selain perbaikan pola makan, pemberian suplementasi zat besi dan asam folat merupakan bagian penting dalam penanganan anemia pada ibu hamil. Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) merekomendasikan pemberian suplemen harian yang mengandung 30–60 mg zat besi elemental dan 400 µg asam folat selama kehamilan untuk mencegah dan mengurangi kejadian anemia. Pada daerah dengan prevalensi anemia yang tinggi, dosis 60 mg zat besi lebih dianjurkan. Suplementasi sebaiknya dimulai sedini mungkin selama kehamilan dan disertai pemantauan kepatuhan konsumsi tablet tambah darah.

Penanganan juga harus disertai edukasi gizi kepada ibu hamil dan keluarganya. Edukasi meliputi pentingnya mengonsumsi makanan bergizi seimbang, cara mengolah makanan agar kandungan gizinya tetap terjaga, pentingnya mengonsumsi tablet tambah darah secara rutin, serta mengenali tanda dan gejala anemia. Dukungan keluarga berperan penting dalam meningkatkan kepatuhan ibu terhadap pola makan sehat dan konsumsi suplemen.

Apabila setelah dilakukan intervensi gizi kadar hemoglobin tidak mengalami perbaikan, tenaga kesehatan perlu melakukan evaluasi terhadap kemungkinan penyebab lain, seperti infeksi, penyakit kronis, gangguan penyerapan zat besi, perdarahan, atau defisiensi vitamin B12 dan asam folat. Pada kasus anemia sedang hingga berat, penanganan dapat mencakup pemberian preparat besi intravena atau tindakan medis lain sesuai indikasi klinis dan pedoman pelayanan kesehatan.

Dengan demikian, penanganan anemia akibat status gizi kurang tidak hanya berfokus pada peningkatan kadar hemoglobin, tetapi juga pada perbaikan status gizi secara

menyeluruh melalui konsumsi makanan bergizi seimbang, suplementasi zat besi dan asam folat, edukasi gizi, pemantauan kehamilan secara teratur, serta penanganan faktor penyebab lain yang dapat memperberat anemia. Pendekatan yang komprehensif diharapkan dapat meningkatkan status kesehatan ibu hamil, menurunkan risiko komplikasi kehamilan, serta mendukung pertumbuhan dan perkembangan janin yang optimal (Andarwulan et al., 2022)

Meskipun demikian, perlu dipahami bahwa anemia pada ibu hamil tidak hanya dipengaruhi oleh status gizi. Faktor lain seperti kepatuhan mengonsumsi tablet tambah darah, usia kehamilan, paritas, jarak kehamilan, penyakit infeksi, perdarahan, tingkat pendidikan, pendapatan keluarga, serta kualitas pelayanan antenatal juga dapat memengaruhi terjadinya anemia. Oleh karena itu, pencegahan anemia memerlukan pendekatan yang komprehensif, tidak hanya melalui perbaikan status gizi tetapi juga peningkatan kepatuhan konsumsi suplementasi zat besi, edukasi gizi, dan pemeriksaan kehamilan secara rutin (Mudjiati et al., 2023)

Berdasarkan hasil penelitian ini, tenaga kesehatan diharapkan dapat meningkatkan upaya skrining status gizi pada ibu hamil sejak kunjungan antenatal pertama, disertai edukasi mengenai konsumsi makanan bergizi seimbang dan kepatuhan mengonsumsi tablet tambah darah. Intervensi tersebut diharapkan dapat memperbaiki status gizi ibu hamil sehingga risiko terjadinya anemia dapat diminimalkan, yang pada akhirnya akan mendukung kesehatan ibu dan pertumbuhan janin secara optimal.

KESIMPULAN

1. Sebagian besar status gizi responden adalah baik yaitu sebanyak 66 (77,6%) ibu hamil, sedangkan yang status gizi kurang yaitu sebanyak 19 (22,4%) ibu hamil

2. Sebgaiian besar status anemia responden adalah tidak anemia yaitu sebanyak 67 (78,8%) ibu hamil, sedangkan yang tidak mengalami anemia yaitu sebanyak 18 orang (21,2%) ibu hamil
3. Terdapat perbedaan proporsi kejadian anemia antara status gizi kurang dengan status gizi baik (ada hubungan yang signifikan antara status gizi dengan status atau kejadian anemia) dengan pula nilai $OR = 17,143$ (CI 4,891– 60,090), artinya ibu yang status gizi baik mempunyai peluang 17,143 kali untuk tidak mengalami anemia selama masa hamil.

UCAPAN TERIMA KASIH

Proses Jurnal ini, melibatkan banyak pihak yang turut membantu proses penyelesaian maka Pada kesempatan ini Penulis ingin menyampaikan rasa terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Kepala UPT Puskesmas yang telah memberikan ijin penulis melakukan peneltian di puskesmas yang beliau pimpin.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahmat Fathoni (2006) *Metodologi Penelitian dan Teknik Penyusunan Skripsi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Andarwulan, S., Anjarwati, N., Alam, H. S., Aryani, N. P., Afrida, B. R., Bintanah, S., Citrawati, N. K., Erlinawati, N. D., Susilawati, D., Arlym, L. T., Jauharany, F. F., Kartikaningtias, C. and Nilakesuma, N. F. (2022) *Gizi Pada Ibu Hamil*. Edited by M. Martini. Bandung: Media Sains Indonesia.
- Arisman. (2009). Buku Ajar Ilmu Gizi : Gizi dalam Daur Kehidupan (Edisi kedua). EGC.
- Farhan, K. and Dhanny, D. R. (2021) ‘Anemia Ibu Hamil dan Efeknya pada Bayi’, 2(1). doi: 10.24853/myjm.2.1.27-33.
- Hafnidar, Lajunai, L. and Fatiyani (2026) ‘HUBUNGAN STATUS GIZI DENGAN KEJADIAN ANEMIA PADA IBU HAMIL TRIMESTER III DI WILAYAH KERJA UPTD PUSKESMAS NISAM KABUPATEN ACEH UTARA’, pp. 1426–1430.
- Kementerian Kesehatan, R. I. (2021) ‘Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 21 Tahun 2021 Tentan Penyelenggaraan Pelayanan Kesehatan Masa Sebelum Hamil, Masa Hamil, Persalinan, Dan Masa Sesudah Melahirkan, Pelayanan Kontrasepsi, Dan Pelayanan Kesehatan Seksual’, *Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia*, (879), pp. 2004–2006.
- Kementerian kesehatan RI, B. kebijakan pembangunan kesehatan (2023) *Survei Kesehatan Indonesia (SKI)*. 1st edn, Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. 1st edn. Edited by D. Puspasari. Jakarta: Kemenkes Republik Indonesia, Badan Kebijakan Pembangunan Kesehatan.
- Kementrian Kesehatan Republik Indonesia (2021) *Pedoman Gizi Seimbang Ibu Hamil dan Ibu Menyusui*. Edited by A. Kurniasih, G. T. Utomo, and K. Wicaksono. Jakarta: Kementerian Kesehatan Republik Indonesia.
- Lemeshow, S., L.Wanga, S., Hosmer Jr, D. W. and Klar, J. (1997) *Besar Sampel Dalam Penelitian Kesehatan, Diterjemahkan oleh drg. Diby Pramono, SU, MDSc, Penyunting; Dr. Hari Kusnanto, Dr.PH*. Jojakarta: Gadjah Mada University Press. Available at: https://www.instagram.com/p/CPIREfmBouW/?utm_medium=copy_link.
- Mudjiati, I., Achadi, E. L., Syaunqiyatullah, A., Tejawati, A. K., Wahyuningrum, M. R., Permatasari, N. I. and Yumeida, T. (2023) *BUKU SAKU*

- PENCEGAHAN ANEMIA PADA IBU HAMIL DAN REMAJA PUTRI*. Edited by I. Mudjiati and N. I. Permatasari. Jakarta: Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, Direktorat Jenderal Kesehatan Masyarakat Direktorat Gizi dan Kesehatan Ibu dan Anak.
- Mayo Clinic. Spina bifida [Internet]. 2026. Available from: https://www.mayoclinic.org/disease_s-conditions/spina-bifida/symptoms-causes/syc-20377860
- Pasaribu, I. H., Rahayu, M. A., Marlina, R., Karawang, U. S., Kehamilan, K., Tubuh, I. M. and Atas, L. L. (2022) 'STUDI CROSS SECTIONAL : STATUS GIZI IBU HAMIL DAN KOMPLIKASI PADA KEHAMILAN', pp. 156–161.
- Puskesmas Tembilahan Kota (2025) 'Profil UPT Puskesmas Tembilahan Kota'. Indragiri Hilir.
- Sandu Siyoto and Sodik, M. A. (2015) *Dasar Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: Literasi Media Publishing.
- Sonia Rani, R. A. W. M. (2022). Faktor Yang Berhubungan Dengan Anemia Pada Ibu Hamil Trimester III di Puskesmas X Kabupaten Brebes. Elisabeth Health Jurnal, 7 (1), 44–49. <https://doi.org/10.52317/ehj.v7i1.410>
- Kesehatan Anak Kemenkes RI]. *Kemenkes RI*. https://yankes.kemkes.go.id/view_artikel/1669/tumbuh-kembang-anak

EFEKTIFITAS PEMBERIAN KURMA TERHADAP PENINGKATAN KADAR HEMOGLOBIN PADA IBU POST PARTUM DI UPTD RSUD RAJA MUSA KECAMATAN KATEMAN KABUPATEN INDRAGIRI HILIR

Vepi Yulisa Pratama¹, Komaria Susanti², Rika Ruspita³, Ary Oktora Sri R⁴

^{1,2,3,4}Program Studi Kebidanan Fakultas Kesehatan Institut Kesehatan dan Teknologi Al Insyirah
Pekanbaru, Riau, Indonesia
pratama2540@app.ikta.ac.id

ABSTRAK

Anemia pascapersalinan merupakan masalah kesehatan masyarakat yang semakin meningkat dan serius di banyak bagian dunia. Penyebab utamanya adalah defisiensi zat besi antenatal yang tidak diobati dan kehilangan darah peripartum, selama atau setelah persalinan. Oleh karena itu, penanganan anemia pascapersalinan sangat penting, salah satu alternatif untuk memenuhi kebutuhan zat besi dapat dilakukan dengan mengkonsumsi makanan yang mengandung zat besi seperti kurma sekitar 3,0 – 13,7 mg per 100 gram, membantu pembentukan hemoglobin dan mencegah anemis serta diperkuat dengan kandungan vitamin C dalam kurma yang meningkatkan penyerapannya. Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui efektivitas buah kurma terhadap kadar hemoglobin pada ibu postpartum. Desain penelitian menggunakan *Quasy-eksperiment* dengan *one group pretest-postes*. Populasi sebanyak 42 orang, teknik pengambilan sampel *purposive sampling* dan didapatkan sampel sebanyak 12 orang. Instrumen dalam penelitian menggunakan lembar observasi. Analisa data berupa univariat dan bivariat menggunakan uji *paired t test*. Hasil penelitian didapatkan kadar hemoglobin sebelum pemberian buah kurma dengan mean 9,575 dan setelah pemberian buah kurma dengan mean 10.663, hasil uji statistik didapatkan kadar hemoglobin pada ibu postpartum dengan anemia dengan *p-value* $0,000 < 0,05$ maka dapat disimpulkan buah kurma efektif meningkatkan kadar hemoglobin postpartum dengan anemia. Disarankan ibu post partum agar dapat mengkonsumsi buah kurma untuk meningkatkan kadar hemoglobinnya.

Kata kunci : Buah kurma; Kadar Hemoglobin; Postpartum

ABSTRACT

Postpartum anemia is a public health issue that is increasingly serious and widespread in many parts of the world. The main causes are untreated antenatal iron deficiency and blood loss during or after childbirth. Therefore, addressing postpartum anemia is very important. One way to meet iron needs is by consuming iron-rich foods such as dates, which contain about 3.0 – 13.7 mg per 100 grams, help in hemoglobin formation, prevent anemia, and are enhanced by the vitamin C in dates that boosts absorption. The purpose of this study is to find out the effectiveness of dates on hemoglobin levels in postpartum mothers. The study design used a quasi-experimental approach with a one-group pretest-posttest. The population consisted of 42 people, with a purposive sampling technique used, resulting in a sample of 12 people. The research instrument used was an observation sheet. Data analysis was performed using univariate and bivariate analysis with a paired t-test. The study results showed that the hemoglobin level before giving dates had a mean of 9.575, and after giving dates, the mean was 10.663. The statistical test results showed that the hemoglobin level in postpartum mothers with anemia had a *p-value* of $0.000 < 0.05$, so it can be concluded that dates are effective in increasing hemoglobin levels in postpartum mothers with anemia. It is recommended that postpartum mothers consume dates to boost their hemoglobin levels.

Keyword : Dates; Hemoglobin Levels; Postpartum

PENDAHULUAN

Anemia adalah kondisi dimana jumlah sel darah merah atau konsentrasi hemoglobin di dalamnya lebih rendah dari normal. Hemoglobin diperlukan untuk membawa oksigen, dan jika Anda memiliki terlalu sedikit atau sel darah merah yang abnormal, atau tidak cukup hemoglobin, akan terjadi penurunan kapasitas darah untuk membawa oksigen ke jaringan tubuh. Hal ini mengakibatkan gejala seperti kelelahan, lemas, pusing, dan sesak napas, di antara lainnya. Konsentrasi hemoglobin optimal yang dibutuhkan untuk memenuhi kebutuhan fisiologis bervariasi tergantung usia, jenis kelamin, ketinggian tempat tinggal, kebiasaan merokok, dan status kehamilan. Anemia dapat disebabkan oleh beberapa factor : kekurangan nutrisi melalui diet yang tidak memadai atau penyerapan nutrisi yang tidak memadai, infeksi (misalnya malaria, infeksi parasit, tuberkulosis, HIV), peradangan, penyakit kronis, kondisi ginekologis dan obstetri, dan gangguan sel darah merah bawaan. Penyebab anemia yang paling umum adalah kekurangan zat besi, meskipun kekurangan folat, vitamin B12, dan A juga merupakan penyebab penting. Kesehatan ibu nifas merupakan salah satu aspek penting dalam upaya menurunkan angka morbiditas dan mortalitas ibu. Masa nifas adalah periode kritis yang dimulai sejak setelah persalinan hingga enam minggu berikutnya, dimana ibu mengalami berbagai perubahan fisiologis dan membutuhkan asupan gizi yang optimal untuk pemulihan. Salah satu masalah kesehatan yang sering dihadapi ibu nifas adalah anemia, yang sebagian besar disebabkan oleh defisiensi zat besi. Untuk mencegah dan mengatasi anemia postpartum, pemerintah telah merekomendasikan konsumsi Tablet Tambah Darah (TTD) bag ibu nifas.

Salah satu alternatif untuk memenuhi kebutuhan zat besi dapat dilakukan dengan mengkonsumsi makanan yang mengandung zat besi. Kurma merupakan sumber zat besi sehingga baik digunakan dalam terapi mengatasi anemia. Kurma adalah buah yang umum dikonsumsi masyarakat. Nama Latin kurma adalah *Phoenix Dactylifera*, dan banyak dibudidayakan di wilayah Timur Tengah. Kandungan zat besi pada kurma sekitar 3,0 – 13,7 mg per 100 gram, membantu pembentukan hemoglobin dan

mencegah anemis serta diperkuat dengan kandungan vitamin C dalam kurma yang meningkatkan penyerapannya.

Penelitian ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Yuliyanti dan Isnaeni Rofikoch (2025) dengan judul Pengaruh Pemberian Kurma Terhadap Kenaikan Kadar Hb Pada Ibu Nifas ada pengaruh yang signifikan pemberian kurma terhadap kadar Hb ibu nifas.

Berdasarkan data survei awal yang didapat dari UPTD RSUD Raja Musa pada bulan Desember 2025 – Januari 2026 terdapat sebanyak 107 orang ibu post partum, 70 orang diantaranya mengalami penurunan kadar hemoglobin pasca persalinan 24 jam. Sehingga peneliti tertarik melakukan penelitian dengan judul “Efektifitas Pemberian Kurma Terhadap Peningkatan Kadar Hemoglobin Pada Ibu Post Partum di UPTD RSUD Raja Musa Kecamatan Kateman Kabupaten Indragiri Hilir”

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan jenis *Pre Eksperiment Design*, desain ini ditandai dengan tidak adanya kelompok kontrol perlakuan diberikan kepada kelompok yang telah terbentuk apa adanya. (Sugiyono, 2016)

Penelitian ini menggunakan rancangan *one grup pretest dan post test* adalah jenis penelitian yang membentuk suatu perlakuan kemudian dilakukan observasi untuk melihat hubungan sebab akibat tanpa adanya variabel kontrol. (Yusuf, 2016). Penelitian ini telah dilakukan pada bulan Februari - Juni tahun 2026, Penelitian ini telah dilakukan di UPTD RSUD Raja Musa Kecamatan Kateman Kabupaten Indragiri Hilir. responden pada penelitian ini berjumlah 12 responden ibu post partum di UPTD RSUD Raja Musa.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Univariat

Kadar Hemoglobin Sebelum dan Setelah Pemberian Buah Kurma pada Ibu

Postpartum di wilayah Kerja UPTD RSUD Raja Musa Sungai Guntung Kabupaten Indragiri Hilir

Tabel 1. Kadar Hemoglobin Sebelum dan Setelah Pemberian Buah Kurma pada Ibu Postpartum di wilayah kerja UPTD Raja Musa Sungai Guntung Kabupaten Indragiri

Kadar Hemoglobin	Mean	Median	Min	Max
Sebelum Pemberian buah Kurma	9,475	9,00	8,00	11,50
Setelah Pemberian buah Kurma	10,663	10,55	9,80	11,80

Sumber Hasil Pengolahan Data Tahun 2026

Berdasarkan tabel 1 menunjukkan bahwa kadar hemoglobin sebelum pemberian buah kurma dengan mean 9.475, median 9,00, nilai minimum 8,0 dan nilai maksimum 11.50 Sedangkan kadar hemoglobin setelah pemberian buah kurma dengan mean 10.663, median 10.55, nilai minimum 9.80 dan nilai maksimum 11,80. berdasarkan uji normalitas menggunakan shapiro wilk di dapatkan nilai bahwa p value pretest 0.127 dan post test $p = 0.630$, nilai p value $> 0,005$ yang berarti data berdistribusi normal dan dilakukan uji sample paired t test.

Analisis Bivariat

Berdasarkan hasil uji normalitas Pemberian buah kurma terhadap kenaikan hb ibu postpartum di wilayah kerja UPTD Raja Musa Sungai Guntung Kabupaten Indragiri Hilir, dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 2 . Uji Normalitas

Kadar Hb ibu hamil	P value	Keterangan
Pretest	0.127	Distribusi data normal
Posttest	0.630	Distribusi data normal

Sumber data tahun 2026

Berdasarkan uji normalitas menggunakan shapiro wilk di dapatkan nilai bahwa p value pretest 0.127 dan post test $p = 0.630$, nilai p value

$> 0,005$ yang berarti data berdistribusi normal dan dilakukan uji sample paired t test.

Tabel 3. Efektifitas Pemberian Kurma Terhadap Peningkatan Kadar Hemoglobin Pada Ibu Post Partum di UPTD RSUD Raja Musa Kecamatan Kateman Kabupaten Indragiri Hilir.

Kadar Hb	Mean Sebelum	Mean Sesudah	P value
Intervensi Buah Kurma	9.475	10.663	0,000

Sumber Olah data tahun 2026

Berdasarkan hasil uji statistik menunjukkan bahwa terjadi peningkatan mean sebelum pemberian buah kurma dengan mean 9.475 dan setelah pemberian buah kurma kadar hb dengan mean 10.663 dengan selisih penambahan 1.188, dan p value uji statistik di dapatkan hasil 0,000 bahwa mengat ha di terima, yaitu buah kurma Efektifitas Terhadap Peningkatan Kadar Hemoglobin Pada Ibu Post Partum di UPTD RSUD Raja Musa Kecamatan Kateman Kabupaten Indragiri Hilir.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ibu postpartum pada paling banyak usia 20-35 tahun sebanyak 8 orang (66%), pendidikan SMA sebanyak 6 orang (50%), pekerjaan sebagai ibu rumah tangga sebanyak 8 orang (66,6%) dan paritas multipara sebanyak 9 orang (75%). Hasil penelitian sebelum dan sesudah pemberian buah kurma menunjukkan bahwa kadar hemoglobin sebelum pemberian buah kurma dengan mean 9.475, median 9,00, nilai minimum 8,0 dan nilai maksimum 11.50 Sedangkan kadar hemoglobin setelah pemberian buah kurma dengan mean 10.663, median 10.55, nilai minimum 9.80 dan nilai maksimum 11,80. Berdasarkan hasil uji bivariat diatas menunjukkan bahwa terjadi peningkatan mean sebelum pemberian buah kurma dengan mean 9.475 dan setelah pemberian buah kurma kadar hb dengan mean 10.663 dengan selisih penambahan 1.188, dan p

value uji statistik di dapatkan hasil 0,000 bahwa mengatan ha di terima , yaitu buah kurma Efektifitas Terhadap Peningkatan Kadar Hemoglobin Pada Ibu Post Partum di UPTD RSUD Raja Musa Kecamatan Kateman Kabupaten Indragiri Hilir. Sereal, telur, kacang tanah dan kurma (Wasnidar, 2018) Kurma mengandung gula alami glukosa, sukrosa, dan fruktosa tinggi yang dapat meningkatkan energi, selain dari itu kurma mengandung mineral dan vitamin berkhasiat meningkatkan stamina dalam tubuh. Kurma bisa meningkatkan trombosit dikarenakan pada kurma mengandung protein, serat, glukosa dan vitamin seperti vitamin A (β -karoten), B1 (tiamin), B2 (riboflavin), vitamin C, Biotin, Niasin, asam folat dan terdapat zat mineral seperti Besi, Kalsium, Sodium dan potassium (Habib & Ibrahim, 2019). Zat besi yang tinggi pada kurma sehingga membantu meningkatkan kadar hemoglobin dan mencegah anemia. Kurma merupakan sumber zat besi yang sangat baik. Zat besi adalah komponen dari hemoglobin di dalam sel darah merah yang menentukan daya dukung oksigen darah. Penelitian Yulianti (2021) mengenai pemberian kurma ajwa terhadap kenaikan kadar hemoglobin pada ibu postpartum didapatkan hasil bahwa pemberian kurma berpengaruh terhadap peningkatan kadar hemoglobin ibu postpartum dengan anemia dengan p value $0,003 < 0,05$. Kurma bisa meningkatkan hemoglobin dikarenakan pada kurma mengandung protein, serat, glukosa dan vitamin seperti vitamin A (β -karoten), B1 (tiamin), B2 (riboflavin), vitamin C, Biotin, Niasin, asam folat dan terdapat zat mineral seperti zat besi, Kalsium, Sodium dan potassium (Habib & Ibrahim, 2016). Kurma mengandung vitamin B6 dan B12 yang dibutuhkan dalam sintesis Hb. Vitamin B6 dan asam amino serta glisin pada reaksi awal pembentukan *heme*. Vitamin B6 dan vitamin B12 diperlukan untuk sintesis *globin*. Selanjutnya interaksi antara heme dan globin akan menghasilkan Hb (Widayati & Aisah, 2021).

Menurut asumsi penelitian bahwa pemberian buah kurma efektif untuk menaikkan kadar hb pada ibu postpartum karena efektif dan sangat bagus di gunakan . Peneliti beranggapan bahwa pemberian kurma kepada ibu post partum dapat membantu meningkatkan kadar hemoglobin

(Hb). Hal ini karena kurma mengandung zat besi dan berbagai zat gizi yang dapat membantu proses pembentukan darah setelah ibu mengalami kehilangan darah saat melahirkan. Peneliti juga menganggap bahwa ibu post partum yang mengonsumsi kurma secara rutin sesuai dengan jumlah yang dianjurkan akan mengalami peningkatan kadar hemoglobin yang lebih baik dibandingkan sebelum mengonsumsi kurma. Selain itu, peneliti berasumsi bahwa selama penelitian, responden mengikuti anjuran yang diberikan dan tidak memiliki kondisi lain yang dapat memengaruhi kadar hemoglobin secara signifikan.

KESIMPULAN

- 1.Kadar hemoglobin ibu post partum di UPTD RSUD Raja Musa Kabupaten Indargiri Hilir sebelum pemberian buah kurma dengan rata – rata Hb 9,475
- 2.Kadar hemoglobin ibu post partum di UPTD RSUD Raja Musa Kabupaten Indargiri Hilir setelah pemberian buah kurma dengan rata – rata Hb 10.663.
- 3.Buah kurma efektif meningkatkan kadar hemoglobin pada ibu postpartum di UPTD RSUD Raja Musa Kabupaten Indragiri Hilir dengan dengan p -value $0,000 < 0,05$.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan puji syukur kepada Allah SWT atas rahmat dan karunia-Nya sehingga penelitian ini dapat diselesaikan dengan baik. Penulis juga menyampaikan terima kasih kepada Institut Kesehatan dan Teknologi Al Insyirah yang telah memberikan dukungan selama proses penelitian. Ucapan terima kasih disampaikan kepada Direktur UPTD RSUD Raja Musa Kecamatan Kateman Kabupaten Indragiri Hilir beserta seluruh tenaga kesehatan yang telah memberikan izin, bantuan, dan kerja sama selama pelaksanaan penelitian. Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada dosen pembimbing yang telah memberikan arahan, masukan, dan bimbingan selama proses penyusunan penelitian. Tidak lupa, penulis menyampaikan apresiasi kepada seluruh

responden yang telah bersedia berpartisipasi dalam penelitian ini sehingga penelitian dapat terlaksana dengan baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Dactylifera*) Terhadap Kadar Hemoglobin Ibu Nifas. Jurnal Online Keperawatan Indonesia, Volume 6, No. 1, Hal 7 – 11.
- Febriani. Ade dan Sellia Juwita. 2021. Manfaat Sari Kurma Dalam Peningkatan HB Ibu Nifas di Kota Pekanbaru. Colostrum Jurnal Kebidanan, eISSN : 2716 – 0114, Volume 2, No. 2. Hal 24 – 28.
- Firdayanti dkk. 2024. *Dasar - Dasar Hematologi*. Euereka Medika Aksara : Purbalingga.
- Harnetacia, Yessica dan Yuniarti. 2020. *Efektivitas Sari Kurma Terhadap Peningkatan Kadar Hemoglobin Pada Ibu Nifas di Wilayah UPT Puskesmas Kereng Bangkirai Kota Palangka Raya*. Jurnal Skala Kesehatan Banjarmasin. E-ISSN : 2615 – 2126, P-ISSN : 2087 – 152X. Volume 11, No. 2. Hal 67 – 79.
- Hasanah, Nidaul dkk. 2023. *Hematologi*. Eureka Media Aksara: Purbalingga. Irianti, Berliana, dkk. 2023. *Dampak Pemberian Kurma Segar (Phoenix*
- <https://www.who.int/news-room/factsheets/detail/maternal-mortality> Yulianti dan Isnaeni Rofikoch. 2025. *Pengaruh Pemberian Kurma Terhadap Kenaikan Kadar HB Pada Ibu Nifas*. Maternity And Neonatal : Jurnal Kebidanan. E-ISSN ; 2809 – 5731, Volume 13, No. 2. Hal 282 – 289.
- Murray, robert K. 2019. *Biokimia Harper*. Jakarta : EGC.
- Profil Kesehatan Indonesia 2024. 2025. Jakarta : Kementerian Kesehatan RI. Profil Kesehatan Provinsi Riau 2023. 2024. Pekanbaru : Dinas Kesehatan Provinsi Riau.
- Riyanto, Slamet & Hatmawan. 2020. *Metode Riset Penelitian Kuantitatif Penelitian di Bidang Manajemen, Teknik, Pendidikan dan Eksperimen*. Budi Utama : Yogyakarta.
- RS Marzoeqi Mahdi. 2000. *Manfaat Kurma untuk Kesehatan*. <https://rsmmbogor.com/the-benefits-of-dates-for-health>
- Sani K, Fathnur. 2017. *Metodologi Penelitian Farmasi Komunitas dan Eksperimental*. Budi Utama : Yogyakarta
- Satuhu, Suryanti. 2010. *Kurma Khasiat dan Olahannya*. Jakarta : Penebar Swadaya
- Sugiyono. 2016. *Metode Penelitian*. Bandung : Alfabeta.
- Ulyanisa, Fajriza dkk. 2024. *Efektivitas Sari Kurma Dengan Kadar Hemoglobin Pada Ibu Pasca Persalinan*. Jurnal Kebidanan Malahayati, Volume 10, No. 4, Hal 342 – 333.
- WHO. 2023. *Perdarahan Pascapersalinan* [https://www-who-int.translate.goog/teams/sexual-and-reproductive-health-and-research-\(srh\)/areas-of-work/maternal-and-perinatal-health/postpartum-haemorrhage?_x_tr_sl=en&_x_tr_tl=id&_x_tr_hl=id&_x_tr_pto=tc](https://www-who-int.translate.goog/teams/sexual-and-reproductive-health-and-research-(srh)/areas-of-work/maternal-and-perinatal-health/postpartum-haemorrhage?_x_tr_sl=en&_x_tr_tl=id&_x_tr_hl=id&_x_tr_pto=tc)
- WHO. 2024. *Pedoman Mengenai Ambang Batas Hemoglobin Untuk Mendefinisikan Anemia Pada Individu Dan Populasi*. https://www-who-int.translate.goog/publications/i/item/9789240088542?_x_tr_sl=en&_x_tr_tl=id&_x_tr_hl=id&_x_tr_pto=tc
- WHO. 2025. *Estimasi Anemia Global WHO: Temuan Utama, 2025*. https://www-who-int.translate.goog/publications/i/item/9789240113930?_x_tr_sl=en&_x_tr_tl=id&_x_tr_hl=id&_x_tr_pto=tc

WHO. 2025. *Maternal Mortality*.

WHO. 2025. *Perkiraan Anemia Global*.

Yusuf, Muri. 2017. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif & Penelitian Gabungan*. Jakarta : Prenadamedia Group.

PENGARUH PIJAT BAYI TERHADAP KENAIKAN BERAT BADAN LAHIR RENDAH DI RUANG NICU RSUD PURI HUSADA TEMBILAHAN

Ela Kusuma^{1*}, Fajar Sari Tanberika², Muhammad Dwi Satriyanto³, Rifa Yanti⁴

^{1,2,3,4} Institut Kesehatan dan Teknologi Al Insyirah, Riau, Indonesia

elakusuma76@gmail.com

ABSTRAK

Bayi Berat Lahir Rendah (BBLR) merupakan bayi yang lahir dengan berat badan kurang dari 2500gram. BBLR memiliki risiko lebih tinggi mengalami gangguan pertumbuhan dan perkembangan sehingga memerlukan perawatan yang optimal. Salah satu upaya nonfarmakologis yang dapat dilakukan untuk meningkatkan pertumbuhan bayi adalah pijat bayi. Pijat bayi dapat merangsang aktivitas nervus vagus sehingga meningkatkan penyerapan nutrisi dan mempercepat kenaikan berat badan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh pijat bayi terhadap kenaikan berat badan bayi berat lahir rendah di Ruang NICU RSUD Puri Husada Tembilahan. Penelitian ini menggunakan desain *Pre-Experimental* dengan pendekatan *One Group Pretest-Posttest Design*. Sampel penelitian berjumlah 15 bayi BBLR dengan teknik total sampling. Pengumpulan data dilakukan melalui pengukuran berat badan bayi sebelum dan sesudah intervensi pijat bayi. Analisis data menggunakan uji *Paired t-test* dengan tingkat kemaknaan $\alpha = 0,05$. Hasil penelitian menunjukkan rata-rata berat badan bayi setelah diberikan pijat bayi lebih tinggi dibandingkan sebelum diberikan pijat bayi. Hasil uji statistik menunjukkan terdapat pengaruh yang signifikan antara pijat bayi terhadap kenaikan berat badan BBLR (p -value $< 0,05$), dan dapat disimpulkan bahwa pijat bayi berpengaruh terhadap kenaikan berat badan BBLR di Ruang NICU RSUD Puri Husada Tembilahan. Pijat bayi dapat dijadikan sebagai salah satu intervensi pendukung dalam perawatan untuk meningkatkan pertumbuhan BBLR.

Kata kunci : Pijat bayi; Bayi Berat Lahir Rendah; Kenaikan Berat Badan; NICU.

ABSTRACT

Low Birth Weight (LBW) babies are babies born weighing less than 2500 grams. LBW babies have a higher risk of growth and developmental problems, so they need optimal care. One non-pharmacological effort that can be done to boost a baby's growth is baby massage. Baby massage can stimulate the vagus nerve activity, which helps improve nutrient absorption and speeds up weight gain. This study aims to find out the effect of baby massage on weight gain in low birth weight babies in the NICU at RSUD Puri Husada Tembilahan. The study uses a Pre-Experimental design with a One Group Pretest-Posttest approach. The study sample consisted of 15 low birth weight infants using a total sampling technique. Data collection was done by measuring the babies' weight before and after the baby massage intervention. Data analysis used a Paired t-test with a significance level of $\alpha = 0.05$. The results showed that the average baby weight after receiving baby massage was higher compared to before the massage. Statistical tests showed there was a significant effect of baby massage on the weight gain of low birth weight infants (p -value < 0.05), and it can be concluded that baby massage influences the weight gain of low birth weight infants in the NICU Room at RSUD Puri Husada Tembilahan. Baby massage can be used as one of the supportive interventions in care to promote the growth of low birth weight infants.

Keywords : Baby massage; Low Birth Weight Babies; Weight Gain; NICU.

PENDAHULUAN

Pijat merupakan salah satu metode pengobatan tertua di dunia. Pijat meliputi seni perawatan kesehatan dan pengobatan yang mampu melemaskan sendi yang terlalu kaku dan menyatukan organ tubuh dengan gosokan yang kuat. Terapi pijat tidak hanya digunakan disalon dan spa saja, tapi juga diberbagai rumah sakit dan pusat perawatan kesehatan. Saat ini, teknik pijat telah banyak digunakan untuk kesehatan dan peningkatan berat badan pada bayi (Roesli, 2020).

Indikator derajat kesehatan di Indonesia di nilai dari angka kematian ibu, (AKI) dan angka kematian Bayi (AKB). Data dari *World Health Organization* (WHO), pada tahun 2023 menunjukkan sekitar 15 juta bayi prematur dilahirkan setiap tahun, 1,1 juta diantaranya meninggal. Angka kematian bayi (AKB) akan menurun menjadi dua pertiga dari kondisi tahun 1999 dari 25 menjadi 15 per 1000 kelahiran hidup (Depkes RI, 2021). Kematian Neonatal atau bayi baru lahir yang umumnya berusia 0 -6 hari mencapai lebih dari setengah kematian bayi (56%).

Angka kejadian BBLR di Provinsi Riau tahun 2023 adalah 1.363 bayi dari 131.468 kelahiran hidup atau sekitar 1,7 % dari semua kelahiran hidup. Tahun 2024 secara nasional, data profil kesehatan Indonesia menunjukkan proporsi BBLR sekitar 3,9 % pada tahun 2024 dari bayi yang ditimbang. Selama 7-10 hari pertama bayi akan kehilangan berat badan 10 % untuk bayi dengan berat lahir > 1500gram dan 15 % untuk berat lahir < 1500 gram. Salah satu cara pencegahan komplikasi dan untuk merangsang pertumbuhan dan perkembangan bayi dengan berat lahir rendah dengan memberikan terapi komplementer (Pantiawati, 2022). Beberapa metode perawatan bisa di berikan pada bayi BBLR dalam upaya upaya mengoptimalkan pertumbuhan bayi diantaranya seperti penerapan metode pijat bayi. Banyak faktor yang mengakibatkan bayi mengalami kematian, di antaranya adalah perawatan yang tidak optimal dan kurangnya asupan nutrisi yang dibutuhkan oleh sibayi. Oleh karena itu salah satu peran pemerintah dalam hal ini adalah pihak kesehatan harus berupaya agar dapat menanggulangi kematian yang terjadi pada bayi salah satunya adalah bentuk perawatan

optimalisasi pertumbuhan bayi dengan cara melakukan pijat bayi yang berguna untuk menstimulasi pertumbuhan dan perkembangan bayi (Syaukani, 2021).

Roesli mengutip penelitian Field dan Scafidi yaitu pada bayi prematur yang dilakukan pemijatan 3x10 menit selama 10 hari, kenaikan berat badannya tiap hari 20%-47% dan pada bayi cukup bulan usia 0-1 bulan dipijat 15 menit, dua kali seminggu selama enam minggu, kenaikan berat badannya lebih baik dari pada yang tidak dipijat. Mengutip pula penelitian yang dilakukan oleh Tri Sunarsih (2020), bayi pada kelompok eksperimen mengalami peningkatan berat badan sebesar 17,32% dan kelompok kontrol meningkat sebesar 13,48% .

Berdasarkan survey data awal yang dilakukan peneliti, jumlah bayi di bulan Oktober- Desember tahun 2025 di Ruang NICU RSUD Puri Husada Tembilahan adalah sebanyak 29 bayi, dimana 20 bayi (80,6 %) diantaranya mengalami kenaikan berat badan dan sisanya sekitar 9 bayi (10,4 %) tidak mengalami kenaikan berat badan yang seharusnya. Wawancara yang dilakukan peneliti terhadap 5 orang ibu, 3 diantaranya mengatakan bahwa ibu bayi tersebut tidak mengetahui cara perawatan kesehatan bayi dengan stimulasi pertumbuhan bayi menggunakan pijat bayi. Dilihat dari uraian tentang masalah berat badan bayi yang tidak mengalami peningkatan dan perkembangan yang cukup baik dan kurangnya pengetahuan ibu mengenai pentingnya stimulasi pertumbuhan dan perkembangan bayi menggunakan pijat bayi, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang “Pengaruh Pijat Bayi Terhadap Kenaikan Berat Badan Lahir Rendah Di Ruang NICU RSUD Puri Husada Tembilahan”.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan menggunakan desain pra-ekperimen, yaitu *one group pretest - posttest design*. Desain ini digunakan untuk mengetahui pengaruh pijat bayi terhadap peningkatan berat badan bayi lahir rendah

(BBLR) dengan membandingkan berat badan sebelum dan sesudah di berikan intervensi pijat bayi pada kelompok yang sama tanpa kelompok kontrol. Penelitian ini dilakukan di Ruang NICU RSUD Puri Husada Tembilahan. Adapun alasan peneliti memilih tempat penelitian di Ruangan NICU RSUD Puri Husada dikarenakan masih tingginya prevalensi bayi dengan berat badan kurang. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan April 2026 sampai bulan Juni 2026. Populasi penelitian adalah 29 bayi BBLR yang di rawat di ruang NICU RSUD Puri Husada Tembilahan selama periode penelitian, Sampel berjumlah 15 bayi BBLR yang dipilih dengan *purposive sampling* berdasarkan kriteria inklusi dan eksklusi . Pengukuran berat badan (pretest) dilakukan sebelum Intervensi berupa pijat bayi diberikan, menggunakan timbangan bayi digital yang telah dikalibrasi. Selanjutnya bayi di berikan intervensi pijat bayi selama 15 menit, sebanyak 2 kali sehari (pagi dan sore) selama 5 hari berturut-turut (sesuai SOP penelitian). Setelah seluruh rangkaian intervensi selesai, dilakukan pengukuran berat badan kembali (posttest) menggunakan alat ukur yang sama. Analisis data dilakukan menggunakan Statistical Package for the Social Sciences (SPSS). Analisis univariat digunakan untuk mendeskripsikan karakteristik responden serta nilai rata-rata berat badan bayi sebelum dan sesudah intervensi. Uji normalitas dilakukan menggunakan Shapiro–Wilk. Hasil analisis dinyatakan bermakna secara statistik apabila nilai $p < 0,05$. Analisis dilakukan secara univariat untuk distribusi frekuensi, dan bivariat menggunakan uji *Wilcoxon* karena data tidak berdistribusi normal, dengan signifikansi $p < 0,05$.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisa univariat ini bertujuan untuk mendeskripsikan karakteristik masing-masing variabel yang diteliti. Analisa data dilakukan untuk mendeskripsikan Berat badan bayi lahir rendah sebelum dan sesudah dilakukan pijat bayi dalam bentuk rata-rata

Tabel 1. Rata-rata berat badan bayi lahir rendah sebelum dilakukan pijat bayi di Ruang NICU RSUD Puri Husada Tembilahan

Variabel	Mean	SD	Min-Max
Berat Badan Bayi Lahir Rendah Sebelum Dilakukan Pijat Bayi	1846 gr	150.916	1500-2100

Berdasarkan tabel 1 rata-rata berat badan bayi lahir rendah sebelum dilakukan pijat bayi adalah 1846 gr dengan standar deviasi 150.916 dan Min-Max 1500 gr - 2100 gr.

Tabel 2. Rata-rata berat badan bayi lahir rendah sesudah dilakukan pijat bayi di Ruang NICU RSUD Puri Husada Tembilahan

Variabel	Mean	SD	Min-Max
Berat Badan Bayi Lahir Rendah Sesudah Dilakukan Pijat Bayi	1921,27 gr	178.197	1580-2200

Berdasarkan tabel 2 dapat diketahui bahwa rata-rata berat badan bayi lahir rendah sesudah dilakukan pijat bayi adalah 1921,27 gr dengan standar deviasi 178.197 dan Min-Max 1580-2200 gr

Tabel 3. Pengaruh pijat bayi terhadap kenaikan berat badan bayi premature di Ruang NICU RSUD Puri Husada Tembilahan

No.	Berat Badan	Mean	SD	Perbedaan		p-Value
				Mean	SD	
1	Sebelum dilakukan pijat bayi	1846 gr	150.916	75.267 gr	57.486	0,001
2	Sesudah dilakukan pijat bayi	19221.27	178.197			

Berdasarkan tabel 3 diperoleh rata-rata berat badan bayi lahir rendah sebelum dilakukan pijat bayi adalah 1846 gr dengan standar deviasi 150.916 dan rata-rata berat badan bayi lahir rendah sesudah dilakukan pijat bayi adalah 19221.27 gr dengan standar deviasi 178.19. Terlihat perbedaan mean berat badan bayi lahir rendah sebelum dan sesudah dipijat adalah 75.267 gr dengan standar deviasi 57.486. Hasil uji statistik didapatkan nilai $P\ value = 0,001$, maka dapat disimpulkan bahwa pijat bayi dapat meningkatkan berat badan bayi lahir rendah.

Peningkatan berat badan yang terjadi setelah pemberian pijat bayi diduga karena pijat bayi mampu merangsang aktivitas nervus vagus sehingga meningkatkan motilitas saluran cerna, memperbaiki proses penyerapan nutrisi, serta meningkatkan sekresi hormon gastrin dan insulin. Mekanisme tersebut menyebabkan proses metabolisme dan penyerapan zat gizi menjadi lebih optimal sehingga berdampak pada peningkatan berat badan bayi prematur.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Field et al. yang menyatakan bahwa terapi pijat pada bayi prematur dapat meningkatkan berat badan melalui peningkatan aktivitas nervus vagus dan efisiensi metabolisme. Penelitian Diego et al. juga melaporkan bahwa bayi prematur yang mendapatkan terapi pijat mengalami peningkatan berat badan lebih cepat dibandingkan bayi yang tidak mendapatkan terapi pijat. Berdasarkan hasil penelitian, peneliti berasumsi bahwa pijat bayi memberikan stimulasi sentuhan yang dapat meningkatkan aktivitas sistem saraf parasimpatis, terutama nervus vagus, sehingga proses pencernaan dan penyerapan nutrisi menjadi lebih optimal. Kondisi tersebut menyebabkan bayi lebih nyaman, tidur lebih nyenyak, frekuensi menyusu meningkat, dan energi yang digunakan lebih efisien sehingga berkontribusi terhadap peningkatan berat badan bayi lahir rendah. Selain itu, pemberian pijat bayi secara rutin dengan teknik yang benar dapat menjadi salah satu intervensi nonfarmakologis yang efektif dalam mendukung pertumbuhan bayi berat lahir rendah selama menjalani perawatan di ruang NICU.

Hasil penelitian ini telah diketahui bahwa pijat bayi efektif terhadap kenaikan berat badan lahir rendah, jadi terapi sentuhan atau pijat bayi dapat digunakan sebagai intervensi dalam asuhan kebidanan pada bayi berat badan lahir rendah.

KESIMPULAN

Hasil penelitian dan pembahasan tentang Pengaruh pijat bayi terhadap kenaikan berat badan bayi lahir rendah di Ruang NICU RSUD Puri Husada Tembilahan dengan jumlah responden 15 bayi, dapat disimpulkan bahwa

terlihat perbedaan mean berat badan bayi lahir rendah sebelum dan sesudah dipijat adalah 75.26 gr dengan standar deviasi 57.486. Hasil uji statistik didapatkan nilai $P\text{ value} = 0,001$, maka dapat disimpulkan bahwa pijat bayi efektif untuk meningkatkan berat badan bayi lahir rendah.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan puji syukur kepada Allah SWT atas rahmat dan karunia-Nya sehingga penelitian ini dapat diselesaikan dengan baik. Penulis juga menyampaikan terima kasih kepada Institut Kesehatan dan Teknologi Al Insyirah yang telah memberikan dukungan selama proses penelitian. Ucapan terima kasih disampaikan kepada Direktur UPTD RSUD Puri Husada Tembilahan beserta seluruh tenaga kesehatan yang telah memberikan izin, bantuan, dan kerja sama selama pelaksanaan penelitian. Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada dosen pembimbing yang telah memberikan arahan, masukan, dan bimbingan selama proses penyusunan penelitian. Tidak lupa, penulis menyampaikan apresiasi kepada seluruh responden yang telah bersedia berpartisipasi dalam penelitian ini sehingga penelitian dapat terlaksana dengan baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Astuti, R. Y.(2018). Asuhan Kebidanan Neonatus, Bayi, Balita dan Anak Prasekolah. Yogyakarta: Pustaka Baru Press.
- Baratawidjaja (2021). *Hubungan Antara Pijat Bayi dengan k e n a i k a n b e r a t b a d a n b a y i* Berat Badan Di RSUD Panembahan Senopati Bantul Tahun 2012. Diakses pada tanggal 15 Juli 2016
- Cahyaningrum. (2018). *Petunjuk Praktis Pijat, Senam, dan Yoga Sehat untuk Bayi agar Tumbuh Kembang Maksimal*. Yogyakarta, Araska. 58

- Departemen Kesehatan Republik Indonesia (Depkes RI). (2017). *Angka Kematian Bayi (AKB) atau Infant Mortality Rate*. Jakarta: Departemen Kesehatan RI.
- Field, T. (2019). Infant Massage Therapy Research Review. *Clinical Research in Pediatrics*, 2(1),1-6.
- Notoatmodjo. (2018). S. *Ilmu Kesehatan Masyarakat*. Jakarta: Rineka Cipta.2012.
- Pantiawati 2010, *Bayi dengan berat badan lahir rendah*, Nuha medika Jakarta
- Poedji Rochjati. (2022). *Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pengetahuan Ibu Terhadap Pijat Bayi Usia 0-12 Bulan di Kompleks TNI AL Sabang*. Diakses tanggal 28 Juni 2023
- Roesli. (2016). *Pengaruh Pemijatan pada Bayi Usia 46 Bulan terhadap Peningkatan Berat Badan di Desa Pundong Kecamatan Kabupaten Jombang*. Diakses pada tanggal 29 Mei 2016
- Sugiyono. (2022). *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Edisi ke 2). Bandung: Alfabeta.
- Sukarja. (2021). *Asuhan Neonatus Bayi dan Balita Untuk Keperawatan Dan Kebidanan*. Jogjakarta, D-Medika.
- Sukarni, I., & Wahyu, p. (2021). *Buku Ajar Keperawatan Maternitas*. Yogyakarta: Nuha Medika
- World Health Organization. (2022). *WHO Recommendations for Care of The Preterm or Low Birth Weight Infant*. Geneva: World Health Organization.

EFEKTIVITAS KOMPRES AIR HANGAT TERHADAP DISMENORE PADA REMAJA PUTRI DI SMA N 03 LANGGAM KECAMATAN LANGGAM KABUPATEN PELALAWAN

Fitri Yani¹, Fajar Sari Tanberika², Fatma Nadia³, Nurhidaya Fitri⁴

^{1,2,3,4} Institut Kesehatan dan Teknologi Al Insyirah Pekanbaru, Riau, Indonesia

Fitrayani1127@gmail.com

ABSTRAK

Dismenore merupakan nyeri yang dirasakan saat menstruasi akibat peningkatan produksi prostaglandin yang menyebabkan kontraksi uterus berlebihan. Nyeri dismenore dapat mengganggu aktivitas belajar, konsentrasi, serta kualitas hidup remaja putri. Salah satu upaya nonfarmakologis yang dapat dilakukan untuk mengurangi nyeri adalah pemberian kompres hangat. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh pemberian kompres hangat terhadap penurunan intensitas nyeri dismenore pada remaja putri di SMA Negeri 03 Langgam. Penelitian ini menggunakan desain *Quasi Experimental* dengan pendekatan *One Group Pretest-Posttest Design*. Sampel penelitian berjumlah 40 responden dengan menggunakan teknik total sampling. Pengukuran intensitas nyeri dilakukan menggunakan Numeric Rating Scale sebelum dan sesudah pemberian kompres hangat. Analisis data menggunakan uji *Paired Sample t-test* dengan tingkat kemaknaan $\alpha = 0,05$. Hasil penelitian menunjukkan bahwa rata-rata intensitas nyeri sebelum pemberian kompres hangat adalah $3,23 \pm 1,143$, sedangkan setelah pemberian kompres hangat menurun menjadi $0,28 \pm 0,554$. Hasil uji statistik menunjukkan nilai $t = 24,898$ dengan $p < 0,001$, yang menunjukkan ada pengaruh signifikan pemberian kompres hangat terhadap penurunan intensitas nyeri dismenore pada remaja putri, dapat disimpulkan pemberian kompres hangat efektif menurunkan intensitas nyeri dismenore pada remaja putri. Kompres hangat direkomendasikan sebagai terapi nonfarmakologis yang aman, mudah, murah, dan dapat dilakukan sendiri untuk membantu mengurangi nyeri menstruasi.

Kata kunci : Kompres Hangat; Dismenore; Intensitas Nyeri; Remaja Putri; Terapi Nonfarmakologis

ABSTRACT

Dysmenorrhea is pain experienced during menstruation caused by increased prostaglandin production, which leads to excessive uterine contractions. Dysmenorrhea pain can interfere with the academic activities, concentration, and quality of life of adolescent girls. One non-pharmacological measure to alleviate this pain is the application of warm compresses. This study aimed to determine the effect of warm compresses on reducing dysmenorrhea pain intensity among adolescent girls at SMA Negeri 03 Langgam. A quasi-experimental design with a one-group pretest-posttest approach was employed. The study sample consisted of 40 respondents selected via total sampling. Pain intensity was measured using the Numeric Rating Scale before and after the application of warm compresses. Data analysis was conducted using the paired-sample t-test with a significance level of $\alpha = 0.05$. The results showed that the mean pain intensity was 3.23 ± 1.143 before the warm compress application and decreased to 0.28 ± 0.554 afterward. Statistical analysis yielded a t-value of 24.898 ($p < 0.001$), indicating a significant effect of warm compresses on reducing dysmenorrhea pain intensity; thus, it can be concluded that warm compresses are effective in reducing dysmenorrhea pain intensity among adolescent girls. Warm compresses are recommended as a safe, simple, cost-effective, and self-administered non-pharmacological therapy to help alleviate menstrual pain.

Keywords : Warm Compress; Dysmenorrhea; Pain Intensity; Adolescent Girls; Non-Pharmacological Therapy.

PENDAHULUAN

Dismenore atau nyeri haid merupakan suatu rasa tidak enak di perut bawah sebelum dan selama menstruasi dan sering kali disertai rasa mual (Sastrawinata, 2008). Biasanya nyeri mulai timbul sesaat sebelum atau selama menstruasi, mencapai puncaknya dalam waktu 24 jam dan setelah 2 hari akan menghilang. Dismenore juga sering disertai oleh sakit kepala, mual, sembelit atau diare dan sering berkemih. Kadang sampai terjadi muntah. Gejala dan tanda dari dismenore adalah nyeri pada bagian bawah yang bisa menjalar ke punggung bagian bawah dan tungkai. Nyeri dirasakan sebagai kram yang hilang timbul atau sebagai nyeri tumpul yang terus menerus ada. (Sastrawinata 2018)

Jenis dismenore ada 2 yaitu dismenore primer dan sekunder. Dismenore primer adalah nyeri haid yang terjadi tanpa kelainan anatomis alat kelamin. Sedangkan dismenore sekunder adalah nyeri haid yang berhubungan dengan kelainan anatomis ini kemungkinan adalah haid disertai infeksi, endometriosis, kloaka uteri, polip endometrial, polip serviks, pemakaian IUD atau AKDR. Faktor penyebab dismenore primer adalah faktor karena anemia, penyakit tahunan dan sebagainya dapat mempengaruhi timbulnya dismenore. Faktor endokrin pada umumnya kejang yang terjadi pada dismenore primer disebabkan oleh kontraksi uterus yang berlebihan, faktor endokrin mempunyai hubungan otot usus. Dismenore sekunder disebabkan adanya keluhan sakit waktu haid akibat kelainan – kelainan organik misalnya: haid disertai infeksi, endometriosis, mioma uteri, polip endometrial, polip serviks dan pemakaian IUD atau AKDR. (Prawirohardjo, S. 2016).

Dismenore terjadi karena pelepasan prostaglandin yang berlebihan mengakibatkan kenaikan kontraksi uterus sehingga terjadi rasa nyeri saat menstruasi. Menstruasi adalah pelepasan dinding rahim (endometrium) yang disertai dengan perdarahan dan terjadi secara berulang setiap bulan kecuali pada saat kehamilan. Menstruasi yang pertama disebut menarke paling sering terjadi pada usia 11 tahun, tetapi bisa juga terjadi pada usia 8 tahun atau 16 tahun. Menstruasi merupakan pertanda masa produktif pada kehidupan seorang wanita. Siklus

menstruasi berkisar antara 21-40 hari. Hanya 10-15% wanita yang memiliki siklus 28 hari (Iluni, 2020).

Rasa nyeri yang biasanya terjadi pada hari-hari pertama haid merupakan hal yang wajar, sebab itu masih termasuk dalam Premenstrual Syndrome (PMS). Saat sedang mendapatkan siklus menstruasi, umumnya akan disertai dengan berbagai gejala yang timbul. Gejala-gejala ini pada umumnya hanya berlangsung sekitar 1 atau 2 hari. Dismenore dapat dikurangi secara farmakologis dan non farmakologis. Secara nonfarmakologis diantaranya istirahat yang cukup, mengonsumsi minuman hangat berkalsium tinggi, relaksasi dalam atau yoga melakukan aktivitas fisik seperti olah raga, bersepeda dan senam aerobik, akupresure, mandi dengan air hangat, kompres dengan kantong air hangat (buli-buli)/hangat pada bagian yang terasa nyeri (Kozier & Erb's, 2009 & Bobak, 2015).

Studi pendahuluan yang dilakukan di SMA N 03 Langgam pada Desember 2025, terdapat siswi dari kelas VII sampai dengan siswi kelas IX sejumlah 370 siswi. Peneliti melakukan observasi dan wawancara terhadap siswi dengan sampel 10 responden. Berdasarkan wawancara dan observasi kepada 10 siswi tersebut didapatkan hasil bahwa terdapat 4 siswi yang mengalami dismenore sedang, 3 siswi dismenore ringan dan 3 siswi tidak mengalami dismenore. Sebagian siswi yang mengalami dismenore memilih untuk minum obat anti nyeri dan siswanya memilih untuk tidur atau istirahat. Sedikit siswa yang mengatakan melakukan tindakan yang bersifat nonfarmakologi atau tindakan yang tanpa menggunakan obat seperti kompres hangat dan terapi lainnya.

Namun sejauh ini efektivitas kompres air hangat terhadap dismenore masih perlu diteliti, sehingga peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul efektivitas kompres hangat terhadap dismenore pada remaja putri di SMAN 03 Langgam.

METODE PENELITIAN

Rancangan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Quasi Experiment* adalah salah satu rancangan penelitian yang dipergunakan untuk mencari hubungan sebab akibat (Sastroasmoro, 2008). Tujuan penelitian quasi eksperimen untuk mengetahui suatu gejala atau pengaruh yang timbul sebagai akibat dari adanya perlakuan tertentu. Pendekatan yang dilakukan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan teknik *one group pre test and post test design*, ialah suatu penelitian yang dilakukan untuk menilai satu kelompok saja secara utuh (Notoatmodjo, 2005). Peneliti tidak menggunakan kelompok pembanding (kontrol) namun pada penelitian ini akan dilakukan pengujian pertama (*pre test*) yang memungkinkan peneliti dapat menguji perubahan yang terjadi setelah adanya eksperimen (intervensi). Penelitian ini untuk mengetahui pengaruh terapi kompres hangat terhadap nyeri dismenore pada siswa dengan rancangan penelitian. Penelitian dilaksanakan di SMAN 03 Langgam. Populasi dalam penelitian ini adalah remaja siswa putri kelas 2 yang mengalami keluhan nyeri saat dismenore di SMAN 03 Langgam sejumlah 85 siswi, sampel penelitian 40 orang.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Univariat

Tabel 1 Distribusi Frekuensi Tingkat Nyeri Sebelum Pemberian Kompres Hangat

Tingkat Nyeri	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Nyeri ringan	28	70,0
Nyeri sedang	12	30,0
Total	40	100

Berdasarkan Tabel 1 diketahui bahwa sebelum diberikan kompres hangat sebagian besar responden mengalami nyeri ringan sebanyak 28 responden (70,0%), sedangkan 12 responden (30,0%) mengalami nyeri sedang. Tidak terdapat responden yang mengalami nyeri berat.

Tabel. 2 Distribusi Frekuensi Tingkat Nyeri Sesudah Pemberian Kompres Hangat

Tingkat Nyeri	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Tidak nyeri	31	77,5
Nyeri ringan	9	22,5
Nyeri sedang	0	0
Total	40	100

Berdasarkan Tabel 2 diketahui bahwa setelah diberikan kompres hangat sebagian besar responden tidak lagi merasakan nyeri, yaitu sebanyak 31 responden (77,5%), sedangkan 9 responden (22,5%) masih mengalami nyeri ringan. Tidak terdapat responden yang mengalami nyeri sedang maupun nyeri berat.

Analisis Bivariat

Tabel 3 Perbedaan Rata-rata Tingkat Nyeri Sebelum dan Sesudah Pemberian Kompres Hangat

Variabel	Mean	SD	t	p-value
Sebelum kompres hangat	3,23	1,143		
Sesudah kompres hangat	0,28	0,554	24,898	<0,001

Hasil analisis menggunakan uji *Paired Sample t-test* menunjukkan rata-rata tingkat nyeri sebelum intervensi sebesar 3,23, sedangkan sesudah intervensi menurun menjadi 0,28. Hasil uji diperoleh $t = 24,898$ dengan $p < 0,001$, sehingga terdapat perbedaan yang bermakna antara tingkat nyeri sebelum dan sesudah pemberian kompres hangat. Dengan demikian, hipotesis penelitian (H_a) diterima.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebelum diberikan kompres hangat sebagian besar responden mengalami nyeri ringan (70,0%) dan sisanya mengalami nyeri sedang (30,0%). Kondisi ini menggambarkan bahwa dismenore merupakan keluhan yang umum dialami oleh remaja putri akibat peningkatan produksi prostaglandin yang menyebabkan kontraksi uterus berlebihan sehingga menimbulkan nyeri.

Setelah dilakukan kompres hangat terjadi penurunan tingkat nyeri yang sangat jelas. Sebanyak 77,5% responden sudah tidak merasakan nyeri, sedangkan sisanya hanya mengalami nyeri ringan. Hasil ini menunjukkan bahwa kompres hangat efektif mengurangi intensitas nyeri dismenore.

Secara fisiologis, panas lokal meningkatkan vasodilatasi, memperbaiki aliran darah, mengurangi spasme otot uterus, dan menghambat transmisi impuls nyeri

melalui mekanisme *gate control theory*. Hasil uji statistik menunjukkan $p < 0,001$, yang berarti terdapat pengaruh yang signifikan pemberian kompres hangat terhadap penurunan intensitas nyeri dismenore. Penurunan rata-rata skor nyeri dari 3,23 menjadi 0,28 menunjukkan bahwa intervensi ini efektif dalam mengurangi keluhan nyeri pada remaja putri.

Temuan ini sejalan dengan penelitian Delfina dkk. (2020) yang melaporkan bahwa kompres hangat secara bermakna menurunkan nyeri haid pada mahasiswi dengan uji *paired t-test*. Penelitian lain oleh Rattu dkk. (2021) juga menemukan adanya penurunan rata-rata nyeri setelah pemberian kompres hangat dengan nilai $p < 0,05$, sehingga terapi ini direkomendasikan sebagai intervensi nonfarmakologis untuk mengurangi dismenore.

Berdasarkan teori dan hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa kompres hangat merupakan intervensi nonfarmakologis yang efektif, mudah dilakukan, aman, serta dapat diterapkan secara mandiri oleh remaja putri untuk mengurangi nyeri dismenore.

KESIMPULAN

1. Sebelum diberikan kompres hangat, sebagian besar responden mengalami nyeri ringan sebanyak 28 responden (70,0%), sedangkan 12 responden (30,0%) mengalami nyeri sedang. Rata-rata tingkat nyeri sebelum intervensi adalah 3,23 dengan standar deviasi 1,143.
2. Setelah diberikan kompres hangat, sebagian besar responden tidak lagi mengalami nyeri, yaitu sebanyak 31 responden (77,5%), sedangkan 9 responden (22,5%) masih mengalami nyeri ringan. Rata-rata tingkat nyeri setelah intervensi menurun menjadi 0,28 dengan standar deviasi 0,554.
3. Hasil analisis menggunakan uji Paired Sample t-test menunjukkan nilai $t = 24,898$ dengan nilai $p < 0,001$. Hal ini menunjukkan terdapat pengaruh yang bermakna pemberian kompres hangat terhadap penurunan intensitas nyeri dismenore pada remaja putri di SMA Negeri 03 Langgam. Dengan demikian, hipotesis penelitian (H_a) diterima dan hipotesis nol (H_0) ditolak.
4. Kompres hangat terbukti efektif sebagai terapi nonfarmakologis untuk menurunkan intensitas nyeri dismenore karena dapat meningkatkan vasodilatasi pembuluh darah, memperlancar

sirkulasi darah, mengurangi spasme otot uterus, meningkatkan relaksasi, serta menurunkan persepsi nyeri sehingga dapat membantu remaja putri tetap beraktivitas selama menstruasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Anurogo, Dito & Wulandari, Ari, (2011). Cara Jitu Mengatasi Nyeri Haid. ANDI, Yogyakarta
- Astutik, Indah Ayu Muji. (2015). Pengetahuan Remaja Tentang Pemberian Kompres Hangat Terhadap Penurunan Disminorea Di SMK PGRI Sooko Mojokerto
- Badan Pusat Statistik. (2010). Badan Pusat Statistik Jawa Tengah. BPS: 2010
- Benson, P & Pernoll. (2009). Buku saku Obsetry Gynecology William. Jakarta EGC.
- Dahlan, A., & Veni, Tri, S. (2017). Pengaruh Terapi Kompres Hangat Terhadap Nyeri Haid (Disminorea) Pada Siswi Smk Perbankan Simpang Haru Padang. *Journal Endurance*, 2(1), 37–44
<https://doi.org/10.22216/jen.v2i1.278>
- Erlenie. (2016). *Pengaruh Pemberian Kunyit (Curcuma Domestica Val) Dan Asam Jawa (Tamarindus Indica L) Terhadap Penurunan Nyeri Haid (Disminore) Primer Pada Mahasiswi D3 Kebidanan Angkatan 2014 Semester VI 2016 Poltekkes Kemenkes Banjarmasin*. Poltekkes Kemenkes Banjarmasin
- Geetha, P., Sathyavathi, R. B., Bharathi, T., Reddy, T. M., Reddy, K. S., & Reddy, K. K. (2016). *Prevalence of Dysmenorrhea and its Correlates among the Rural Women of Andhra Pradesh, India*. *Global Journal of Medical Research*, 16(1), 43–51.
<https://doi.org/10.17406/GJMRA>

- Handayani dkk,. (2013). Dismenore dan kecemasan pada remaja. *Sari Pediatri*, Vol. 15, No. 1, Juni 2013. Bagian Ilmu Kesehatan Anak Fakultas Kedokteran UGM/RSUP Dr Sardjito, Yogyakarta
- Harry. (2007). Mekanisme Endorphin dalam Tubuh. Yogyakarta: NuhaMedika.
- Lestari, Hesti dkk. (2010). Gambaran Dismenorea pada Remaja Putri Sekolah Menengah Pertama di Manado. *Sari Pediatri*, Vol. 12, No. 2, Agustus 2010, Bagian Ilmu Kesehatan Anak FK UNSRAT/RSU.Prof. Dr. R.D. Kandou Manado
- Mahua, H., Mudayatiningsih, S., & Perwiraningtyas, P. (2018). Pengaruh Pemberian Kompres Air Hangat Terhadap Dismenore Pada Remaja Putri Di
- SMK Penerbangan Angkasa Singosari Malang Hawa. *Nursing News*, 3(1), 259–268.
- Manuaba, Ida Bagus Gde. (2009). Memahami Kesehatan Rteproduksi Wanita. Jakarta: EGC
- Murtiningsih. (2015). Penurunan Nyeri Dismenorea Primer melalui Kompres Hangat pada Remaja. *STIKes Ahmad Yani: Volume 3 Nomor 2 Agustus 2015* Email: murty_68@yahoo.com
- Murtiningsih, & Karlina, L. (2014). Penurunan Nyeri Dismenorea Primer melalui Kompres Hangat pada Remaja. *Jurnal Padjajaran*, 3(2), 88–95.
- Ningsih, Ratna. (2011). *Efektivitas Paket Pereda Terhadap Intensitas Nyeri pada Remaja dengan Dismenore di SMAN Kecamatan Curup*. Universitas Indonesia: Fakultas Ilmu Keperawatan Program Magister Ilmu Keperawatan Kehkhususan Keperawatan Maternitas.
- Pradita, Erlina. (2010). Index, (<http://forum.dudung.net>, diakse oleh : Ananda Aya Sofya, 18-05-2010, 12:35 wib)
- Rahmadhayanti, E., Afriyani, R., & Wulandari, A. (2013). Pengaruh Kompres Hangat terhadap Penurunan Derajat Nyeri Haid pada Remaja Putri di SMA Karya Ibu Palembang, 369–372.
- Riyadi, S. & Harmoko, H. (2012). *Standard Operating Procedure dalam Praktek Klinik Keperawatan Dasar*. Pustaka Pelajar. Yogyakarta
- Sarwono. S.W. 2011. Psikologi Remaja. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada
- Sastrawinata, S., (2008). *Wanita dalam Berbagai Masa Kehidupan. Dalam:* Hanifa Wiknjastro, ed. *Ilmu Kandungan*. Jakarta:Yayasan Bina Pustaka Sarwono Prawirohardjo, 128–131.
- Syahria, B. R. (2016). Pengaruh Kompres Hangat Terhadap Penurunan Nyeri Dismenore Pada Mahasiswa Tingkat Akhir D Iv Bidan Pendidik Di Universitas „Aisyiyah Yogyakarta, (Progam Studi Bidan Pendidik Jenjang Diploma Iv Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Aisyiyah Yogyakarta 2016).

EFEKTIVITAS EDUKASI MEDIA LEAFLET TERHADAP PENINGKATAN EFIKASI DIRI IBU PRIMIPARA DALAM PERAWATAN BAYI BARU LAHIR 48 JAM DI UPTD RSUD RAJA MUSA SUNGAI GUNTUNG KABUPATEN INDRAGIRI HILIR

Anggun Ajen Hartiningsih¹, Fatma Nadia², Wira Ekdeni Aifa³, Yesi Septina Wati⁴

^{1,2,3,4} Institut Kesehatan Dan Teknologi Al Insyirah Pekanbaru, Riau, Indonesia

hartiningsih2570@app.ikta.ac.id

ABSTRAK

Ibu Primipara merupakan fase kritis yang sering memicu kecemasan akibat ketidaksiapan mental dalam merawat bayi baru lahir setelah persalinan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui efektivitas edukasi media leaflet dalam meningkatkan efikasi diri ibu primipara dalam perawatan bayi baru lahir di UPTD RSUD Raja Musa Sungai Guntung Kabupaten Indragiri Hilir. Jenis penelitian ini adalah Eksperimen dengan desain *pre experiment* dengan rancangan *one group with pretest-posttest*. Populasi berjumlah 25 orang ibu primipara yang sudah melakukan persalinan di UPTD RSUD Raja Musa, dengan menggunakan Teknik total sampling. Data dikumpul menggunakan kuesioner tentang Efikasi diri Ibu primipara tentang perawatan bayi baru lahir. Hasil analisis univariat mayoritas responden sebelum diberikan edukasi dengan leaflet efikasi diri ibu yang kurang sebanyak 52% dan sudah diberikan edukasi dengan leaflet memiliki pengetahuan yang baik sebanyak 60%. %. Uji Wilcoxon Signed Rank Test diperoleh nilai $Z = -4,377$ dan nilai *Asymp. Sig. (2-tailed)* = 0,000 lebih kecil dari 0,05 ($p = 0,000 < 0,05$) yang menunjukkan penggunaan media *Leaflet* efektif terhadap Efikasi diri ibu primipara dalam perawatan bayi baru lahir 48 jam. Oleh karena itu, diharapkan tenaga kesehatan UPTD RSUD Raja Musa dapat menjadikan media leaflet sebagai salah satu media edukasi standar yang diberikan kepada ibu primipara sejak masa perawatan postpartum.

Kata kunci : Efikasi diri; Ibu Primipara; Leaflet; Perawatan Bayi baru lahir.

ABSTRACT

Primiparous mothers are in a critical phase that often triggers anxiety due to a lack of mental readiness in caring for newborns after delivery. This study aimed to find out the effectiveness of leaflet media education in increasing the self-efficacy of primiparous mothers in newborn care at UPTD RSUD Raja Musa Sungai Guntung, Indragiri Hilir Regency. This research is experimental with a pre-experiment design using a one group pretest-posttest plan. The population consisted of 25 primiparous mothers who had already given birth at UPTD RSUD Raja Musa, using total sampling technique. Data were collected using a questionnaire on the self-efficacy of primiparous mothers regarding newborn care. The results of the univariate analysis showed that before being given education with the leaflet, the majority of respondents had low maternal self-efficacy at 52%, and after being given education with the leaflet, 60% had good knowledge. The Wilcoxon Signed Rank Test obtained a Z value of -4.377 and an Asymp. Sig. (2-tailed) value of 0.000, which is smaller than 0.05 ($p = 0.000 < 0.05$), indicating that using the leaflet is effective for primiparous mothers' self-efficacy in newborn care within 48 hours. Therefore, it is hoped that health workers at UPTD RSUD Raja Musa can use the leaflet as one of the standard educational media provided to primiparous mothers starting from the postpartum care period.

Keywords : Self-efficacy; First-time Mother; Leaflet; Newborn Care.

PENDAHULUAN

Perawatan bayi baru lahir merupakan bagian penting dari pelayanan kesehatan maternal karena berdampak langsung terhadap tumbuh kembang dan keselamatan bayi. Namun, *primipara* atau ibu yang baru pertama kali melahirkan sering menghadapi tantangan yang lebih besar dibandingkan ibu yang sudah berpengalaman, terutama dalam hal keyakinan diri dan kemampuan merawat bayi. Penelitian global menunjukkan bahwa ibu *primipara* cenderung memiliki tingkat kecemasan dan ketidakpastian yang lebih tinggi mengenai peran barunya sebagai ibu, yang berhubungan erat dengan pengalaman serta kepercayaan terhadap kemampuan diri mereka sendiri (misalnya dalam konteks *postpartum* di Jepang, *primipara* memiliki skor kecemasan dan risiko depresi yang lebih tinggi dibandingkan *multipara* karena kurangnya pengalaman sebelumnya) (Ova, 2021).

Selain itu, studi intervensi pendidikan di India juga menegaskan bahwa pendidikan yang terstruktur bagi ibu *primipara* pascapersalinan berpengaruh positif terhadap peningkatan keyakinan diri dan kesiapan mereka dalam merawat bayi baru lahir, sehingga menunjang perawatan yang lebih baik dan hasil kesehatan neonatal yang optimal. Kondisi serupa ditemukan di berbagai negara berkembang, di mana penelitian menunjukkan adanya kesenjangan dalam pengetahuan dan praktik perawatan bayi pada ibu *primipara*, menunjukkan perlunya intervensi edukasi yang efektif untuk menjembatani kekurangan ini (Ova, 2021).

Ibu *primipara* sering memiliki keterbatasan pengalaman serta tingkat kesiapan yang lebih rendah dalam merawat bayi baru lahir jika dibandingkan dengan ibu *multipara*. Kurangnya pengetahuan serta kemampuan dalam mengenali tanda-tanda bahaya neonatal dapat memperburuk hasil kesehatan bayi dan berkontribusi terhadap peningkatan mortalitas bayi baru lahir. Angka kematian bayi (*Infant Mortality Rate/IMR*) global menurut *World Health Organization* menunjukkan tren penurunan dalam tiga tahun terakhir, yaitu sekitar 27,1 per 1.000 kelahiran hidup pada tahun 2023, menurun menjadi 25,5 pada tahun 2024, dan diperkirakan mencapai 25,0 pada tahun 2025, berdasarkan estimasi yang

disusun oleh *United Nations Inter-agency Group for Child Mortality Estimation*, yang mencerminkan adanya perbaikan berkelanjutan dalam akses dan kualitas pelayanan kesehatan ibu dan bayi, meskipun angka tersebut masih menjadi perhatian karena sebagian besar kematian bayi sebenarnya dapat dicegah melalui intervensi kesehatan yang tepat. (WHO 2022)

Peningkatan derajat kesehatan masyarakat berdasarkan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 17 Tahun 2023 tentang Kesehatan, tidak terlepas dari adanya upaya kesehatan masyarakat yang dilakukan secara terpadu dan berkesinambungan melalui pelayanan kesehatan. Salah satu pelayanan kesehatan yang disediakan oleh pemerintah yaitu rumah sakit. Rumah sakit berperan penting dalam mengatasi masalah yang berhubungan dengan kesehatan ibu dan bayi, khususnya dalam upaya menurunkan Angka Kematian Bayi (AKB) merupakan salah satu indikator penting dalam menilai derajat kesehatan suatu negara. Berdasarkan data *World Bank*, Angka Kematian Bayi di Indonesia menunjukkan tren penurunan dalam beberapa tahun terakhir. Pada tahun 2022, AKB tercatat sebesar 16,9 per 1.000 kelahiran hidup, kemudian menurun menjadi 16,0 per 1.000 kelahiran hidup pada tahun 2023, dan kembali menurun menjadi 15,2 per 1.000 kelahiran hidup pada tahun 2024. Kondisi ini menunjukkan adanya perbaikan dalam pelayanan kesehatan ibu dan anak, meskipun angka kematian bayi masih menjadi salah satu perhatian utama dalam upaya peningkatan derajat kesehatan masyarakat (World Bank, 2024). Jumlah kematian bayi di Provinsi Riau dari tahun 2020 - 2024 trendnya fluktuatif dari 596 kasus di tahun 2020 menurun menjadi 584 kasus di tahun 2021 dan menurun lagi tahun 2022 menjadi 508 kasus tetapi meningkat di tahun 2023 menjadi 587 kasus dan tahun 2024 menjadi 818 kasus. Tetapi jika dikonversikan menjadi angka kematian bayi cenderung tiap tahun meningkat dari 3,84 per 1000 kelahiran hidup tahun 2020 menjadi 4,47 per 1000 kelahiran hidup pada tahun 2021, sedangkan tahun 2022 sedikit menurun menjadi 3,88 per 1000 kelahiran

hidup, meningkat lagi di tahun 2023 menjadi 4,46 per 1000 kelahiran hidup dan tahun 2024 sebesar 6,89 per 1000 kelahiran hidup sedangkan untuk di kabupaten Indragiri hilir sendiri pada data yang di dapatkan pada LKJIP Dinas Kesehatan Provinsi Riau 2024. didapatkan angka kematian bayi tahun 2022 sampai dengan 2024 memiliki tren yang cenderung naik yaitu tahun 2022 sebanyak 41 tahun 2023 naik menjadi 66 dan di tahun 2024 mencapai 126 (LKJIP Dinkes Provinsi Riau 2024)

Pemahaman dapat dikembangkan dengan memberikan intervensi berupa pemberian informasi menggunakan media (Shim et al, 2018). Pemilihan media pendidikan kesehatan dapat disampaikan melalui berbagai media seperti media cetak (*flipchart, leaflet, booklet, flayer, poster*) dan media elektronik (video, maupun media sosial *whatsapp*) (Ernawati, 2022). Media yang efektif akan membantu ibu mendapatkan informasi dengan cepat yang kemudian dapat memperluas pemahaman dan berubahnya tingkah laku ke arah yang lebih baik (Rochani & Pamboaji, 2022).

Beberapa media cetak yang ada, *leaflet* merupakan Media *leaflet* merupakan media yang mudah untuk digunakan dalam menyampaikan pesan mengenai kesehatan. Media tersebut memiliki akses jangka panjang dan mudah dibawa kemanapun, murah, sehingga dapat menambah pengetahuan (Nurbaya et al, 2022). Selain itu, Media *leaflet* juga dapat memengaruhi efikasi diri seseorang karena *leaflet* mampu memberikan informasi dan edukasi kesehatan secara sederhana, jelas, serta mudah dipahami.

Informasi yang diperoleh melalui *leaflet* dapat meningkatkan pengetahuan dan keyakinan individu terhadap kemampuannya dalam melakukan suatu tindakan kesehatan secara mandiri, sehingga efikasi diri menjadi lebih baik.” media *leaflet* memiliki fungsi lain sebagai alat tambahan untuk menawarkan bantuan kepada tenaga kesehatan dalam menyebarkan informasi, namun juga mempunyai potensi untuk menarik perhatian peserta (Idris & Elvinasari, 2020) untuk mempercepat perkembangan psikomotor, afeksi, dan kognitif (Setiawati & Dermawan, 2020).

Keberhasilan perawatan bayi, terutama bayi dengan risiko tinggi di UPTD RSUD Raja Musa Sungai Guntung, tidak hanya bergantung pada intervensi medis, tetapi juga kemampuan ibu dalam

melanjutkan perawatan di Rumah. Namun, Fakta di lapangan menunjukkan bahwa banyak ibu merasa cemas dan tidak percaya diri (*low self-efficacy*) saat akan membawa bayinya pulang. Rendah efikasi diri ini sering kali disebabkan oleh kurangnya edukasi yang terstruktur selama masa perawatan di rumah sakit, sehingga ibu primipara merasa tidak mampu menangani bayinya secara mandiri.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian pada dasarnya merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu. Data yang diperoleh melalui penelitian itu adalah data empiris (teramati) yang mempunyai kriteria tertentu yang valid. Valid menunjukkan derajat ketepatan antara data yang sesungguhnya terjadi pada objek dengan data yang dapat dikumpulkan oleh peneliti (Sugiyono, 2014).

Rancangan ini tidak ada kelompok pembanding (*control*) tetapi sudah dilakukan observasi pertama (*pretest*) yang memungkinkan menguji perubahan-perubahan yang terjadi setelah adanya eksperimen. Dengan demikian hasil perlakuan dapat diketahui lebih akurat, karena dapat membandingkan dengan keadaan sebelum diberi perlakuan. Penelitian ini akan dilakukan di UPTD RSUD Raja Musa Sungai Guntung Kabupaten Indragiri Hilir. Populasi dalam penelitian ini adalah ibu primipara 48 jam yang berada di UPTD RSUD Raja Musa Sungai Guntung Kab. Indragiri Hilir berjumlah 25 orang. Kemudian teknik yang digunakan untuk mengambil sampel dalam penelitian ini adalah *purposive sampling*. Dalam penelitian akan diteliti ini, peneliti menetapkan 25 orang sebagai sampel.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Univariat

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Efikasi Diri ibu sebelum di berikan edukasi mengenai Perawatan Bayi Baru Lahir 48 Jam di RSUD Raja Musa Kabupaten Indragiri Hilir.

No.	Efikasi Diri	Frekuensi (f)	Persentase (%)	Mean
1.	Baik	4	16	34.24
2.	Cukup	8	32	
3.	Kurang	13	52	
Total		25	100	

Berdasarkan tabel 1 diatas diketahui bahwa mayoritas responden sebelum diberikan penyuluhan dengan *Leaflet* memiliki efikasi diri yang baik 16%, cukup 32% dan yang kurang 52%.

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Efikasi Diri ibu setelah di berikan edukasi mengenai Perawatan Bayi Baru Lahir 48 Jam di RSUD Raja Musa Kabupaten Indragiri Hilir

No.	Efikasi Diri	Frekuensi (f)	Persentase (%)	Mean
1.	Baik	16	60	44.2
2.	Cukup	7	28	
3.	Kurang	3	12	
Total		25	100	

Berdasarkan tabel 2 diatas diketahui bahwa mayoritas responden sesudah diberikan penyuluhan dengan *Leaflet* memiliki efikasi diri yang baik sebanyak 60%, dan cukup 28% sedangkan Kurang 12%

Analisis Bivariat

Berdasarkan hasil uji normalitas Efektivitas Edukasi Media Leaflet Terhadap Peningkatan Efikasi Diri Ibu Primipara Dalam Perawatan Bayi Baru Lahir 48 Jam Di UPTD RSUD Raja Musa Sungai Guntung Kabupaten Indragiri Hilir, dengan menggunakan menggunakan *Shapiro Wilk* didapatkan hasil untuk pretest dengan nilai $p = 0,00 < 0,05$. Sedangkan untuk posttest didapatkan hasil nilai $p = 0,002 < 0,05$ yang artinya distribusi adalah Tidak normal, maka uji yang digunakan adalah uji non parametik dengan uji *Wilcoxon Signed Rank Test*. Efektivitas Edukasi Media Leaflet Terhadap Peningkatan Efikasi Diri Ibu Primipara Dalam Perawatan Bayi Baru Lahir 48 Jam Di UPTD RSUD Raja Musa Sungai Guntung Kabupaten Indragiri Hilir Berdasaran hasil uji statistik mengenai Efektivitas Edukasi Media Leaflet Terhadap Peningkatan Efikasi Diri Ibu Primipara Dalam Perawatan Bayi Baru Lahir 48 Jam Di UPTD RSUD Raja Musa Sungai Guntung Kabupaten Indragiri Hilir dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

Tabel 3. Distribusi Perubahan Skor Efikasi Diri Sebelum dan Sesudah Edukasi

Menggunakan Leaflet Berdasarkan Hasil Uji Wilcoxon Signed Rank Test

Kategori	N	Mean Rank	Sum of Ranks
Negative Ranks (Posttest < Pretest)	0	0,00	0,00
Positive Ranks (Posttest > Pretest)	25	13,00	325,00
Ties (Posttest = Pretest)	0	-	-
Total	25	-	-

Berdasarkan tabel di atas diketahui bahwa seluruh responden mengalami peningkatan skor efikasi diri setelah diberikan edukasi menggunakan leaflet. Hal ini ditunjukkan oleh nilai Positive Ranks sebanyak 25 responden (100%) dengan Mean Rank sebesar 13,00 dan Sum of Ranks sebesar 325,00. Tidak terdapat responden yang mengalami penurunan skor efikasi diri maupun yang memiliki skor tetap.

Tabel 4. Pengaruh Edukasi Menggunakan Leaflet terhadap Efikasi Diri Ibu dalam Perawatan Bayi Baru Lahir

Variabel	Z	Asymp. Sig. (2-tailed)	Keterangan
Efikasi Diri Sebelum dan Sesudah Edukasi Menggunakan Leaflet	-4,377	0,000	Ada Pengaruh

Berdasarkan hasil uji Wilcoxon Signed Rank Test diperoleh nilai $Z = -4,377$ dan nilai Asymp. Sig. (2-tailed) = 0,000. Karena nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05 ($p = 0,000 < 0,05$), maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara pemberian edukasi menggunakan leaflet terhadap efikasi diri ibu dalam perawatan bayi baru lahir. Dengan demikian, edukasi menggunakan leaflet efektif dalam meningkatkan efikasi diri ibu dalam perawatan bayi baru lahir.

Primipara adalah wanita yang belum pernah melahirkan anak hidup sebelumnya, dan ini merupakan kelahiran pertamanya. Dampak dari peran primipara tidak hanya mempengaruhi ikatan antara ibu dan anak, tetapi juga perilaku dan keterampilan ibu selama menyusui (Sanny, 2022).

Media leaflet merupakan salah satu media cetak yang efektif digunakan dalam pendidikan kesehatan karena mampu menyampaikan informasi secara sistematis, mudah dipahami, serta dapat

dibaca kembali oleh ibu kapan saja. Dalam pendidikan kesehatan mengenai perawatan bayi baru lahir, leaflet berisi informasi tentang perawatan tali pusat, pemberian ASI, menjaga kehangatan tubuh bayi, kebersihan bayi, serta tanda bahaya pada bayi baru lahir, sehingga dapat membantu meningkatkan pengetahuan dan keterampilan ibu dalam melakukan perawatan bayi secara mandiri (Andriani, 2022).

Berdasarkan hasil penelitian Destamega et al. (2020), upaya meningkatkan pengetahuan ibu primipara mengenai perawatan bayi baru lahir dapat dilakukan melalui pendidikan kesehatan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebelum diberikan pendidikan kesehatan, sebagian besar ibu nifas primipara memiliki pengetahuan yang kurang mengenai perawatan tali pusat bayi baru lahir. Setelah diberikan pendidikan kesehatan dengan metode ceramah yang didukung media leaflet, terjadi peningkatan pengetahuan, di mana hampir seluruh responden memiliki pengetahuan yang baik tentang perawatan tali pusat bayi baru lahir. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan kesehatan dengan media leaflet efektif dalam meningkatkan pemahaman ibu primipara mengenai perawatan bayi baru lahir. melakukan perawatan bayi secara mandiri.

Peningkatan efikasi diri setelah pemberian edukasi menunjukkan bahwa informasi yang diterima responden mampu meningkatkan keyakinan mereka terhadap kemampuan dalam merawat bayi baru lahir. Hal ini sejalan dengan teori Bandura (1997) yang menyatakan bahwa efikasi diri dapat ditingkatkan melalui pengalaman belajar, persuasi verbal, serta pemberian informasi yang tepat. Pendidikan kesehatan menggunakan metode ceramah yang didukung media leaflet merupakan salah satu bentuk persuasi verbal yang mampu meningkatkan pengetahuan sekaligus memperkuat keyakinan ibu primipara bahwa mereka mampu melakukan perawatan bayi baru lahir dengan benar. Dengan meningkatnya efikasi diri, ibu akan lebih percaya diri, lebih siap, dan lebih mandiri dalam memberikan perawatan yang optimal kepada bayinya. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan media leaflet sebagai media edukasi karena leaflet merupakan media cetak yang mampu menyajikan informasi secara singkat, jelas, dan menarik melalui perpaduan antara teks dan gambar. Penggunaan gambar pada leaflet diharapkan

dapat menarik perhatian ibu primipara untuk membaca dan memahami materi yang diberikan mengenai perawatan bayi baru lahir. Selain itu, leaflet dapat dibawa pulang sehingga responden dapat membacanya kembali secara mandiri setelah kegiatan edukasi selesai. Dengan demikian, informasi yang telah diperoleh tidak hanya diterima pada saat penyuluhan berlangsung, tetapi juga dapat diulang kembali kapan pun diperlukan sehingga membantu memperkuat pemahaman dan meningkatkan keyakinan ibu dalam melakukan perawatan bayi baru lahir.

Menurut Notoatmodjo (2016), leaflet merupakan salah satu media pendidikan kesehatan yang mengombinasikan fakta dan gagasan melalui penyajian kata-kata yang singkat, jelas, serta didukung oleh gambar atau ilustrasi yang menarik sehingga memudahkan sasaran dalam memahami pesan yang disampaikan. Penggunaan leaflet memungkinkan responden memanfaatkan lebih dari satu indera dalam proses belajar, yaitu indera pendengaran saat menerima penjelasan dari penyuluh dan indera penglihatan saat membaca serta mengamati isi leaflet.

Menurut analisis peneliti, edukasi kesehatan merupakan salah satu upaya yang efektif untuk meningkatkan efikasi diri ibu primipara dalam melakukan perawatan bayi baru lahir. Melalui edukasi, ibu memperoleh informasi, pemahaman, serta keterampilan dasar mengenai cara merawat bayi baru lahir sehingga dapat meningkatkan rasa percaya diri dalam melakukan perawatan secara mandiri. Edukasi dapat dilaksanakan di berbagai tempat dan waktu sesuai dengan kondisi responden, serta tidak memerlukan sarana yang rumit. Dalam penelitian ini, edukasi diberikan menggunakan metode ceramah yang didukung dengan media leaflet sehingga penyampaian informasi menjadi lebih mudah dipahami dan dapat dipelajari kembali oleh responden setelah kegiatan edukasi selesai.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa efikasi diri ibu primipara meningkat setelah diberikan edukasi menggunakan media leaflet. Peningkatan tersebut menunjukkan bahwa pemberian informasi

yang jelas, sistematis, dan mudah dipahami mampu memperkuat keyakinan ibu dalam melakukan perawatan bayi baru lahir. Hal ini sejalan dengan pendapat Notoatmodjo (2018) yang menyatakan bahwa media leaflet merupakan salah satu media promosi kesehatan yang efektif karena menyampaikan informasi melalui kombinasi teks dan gambar yang menarik sehingga memudahkan sasaran memahami pesan kesehatan. Temuan ini juga didukung oleh penelitian Andriani dan Utami (2022) yang menunjukkan bahwa pendidikan kesehatan menggunakan media leaflet efektif meningkatkan pemahaman ibu mengenai perawatan bayi baru lahir. Peningkatan pemahaman tersebut diharapkan dapat memperkuat efikasi diri sehingga ibu lebih percaya diri, mandiri, dan siap dalam memberikan perawatan yang optimal kepada bayinya.

KESIMPULAN

1. Mayoritas responden sebelum diberikan penyuluhan dengan Leaflet memiliki Efikasi diri yang kurang sebanyak 52%
2. Mayoritas responden sesudah diberikan penyuluhan dengan Leaflet memiliki pengetahuan yang baik sebanyak 60%
3. Uji Statistik *Wilcoxon Signed Rank Test*. Menunjukkan p-value 000 yang artinya P-Value $< \alpha$ yang menunjukkan penggunaan media leaflet efektif terhadap efikasi diri ibu primipara dalam perawatan bayi baru lahir di UPTD RSUD Raja Musa Sungai Guntung Kabupaten Indragiri Hilir

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada seluruh pihak yang telah memberikan dukungan dalam pelaksanaan penelitian ini, khususnya kepada pimpinan dan staf UPT Puskesmas Sungai Iliran Kabupaten Indragiri Hilir yang telah memberikan izin, bantuan, serta memfasilitasi proses pengumpulan data. Penulis juga menyampaikan apresiasi kepada seluruh responden yang telah bersedia berpartisipasi dalam penelitian ini. Semoga hasil penelitian ini dapat memberikan manfaat bagi pengembangan ilmu pengetahuan dan pelayanan kesehatan.

DAFTAR PUSTAKA

- Andriani, & Utami. (2022). Penelitian tentang pengaruh pendidikan kesehatan menggunakan media leaflet terhadap pemahaman ibu mengenai perawatan tali pusat bayi baru lahir.
- Dinas Kesehatan Provinsi Riau.(2023). *Profil kesehatan Provinsi Riau Tahun 2023*. Pekanbaru: Dinkes Riau.
- Ernawati. (2022). Penelitian mengenai media pendidikan kesehatan, baik media cetak maupun media elektronik dalam penyampaian informasi kesehatan.
- Nurbaya, et al. (2022). Penelitian mengenai efektivitas media leaflet sebagai media pendidikan kesehatan.
- Notoadmojo, S. 2018. *Metodologi Penelitian Kesehatan*, Jakarta :Rineka Cipta
- Notoatmodjo. (2022), Promosi Kesehatan dan Ilmu Perilaku Edisi 2. Rineka Cipta. Jakarta
- Ova 2021. <https://ejournal.unisayogya.ac.id/index.php/ijhst/article/view/2138/pdf>
- Rochani, & Pamboaji. (2022). Penelitian mengenai efektivitas media pendidikan kesehatan terhadap peningkatan pemahaman dan perubahan perilaku.
- Setiawati, & Dermawan. (2020). Penelitian mengenai media pembelajaran dan perkembangan aspek kognitif, afektif, serta psikomotor dalam proses pendidikan kesehatan.
- Sugiyono. (2021). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- World Health Organization (2023). *Level and trends in child mortality: Report 2023*. Geneva Who Press.

EFEKTIVITAS KOMPRES LIDAH BUAYA (*ALOE VERA*) TERHADAP PENURUNAN SUHU TUBUH PADA ANAK YANG MENGALAMI DEMAM DI UPTD PUSKESMAS BENTENG KABUPATEN INDRAGIRI HILIR

Karima Syahrani¹, Wira Ekdeni Aifa², Komariah Susanti³, Rika Ruspita⁴

^{1,2,3,4} Institut Kesehatan dan Teknologi Al Insyirah Pekanbaru, Riau, Indonesia

syahraniarima@gmail.com

ABSTRAK

Demam merupakan salah satu keluhan umum pada anak yang sering menimbulkan kekhawatiran pada orang tua. Penatalaksanaan non-farmakologis seperti kompres lidah buaya (*Aloe vera*) dinilai efektif karena mengandung senyawa aktif yang memiliki efek menyejukkan dan anti inflamasi. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui efektivitas kompres lidah buaya terhadap penurunan suhu tubuh pada anak yang mengalami demam di UPTD Puskesmas Benteng Kabupaten Indragiri Hilir. Jenis penelitian ini kuantitatif dengan desain *quasi experiment* dengan pendekatan *one group pre test-post test*. Sampel terdiri dari 15 anak dengan teknik pengambilan sampel *purposive sampling*. Pengumpulan data dilakukan dengan pengukuran suhu tubuh menggunakan termometer digital sebelum dan sesudah intervensi. Analisis data dilakukan menggunakan uji *paired sample t-test* dan *independent t-test*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat penurunan suhu tubuh yang signifikan setelah dilakukan kompres lidah buaya ($p < 0,05$). Rata-rata suhu tubuh anak sebelum intervensi lebih tinggi dibandingkan setelah diberikan kompres lidah buaya. Kompres lidah buaya efektif dalam menurunkan suhu tubuh pada anak yang mengalami demam. Intervensi ini dapat dijadikan alternatif non-farmakologis yang mudah, aman, dan murah dalam penatalaksanaan demam anak.

Kata kunci : Demam; Kompres Lidah Buaya; Suhu Tubuh

ABSTRACT

Fever is one of the common complaints in children that often causes concern for parents. Non-pharmacological treatments like aloe vera compresses are considered effective because they contain active compounds that have cooling and anti-inflammatory effects. This study aims to find out how effective aloe vera compresses are in lowering body temperature in children with fever at UPTD Puskesmas Benteng, Indragiri Hilir Regency. This research is quantitative with a quasi-experimental design using a one-group pre-test post-test approach. The sample consisted of 15 children, selected using purposive sampling. Data collection was done by measuring body temperature using a digital thermometer before and after the intervention. Data analysis was carried out using a paired sample t-test and independent t-test. The results of the study showed that there was a significant decrease in body temperature after applying aloe vera compresses ($p < 0.05$). The average body temperature of children before the intervention was higher compared to after being given the aloe vera compress. Aloe vera compresses are effective in lowering body temperature in children with fever. This intervention can be used as an easy, safe, and inexpensive non-pharmacological alternative in managing children's fever.

Keywords : Fever, Aloe Vera Compress, Body Temperature

PENDAHULUAN

Demam pada bayi dan anak balita merupakan salah satu kasus yang tidak dapat diabaikan begitu saja. Demam pada balita membutuhkan penanganan tersendiri yang sangat jauh berbeda bila dibandingkan dengan orang dewasa. Perlakuan dan penanganan yang salah, lambat, dan tidak tepat akan mengakibatkan terganggunya pertumbuhan dan perkembangan tubuh balita, bahkan dapat membahayakan keselamatan jiwanya. Demam mempunyai risiko terhadap penyakit-penyakit serius pada balita dan dipengaruhi oleh usia. Demam secara umum tidak berbahaya namun dapat membahayakan anak jika demam. Anak yang mengalami demam dapat memberikan dampak yang negatif yang bisa membahayakan anak seperti dehidrasi, kekurangan oksigen, kerusakan neurologis dan kejang demam (febrile convulsions). Untuk meminimalisir dampak negatif maka demam harus ditangani dengan benar (Cahyaningrum, D.E & Putri D, 2017)

Pada dasarnya demam pada anak dapat ditangani dengan cara meningkatkan pengetahuan ibu. Menurut Utami, K (2016), pengetahuan ibu sangat menunjang dalam penatalaksanaan demam pada balita, karena ibu dapat mencegah terjadinya komplikasi demam pada anak seperti, dehidrasi dan kejang demam. Penatalaksanaan demam yang baik pada anak dapat dilakukan dengan cara mengurangi aktivitas fisik pada anak. Selain itu dapat juga diberikan kompres air hangat. Penggunaan kompres air hangat di lipat ketiak dan lipat selangkangan (inguinal) selama 10-15 menit akan membantu menurunkan panas dengan cara panas keluar lewat pori-pori kulit melalui proses penguapan.

Lidah buaya merupakan tumbuhan yang sangat cepat meresap ke pori-pori kulit dan sel dengan penerapan lima kali lebih cepat dibandingkan dengan air. Lidah buaya mengandung air sebanyak 95% yang berfungsi mengeluarkan panas dengan kompres lidah buaya ini menggunakan prinsip konduksi. Metode pengeluaran panas dengan kompres lidah buaya ini menggunakan prinsip konduksi. Melalui metode tersebut, panas dari tubuh dapat pindah kedalam lidah buaya. Konduksi terjadi antara suhu lidah buaya dengan jaringan

sekitarnya termasuk pembuluh darah sehingga suhu darah yang melalui area tersebut dapat menurun. Kemudian darah tersebut akan mengalir kebagian tubuh lain dan proses konduksi terus berlangsung sehingga setelah dilakukan kompres menggunakan lidah buaya, suhu tubuh pasien dapat menurun (Bagus, 2019)

Berdasarkan survey awal yang dilakukan peneliti di UPTD Puskesmas Benteng Kabupaten Indragiri Hilir di ruang Klaster 3 ibu dan anak dari hasil catatan register kunjungan anak dengan kasus demam dari Januari sampai April terdapat jumlah kunjungan kasus berjumlah 125 anak dengan diagnosa febris, dengan rata-rata perbulan jumlah kunjungan 30 anak. Peneliti melakukan wawancara dua hari berturut-turut kepada ibu yang membawa anaknya berobat terdapat 7 anak mengalami demam yang berobat ke Poli. Hasil wawancara kepada ibu didapatkan ketika ditanya mengenai pengobatan non farmakologi seperti kompres menggunakan Kompres Lidah Buaya ibu mengatakan belum pernah dan tidak mengetahui manfaat dari lidah buaya. Biasanya jika anak demam ibu hanya menggunakan kompres air hangat sebelum dibawa berobat ke puskesmas.

Berdasarkan latar belakang tersebut peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Efektivitas Kompres Lidah Buaya (*Aloe vera*) Terhadap Penurunan Suhu Tubuh Pada Anak Yang Mengalami Demam Di UPTD Puskesmas Benteng Kabupaten Indragiri Hilir ”

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kuantitatif dengan menggunakan pendekatan *pre eksperimental* dengan rancangan *one group pre test-post test*. Metode penelitian yang digunakan adalah *quasi eksperiment* design (eksperimen semu). Penelitian *quasi eksperiment* (eksperimen semu) adalah desain penelitian di mana peneliti melakukan intervensi/perlakuan pada subjek. Tujuan Penelitian *quasi eksperiment* (eksperimen semu) adalah untuk memperoleh informasi

yang merupakan perkiraan bagi informasi yang dapat diperoleh dengan eksperimen sebenarnya. Tempat penelitian adalah tempat yang digunakan untuk melaksanakan sebuah penelitian yang akan dilakukan. Rancangan pada penelitian ini dilaksanakan di UPTD Puskesmas Benteng. Keseluruhan sampel yang di ambil yaitu berjumlah 15 responden

Alat Ukur Instrumen dan Bahan Penelitian Instrumen penelitian merupakan alat ukur yang digunakan untuk mengamati fenomena sosial dan fenomena alam. Fenomena tersebut dapat mengamati fenomena sosial dan fenomena alam. Fenomena tersebut dapat disebut sebagai variabel penelitiandisebut sebagai variabel penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Univariat

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Umur, Jenis Kelamin Di UPTD Puskesmas Benteng

Karakteristik Responden	Frekwensi	Persentase (%)
Umur		
01 s/d 12 Bulan	4	26,7
13 s/d 24 Bulan	6	40,0
25 s/d 36 Bulan	3	20,0
37 s/d 48 Bulan	2	13,3
49 s/d 60 Bulan	-	-
Total	15	100
Jenis Kelamin		
Laki-laki	5	33,3
Perempuan	10	66,7
Total	15	100

Berdasarkan tabel 1 dapat dilihat karakteristik responden mayoritas umur 13 s/d 24 bulan sebanyak 6 orang (40%) dengan jenis kelamin perempuan sebanyak 10 orang (66,7%)

Tabel 2 Distribusi Frekuensi Suhu Tubuh Pada Anak Demam Sebelum Di Berikan Kompres *Aloe vera* Di UPTD Puskesmas Benteng

No	Kategori	Frekwensi	Persentase (%)
1	Subfebril : 37,5 s/d 38°C	-	-
2	Demam ringan : 38 s/d 39°C	3	20,0
3	Demam tinggi : 39 s/d 40°C	8	53,3
4	Hiperpireksia) : $\geq 41,2^{\circ}\text{C}$	4	26,7

Total	15	100
-------	----	-----

Berdasarkan tabel 2 menunjukkan bahwa mayoritas suhu tubuh anak sebelum diberikan kompres *aloe vera* adalah 39 s/d 40°C sebanyak 8 orang (20%).

Tabel 3. Distribusi Frekuensi Suhu Tubuh Pada Anak Demam Setelah Di Berikan Kompres *Aloe vera* Di UPTD Puskesmas Benteng

No	Kategori	Frekwensi	Persentase (%)
1	Subfebril : 37,5 s/d 38°C	15	100
2	Demam ringan : 38 s/d 39°C	-	-
3	Demam tinggi : 39 s/d 40°C	-	-
4	Hiperpireksia : $\geq 41,2^{\circ}\text{C}$	-	-
Total		15	100

Berdasarkan tabel 3 didapatkan suhu tubuh anak setelah diberikan kompres *aloe vera* adalah 37,5°C s/d 38°C sebanyak 15 Orang (100%)

Analisis Bivariat

Analisis bivariat dilakukan untuk menganalisis pengaruh pemberian kompres lidah buaya (*aloe vera*) terhadap penurunan suhu tubuh pada anak yang mengalami demam menggunakan uji *paired sampel t-test*.

Tabel 4. Hasil Uji Paired *Sampel T-Test* Pengaruh Suhu Tubuh Pada Anak Demam Setelah Di Berikan Kompres *Aloe vera*.

Paired Samples Statistics				
	Mean	N	Std. Deviation	Std. Error Mean
Sebelum diberikan kompres <i>aloe vera</i> (Pre-test)	39.71	15	1.12	.29013
Sesudah diberikan kompres <i>aloe vera</i> (Post-Test)	37.6	15	.178	.4598

Berdasarkan Tabel 4 dapat dijelaskan bahwa sebelum diberikan kompres *aloe vera* pada penurunan suhu tubuh pada anak yang mengalami demam diperoleh nilai rata-rata *pre-test* 39.71 menjadi nilai rata-rata *post-*

test 37.6 setelah dilakukan intervensi pemberian kompres *aloe vera* terhadap 15 responden.

Efektivitas kompres lidah buaya (*aloe vera*) terhadap penurunan suhu tubuh pada anak yang mengalami demam dengan sig.(2-tailed) $0.000 < 0,05$ maka dapat disimpulkan H_0 ditolak H_a diterima yang artinya adanya pengaruh efektivitas kompres lidah buaya (*aloe vera*) terhadap penurunan suhu tubuh pada anak yang mengalami demam.

Perubahan ini menunjukkan bahwa kompres lidah buaya sangat berpengaruh terhadap penurunan suhu tubuh anak yang mengalami demam. pengaruh kompres lidah buaya terhadap penurunan suhu tubuh pada anak yang mengalami demam dilakukan Uji Statistik *paired T. Test* pada tingkat kemaknaan α (0,05) dengan nilai (p) yang diperoleh sebesar 0,000 dengan bantuan komputer spss 25. Karena nilai (p) lebih kecil dari nilai (α), maka H_0 ditolak H_a diterima, yang artinya ada pengaruh efektivitas kompres lidah buaya (*aloe vera*) terhadap penurunan suhu tubuh pada anak yang mengalami demam.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Hartini, S (2020) di Klinik Pratama Mahdarina Kota Medan tahun 2025, tentang Pengaruh Kompres Lidah Buaya (*aloe vera*) dengan menunjukkan penurunan suhu tubuh *pre-test* dan *post-test* dengan hasil uji statistik *t-test* didapatkan p-value $0.000 < (0.05)$ yang berarti ada pengaruh kompres lidah buaya terhadap penurunan suhu tubuh pada anak yang mengalami demam

Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Barus, D.T & Boangmanalu, E. M (2020) di Puskesmas Nassau Kecamatan Nassau tentang pengaruh informasi dan tindakan pemberian kompres *aloe vera* terhadap penurunan suhu tubuh pada anak yang mengalami demam dengan menunjukkan pengaruh signifikan antara tingkat informasi dengan efektivitas tindakan kompres *aloe vera* terhadap penurunan suhu tubuh dengan p-value = 0,002.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian sebelumnya oleh Siregar (2022) yang menyatakan bahwa kompres *aloe vera* mengandung gel dengan efek mendinginkan, anti inflamasi, dan hidrasi tinggi yang membantu menurunkan suhu tubuh secara fisiologis. Selain

itu, pemberian informasi yang tepat kepada orang tua mempercepat respons tindakan nonfarmakologis terhadap demam.

Demam adalah respon yang terjadi pada tubuh anak karena adanya infeksi, infeksi yaitu keadaan dimana mikroorganisme masuk kedalam tubuh, yang berupa virus yang dapat disebabkan karena adanya paparan suhu tubuh anak, kemudian disebabkan alergi atau gangguan pada sistem imun tubuh anak (Intanghina, 2019). Terdapat tindakan non farmakologi maupun terapi farmakologi untuk menurunkan suhu pada anak. Tindakan non farmakologi yang dapat dilakukan yaitu menggunakan pakaian berbahan tebal, menganjurkan minum air putih yang banyak, memberikan ruangan nyaman dengan suhu normal, serta memberikan sensasi dingin serta dapat menurunkan suhu tubuh (Suprana dan Maryam, 2024)

Menurut Asumsi Peneliti Kompres dengan menggunakan *aloe vera* adalah salah satu tindakan non farmakologis yang efektif untuk menurunkan suhu tubuh anak. Teknik ini bekerja melalui proses konduksi, dimana panas dipindahkan dari tubuh ke kompres. Proses ini dimulai dengan penerapan kompres *aloe vera*, diikuti dengan proses evaporasi (proses perubahan zat cair menjadi gas atau uap) yang terjadi saat panas menguap menjadi keringat, sehingga membantu menurunkan suhu tubuh dan mengatasi masalah keperawatan hipertermia pada anak dengan suhu di atas $37,5^{\circ}\text{C}$ (Suprana dan Maryam, 2024).

KESIMPULAN

1. Karakteristik responden menunjukkan bahwa sebagian besar anak yang mengalami demam berada pada rentang usia 13-24 bulan sebanyak 6 responden (60%). Kelompok usia 1-12 bulan dengan 4 responden (26,7%) sedangkan kelompok usia 37-48 bulan berjumlah 2 responden (13,3%) dan tidak ditemukan responden usia 49-60 bulan.
2. Hasil pengukuran suhu tubuh anak sebelum diberikan kompres *aloe vera* terdapat 8 anak yang mengalami demam

tinggi 39 s/d 40°C dengan tingkat persentase (53,3%), sedangkan anak yang mengalami hiperpireksia $\geq 41,2^\circ\text{C}$ terdapat 4 anak (26,7%) dan anak yang mengalami demam ringan sebanyak 3 anak dengan presentase 38 s/d 39°C (20%). Suhu tubuh anak setelah diberikan kompres *aloe vera* rata-rata mengalami penurunan suhu tubuh lebih rendah sebelum diberikan terapi kompres *aloe vera*.

3. Hasil uji Paired Samples Test didapatkan nilai Pvalue = 0,000 (P value < 0,05), hal ini berarti Kompres Lidah Buaya (*Aloe vera*) efektif terhadap Penurunan Suhu Tubuh Pada Anak yang Mengalami Demam di UPTD Puskesmas Benteng Kabupaten Indragiri Hilir.

DAFTAR PUSTAKA

- Bagus, Purnomo. (2019). Pengaruh Pemberian Kompres Aloevera Terhadap Penurunan Suhu Tubuh Anak Demam Usia 3-4 Tahun Di Puskesmas Nusukan. Institut Teknologi Sains dan Kesehatan PKU Muhammadiyah Surakarta.
- Barus, D. T., & Boangmanalu, E. M. 2020. Efektivitas Intervensi Kompres Aloever terhadap Penurunan Suhu Tubuh Anak Fever Di Puskesmas Bahbiak Kota Jurnal Penelitian Keperawatan Medik, 3
- Cahyaningrum, D. E., & Putri, D. (2017). Perbedaan Suhu Tubuh Anak Demam Sebelum Dan Setelah Kompres Bawang Merah. Jurnal Ilmiah Ilmu-Ilmu Kesehatan, 15(2), 66–74
- Hartini S. (2020), Efektifitas Kompres Air Hangat Terhadap Penurunan Suhu Tubuh Anak Demam Usia 1 - 3 Tahun Di Smc Rs Telogorejo Semarang.
- Kania, N. (2007). Penatalaksanaan Demam Pada Anak. Bandung: Pustaka UNPAD Lestari, Titik. 2016. Asuhan Keperawatan Anak. Yogyakarta. Nuha Medika
- Lubis, I, N. (2011). Penanganan demam pada Anak. Diakses tanggal 22 September 2018 dari Jurnal Keperawatan. Vol 12, No 6. https://www.researchgate.net/publication/312175747_Penanganan_Demam_pada_Anak
- Lusia (2019) Mengenal Demam dan Perawatannya Pada Anak. Airlangga University Press. Tersedia pada: 52 <https://books.google.co.id/books?id=9sGIDwAAQBAJ>.
- Suprana & Maryam (2024). Efektivitas kompres lidah buaya (*Aloe Vera*) untuk menurunkan demam pada anak. Jurnal Ners Mida. Vol 5 No 1, Hal 35-49.
- Utami, K. (2016), Kesehatan ibu dan anak. Jakarta: Basmilabooks

EFEKTIVITAS EDUKASI DENGAN MEDIA *BOOKLET* TERHADAP PENGETAHUAN IBU HAMIL TENTANG PEMERIKSAAN *ANTENATAL CARE* (ANC) DI KELURAHAN SEBERANG TEMBILAHAN BARAT WILAYAH KERJA PUSKESMAS TEMBILAHAN KOTA

Widya Eka Putri¹, Rifa Yanti², Fajar Sari Tamberika³, Komaria Susanti⁴

^{1,2,3,4} Institut Kesehatan dan Teknologi Al Insyirah Pekanbaru, Riau, Indonesia

Widyakhansa8899@gmail.com

ABSTRAK

Salah satu cara untuk meningkatkan motivasi ibu tentang pemeriksaan ANC selama kehamilan adalah dengan cara mengedukasi ibu dengan menggunakan media *booklet*. Media dalam pendidikan kesehatan dapat diartikan sebagai alat bantu untuk promosi kesehatan untuk memperlancar komunikasi dan penyebaran informasi. Cakupan ANC di Puskesmas Tembilahan Kota setiap tahunnya tidak pernah mencapai target. Hal ini disebabkan karena ibu hamil tidak melakukan pemeriksaan ke fasilitas kesehatan. Tujuan penelitian mengetahui Penerapan Edukasi dengan Media Booklet Terhadap Pengetahuan Ibu Hamil Tentang Pemeriksaan *Antenatal Care* (ANC). Jenis penelitian kuantitatif dan desain *pre experimental* rancangan *one group with pretest-posttest*. Penelitian ini dilakukan di Puskesmas Tembilahan Kota Kabupaten Indragiri Hilir tahun 2026. Populasi penelitian ini adalah ibu hamil dengan sampel sebanyak 15 orang, dengan teknik pengambilan sampel *total sampling*. Instrumen penelitian adalah kuesioner dan *booklet*. Hasil univariat diketahui pengetahuan responden tentang *Antenatal Care* sebelum diberikan intervensi mayoritas adalah kurang sebanyak 53,4% dan pengetahuan responden sesudah diberikan intervensi mayoritas adalah baik sebanyak 73,3%. Hasil bivariate dengan uji *paired sampel test* diperoleh $p\text{-value} = 0,000 < 0,05$, kesimpulan penelitian ada pengaruh edukasi menggunakan *booklet* terhadap pengetahuan ibu tentang *Antenatal Care*. Diharapkan bagi Puskesmas lebih inovatif dalam menyediakan media penyuluhan untuk masyarakat, khususnya ibu yang hamil tentang masalah kesehatan gizi selama kehamilan.

Kata kunci : Pengetahuan, ANC, *Booklet*

ABSTRACT

One way to increase maternal motivation regarding ANC examinations during pregnancy is by educating mothers using booklet media. Media in health education can be interpreted as a tool for health promotion to facilitate communication and dissemination of information. ANC coverage at the Tembilahan Kota Health Center each year never reaches the target. This is because pregnant women do not undergo examinations at health facilities. The aim of the research is to determine the application of education using booklet media to the knowledge of pregnant women regarding Antenatal Care (ANC) examinations. This type of research is quantitative and pre-experimental design, one group design with pretest-posttest. This research was conducted at the Tembilahan Kota Community Health Center, Indragiri Hilir Regency in 2026. The population was pregnant women and a sample of 15 people, with total sampling. The research instruments were questionnaires and booklets. The univariate results showed that the average knowledge of mothers about Antenatal Care before being given education using booklets was 56.00 with the lowest knowledge value being 20 and the highest knowledge value being 90 and after being given education using booklets it increased to 79.33 with the lowest knowledge value being 50 and the highest value reaching 100. Bivariate results using the paired sample test obtained $p\text{-value} = 0.000 < 0.05$, the research conclusion was that there was an influence of education using audio-visual media on mothers' knowledge about Antenatal Care. It is hoped that the Community Health Center will be more innovative in providing educational media for the community, especially pregnant women, about nutritional health problems during pregnancy.

Keywords : Knowledge, ANC, *Booklet*

PENDAHULUAN

Kehamilan merupakan suatu proses fisiologis yang hampir selalu terjadi pada setiap wanita. Kehamilan terjadi setelah bertemunya sperma dan ovum, tumbuh dan berkembang didalam uterus selama 259 hari atau 37 minggu atau sampai 42 minggu, pada umumnya kehamilan berkembang dengan normal dan menghasilkan kelahiran bayi yang sehat dan cukup bulan melalui jalan lahir, namun ini kadang tidak sesuai dengan yang diharapkan. Sulit sekali diketahui sebelumnya bahwa kehamilan akan menjadi masalah. Oleh karena itu pelayanan ANC merupakan cara yang penting untuk memonitor dan mendukung kesehatan ibu hamil normal dan mendeteksi ibu dengan kehamilan normal, namun kenyataannya masih banyak ditemui ibu yang tidak patuh melakukan pemeriksaan ANC (Sadiyah, 2022).

Menurut *World Health Organization* (WHO) tahun 2023, memperkirakan AKI yaitu 420 per 100.000 kelahiran hidup, sementara itu target yang telah ditetapkan sebesar 102/100.000 kelahiran hidup pada tahun 2023, rata-rata AKI tercatat mencapai 359 per 100 ribu kelahiran hidup. Angka tersebut merefleksikan bahwa setiap kehamilan memberikan risiko bagi wanita untuk meninggal. Wanita dinegara berkembang mempunyai risiko 40 kali lebih tinggi dibandingkan wanita dinegara maju, hal ini disebabkan tingginya paritas dan perawatan obstetri yang jelek di negara sedang berkembang selain akibat komplikasi dari kehamilan dan persalinan (SDKI, 2023).

Berdasarkan data dari Dinas Kesehatan Provinsi Riau, AKI tahun 2022 tercatat 108,9/100.000 sedangkan pada tahun 2022 menurun menjadi 102/100.000 kelahiran hidup, kemudian pada tahun 2023 AKI meningkat menjadi 105/100.000 kelahiran hidup AKI dikabupaten Indragiri Hilir tahun 2022 dilaporkan sebanyak 12 orang. Angka ini mengalami penurunan jika dibandingkan pada tahun 2023 yakni 21 orang (Profil Dinass Kesehatan Provinsi Riau, 2023).

Berdasarkan data dari Puskesmas

Tembilahan Kota Kabupaten Indragiri Hilir terkait cakupan ANC telah ditetapkan target sebesar 100%, namun di Kelurahan Seberang Barat Tembilahan Kota cakupan Anc sangat rendah. Jumlah kunjungan yang tercatat sejak tahun 2003 untuk K1 tercatat 80% dan K4 71,4%. Pada tahun 2024 untuk K1 tercatat 85,7% dan K4 78,5%, sedangkan pada tahun 2025 jumlah K1 tercatat 74,2% dan K4 tercatat 64,2%. Hal ini menggambarkan bahwa cakupan ANC di Kelurahan Seberang Tembilahan Barat Puskesmas Tembilahan Kota setiap tahunnya tidak pernah mencapai target.

METODE PENELITIAN

Desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pra-experimental dengan ini adalah *one group with pretest-posttest*. Penelitian ini telah dilaksanakan pada bulan Mei hingga Juli 2026 di Kelurahan Seberang Tembilahan Barat Wilayah Kerja Puskesmas Tembilahan Kota. Populasi penelitian ini adalah keseluruhan objek yang akan diteliti. Adapun populasi penelitian ini adalah ibu hamil trimester I, II dan III di Kelurahan Seberang Tembilahan Barat sebanyak 15 orang periode bulan April hingga Juni tahun 2026. Teknik pengambilan sampel dilakukan secara total sampling yaitu pengambilan sampel secara keseluruhan sesuai dengan jumlah 15 orang. Analisis dilakukan secara univariat untuk distribusi frekuensi, dan bivariat menggunakan uji paired *sampel test*. Kriteria pengambilan keputusan dengan menggunakan nilai signifikan atau *p value* > 0,05 maka H0 gagal di tolak artinya tidak ada pengaruh dan jika nilai signifikan atau *p value* < 0,05 maka H0 di tolak atau ada pengaruh.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan peneliti dengan cara melakukan penelitian kepada 15 orang, untuk mengetahui efektifitas edukasi dengan media Booklet Terhadap Pengetahuan Ibu Hamil Tentang Pemeriksaan Antenatal Care (ANC) di Kelurahan Seberang

Tembilahan Barat Wilayah Kerja Puskesmas Tembilahan Kota, dapat diketahui sebagai berikut :

Analisi Univariat

Tabel 1. Rata-Rata Nilai Pengetahuan Ibu Hamil Tentang Pemeriksaan *Antenatal Care* (ANC) di Kelurahan Sebrang Tembilahan Barat Puskesmas Tembilahan Kota.

Pengetahuan ibu	N	%
Sebelum		
Baik	2	13,3
Cukup	5	33,3
Kurang	8	53,4
Setelah		
Baik	11	73,3
Cukup	3	20,0
Kurang	1	6,7

Berdasarkan tabel 1 diatas diketahui pengetahuan responden sebelum diberikan intervensi mayoritas adalah kurang sebanyak 53,4% dan pengetahuan responden sesudah diberikan intervensi mayoritas adalah baik sebanyak 73,3%.

Analisis bivariat

Berdasarkan hasil uji normalitas Efektivitas edukasi dengan media booklet terhadap pengetahuan ibu hamil tentang pemeriksaan *Antenatal Care* (ANC) di Kelurahan Sebrang Tembilahan Barat Puskesmas Tembilahan Kota dengan menggunakan *Shapiro wilk* didapatkan hasil sebagai berikut:

Tabel 2. Efektivitas Edukasi dengan Media Booklet Terhadap Pengetahuan Ibu Hamil Tentang Pemeriksaan *Antenatal Care* (ANC)

Metode	Pengetahuan ibu	Rata-Rata pengetahuan	Standar Deviasi (Min-Max)	P value
Media booklet	Sebelum	56,00	19,92 (20-90)	0,000
	Setelah	79,33	163,81 (50-100)	

Tabel 2 diatas menunjukkan nilai rata-rata pengetahuan ibu tentang *Antenatal Care* sebelum diberikan penyuluhan adalah 56,00 dengan nilai pengetahuan terendah 20 dan

nilai pengetahuan tertinggi adalah 90 dan setelah diberikan penyuluhan pengetahuan ibu mengalami peningkatan menjadi 79,33 dengan nilai pengetahuan terendah 50 dan nilai tertinggi mencapai 100. Uji statistic dengan *paired sampel t test* menunjukkan *p-value* 0.000 yang artinya *p-value* < α yang menunjukkan ada Efektivitas edukasi dengan media *booklet* terhadap pengetahuan ibu hamil tentang pemeriksaan *Antenatal Care* (ANC) di kelurahan seberang tembilahan barat Puskesmas Tembilahan Kota.

Menurut penelitian Ismaroni (2022), media *booklet* sangat efektif untuk meningkatkan pengetahuan dibandingkan dengan *leaflet*. Hal ini disebabkan karena *booklet* lebih unggul dimana isi *leaflet* lebih banyak menyediakan informasi dan gambar dibandingkan *leaflet* karena ukurannya yang kecil dibandingkan dengan *booklet* lebih besar. Menurut Kemenkes RI (2022) salah satu faktor yang menyebabkan ibu hamil tidak patuh melakukan ANC adalah kurangnya pengetahuan tentang tujuan dan manfaat melakukan ANC. Salah satu cara untuk meningkatkan pengetahuan kepada ibu tentang pemeriksaan ANC selama kehamilan adalah dengan cara mengedukasi ibu dengan menggunakan media *booklet*. Menurut penelitian Philip (2020), berdasarkan hasil pengujian validasi media *booklet* didapatkan nilai rata-rata total validasi adalah 0,99. Hal ini menunjukkan bahwa *booklet* tersebut valid untuk digunakan sebagai media pembelajaran. Hal ini sesuai dengan pernyataan Imtihana, dkk., (2019) bahwa *booklet* sangat efektif sebagai media edukasi untuk meningkatkan pengetahuan dan motivasi ibu melakukan ANC.

Media *Booklet* merupakan media yang dapat melakukan pengulangan informasi serta dapat memberikan informasi tentang bentuk suatu benda. Disamping itu juga merupakan alat bantu pendidikan yang mampu menginformasikan materi dengan lengkap bagi masyarakat (Listri dan Wahyono 2020). Menurut Yahya (2020), *booklet* memiliki keunggulan informasi yang dituangkan lebih lengkap, lebih terperinci dan jelas serta

bersifat edukatif. Selain itu, *booklet* yang digunakan sebagai media edukasi ini bisa dibawa pulang, sehingga dapat dibaca berulang dan disimpan. Media *booklet* dipilih sebagai media edukasi penyuluhan karena mampu menyebarkan informasi dalam waktu relatif singkat. Bentuk fisiknya menyerupai buku yang tipis, yang memudahkan untuk dibawa kemana saja, dan informasi yang lengkap sehingga lebih sering untuk dibaca kader dan informasi yang lengkap. Disamping itu *booklet* memuat gambar-gambar, lebih membuat sasaran tertarik untuk membuka *booklet*. Media bergambar dapat membantu dalam meningkatkan pemahaman, karena melibatkan indra pengelihat. Target luaran yang ingin dicapai *booklet* ini adalah dapat bermanfaat bagi ibu dan keluarga sebagai upaya untuk meningkatkan pengetahuan dalam mendeteksi secara dini resiko-resiko kehamilan.

Pengetahuan merupakan salah satu faktor terbentuknya perilaku kesehatan, bila ibu hamil mengetahui dan memahami akibat Antenatal Care dan cara mencegah Antenatal Care maka akan mempunyai perilaku kesehatan yang baik sehingga diharapkan dapat terhindar dari berbagai akibat atau resiko terjadinya Antenatal Care kehamilan. Perilaku kesehatan yang demikian dapat berpengaruh terhadap penurunan kejadian *Antenatal Care* pada ibu hamil (Proverawati, 2019).

Rendahnya pengetahuan ibu mengenai informasi kesehatan, juga menyebabkan pengetahuan terhadap terapi obat dan instruksi kesehatan. Mengenai informasi obat, fakta menunjukkan bahwa ibu hamil dapat lupa darisemua informasi lisan yang disampaikan tenaga kesehatan. Oleh karena itu pemberian informasi secara tertulis efektif untuk menyampaikan informasi penting. Ibu hamil dengan tingkat pendidikan rendah, kombinasi bahan edukasise cara tertulis yang mudah dibaca dan dipahami dengan instruksi lisan dan gambar yang sesuai sasaran dapat meningkatkan pengetahuan dan kepatuhan (Adamyani, 2022).

Penelitian Proverawati (2019) bahwa pengaruh konseling menggunakan lembar balik dan *leaflet* terhadap kepatuhan ibu hamil mengkonsumsi tablet besi didapatkan kepatuhan konsumsi tablet besi lebih tinggi pada kelompok perlakuan (89,7%) daripada kelompok control (25,9%).

Menurut Kemm dan Close (dalam Roza, 2022), ada dua kelebihan *booklet* dibandingkan dengan media lain yaitu dapat dipelajari setiap saat, karena didesain mirip dengan buku dan dapat memuat informasi relatif lebih banyak dibandingkan dengan poster. Pemberian *booklet* ibu hamil ini diharapkan juga dapat membantu tenaga kesehatan lainnya terkait pemberian informasi tentang ANC yang efisien kepada setiap ibu hamil. Karena tidak terikat oleh waktu kerja, poin-poin informasi yang ingin diberikan dapat tersampaikan dengan baik sehingga dapat digunakan dalam praktek pelayanan kesehatan secara luas. Hasil akhir yang diharapkan dengan meningkatnya pengetahuan ibu, kepatuhan ibu hamil untuk melakukan ANC juga meningkat. Tingkat pengetahuan ibu hamil tentang *Antenatal Care* yang meliputi pengertian, manfaat, tujuan dan lainnya masih kurang.

Menurut asumsi peneliti, setelah dilakukan intervensi pemberian *booklet* tentang *Antenatal Care* pada ibu hamil ternyata terjadi peningkatan pengetahuan tentang *Antenatal Care*. Adanya peningkatan pengetahuan dapat disebabkan karena adanya proses belajar yang dilakukan oleh seseorang. Selain itu, kesiapan seseorang dalam mengerjakan test juga mempengaruhi hasil. Sehingga ada peningkatan pengetahuan responden saat *posttest* yang cukup signifikan. Penggunaan media sangat baik karena dapat memudahkan ibu hamil dalam menerima materi, dalam menggunakan media harus mengetahui karakteristik media tersebut sebelum dipilih dan digunakan sebagai media konseling kesehatan. Media *booklet* tentang *Antenatal Care* merupakan salah satu media dengan lembaran lipat yang memiliki banyak informasi tentang kesehatan dapat digunakan untuk membantu konseling kesehatan. Selain

itu edukasi kesehatan menggunakan media booklet merupakan salah satu metode yang efektif dalam meningkatkan pengetahuan ibu hamil tentang Antenatal Care (ANC). Booklet yang berisi informasi yang jelas, sistematis, dan mudah dipahami memungkinkan responden memperoleh pemahaman yang lebih baik mengenai pentingnya pemeriksaan kehamilan, sehingga terjadi peningkatan pengetahuan setelah pemberian edukasi. dengan demikian penelitian ini mengasumsikan bahwa perubahan tingkat pengetahuan ibu hamil terutama merupakan hasil dari intervensi edukasi menggunakan booklet, dengan anggapan bahwa faktor-faktor lain yang dapat memengaruhi pengetahuan responden selama penelitian berada dalam kondisi yang relatif terkendali.

KESIMPULAN

1. Pengetahuan responden tentang *Antenatal Care* sebelum diberikan intervensi mayoritas adalah kurang sebanyak 53,4%
2. Pengetahuan responden tentang *Antenatal Care* sesudah diberikan intervensi mayoritas adalah baik sebanyak 73,3%.
3. Ada pengaruh edukasi menggunakan media *booklet* terhadap pengetahuan ibu tentang *Antenatal Care* dengan $p\text{-value} = 0,000 < 0,05$

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih peneliti sampaikan kepada seluruh ibu hamil responden atas partisipasinya dalam penelitian ini. Terimakasih juga disampaikan kepada seluruh *reviewer* dan editor Jurnal Kesehatan Institut Kesehatan dan Teknologi AL Insyirah atas apresiasinya terhadap *blind reviewer*.

DAFTAR PUSTAKA

- Adamyani, (2022). *Perilaku Kesehatan dan Promosi Kesehatan*. Jakarta : EGC
- Imtihana, dkk (2019). *Faktor-faktor yang menghubungkan perilaku ibu melakukan*

ANC di Puskesmas Pekan Heran. Skripsi

- Ismaroni, (2022). Faktor – faktor yang menghubungkan kepatuhan pada ibu hamil melakukan ANC di Puskesmas Pangkalan Kecamatan Pucuk Rantau Kabupaten Kuantan Singingi Provinsi Riau. Skripsi Institut Kesehatan dan Teknologi Hantuah.
- Kem & Close (2016). *Pelayanan Keluarga Berencana dan Kesehatan Reproduksi*. Jakarta : Trans Info Media.
- Kementerian Kesehatan RI, (2022). *Rekapitulasi Kejadian Antenatal Care Pada Ibu Hamil* <http://www.komdat.com>. diakses 10 Juli 2023
- Listri & Wahyono (2020). *Hubungan Pengetahuan dan Perilaku Ibu Hamil dengan pemeriksaan ANC di Desa Magetan*. Jurnal kesehatan. Diakses pada 22 Juli 2023.
- Philip (2020). *Faktor – faktor yang menghubungkan kepatuhan pada ibu hamil melakukan ANC di Puskesmas Pangkalan Kecamatan Pucuk Rantau Kabupaten Kuantan Singingi Provinsi Riau*. Skripsi Institut Kesehatan dan Teknologi Hantuah.
- Profil Dinas Kesehatan Provinsi Riau, (2023). *Kasus Antenatal Care di Provinsi Riau*.
- Proverawati (2019). *Nutrisi Ibu Hamil*. Jakarta : Trans Info Media
- Sadih, (2022). *Maternitas*. Jakarta : ECG
- SDKI, (2023). *Pelayanan ANC*.
- Yahya, (2023). *Faktor-faktor yang menghubungkan perilaku ibu mengkonsumsi tablet Fe di Puskesmas Pekan Heran*. Skripsi

PENGARUH PENDIDIKAN KESEHATAN BERBASIS MEDIA AUDIOVISUAL TERHADAP TINGKAT PENGETAHUAN REMAJA TENTANG KEHAMILAN USIA REMAJA DI PONDOK PESANTREN YASIN TEMBILAHAN

Nurfhadilah¹, Rika Ruspita², Wira Ekdeni Aifa³, Ary Oktora Sri R⁴
^{1,2,3,4} Institut Kesehatan Dan Teknologi Al Insyirah Pekanbaru, Riau, Indonesia
dilahs1990@gmail.com

ABSTRAK

Kehamilan usia remaja menjadi masalah kesehatan reproduksi yang berdampak terhadap kesehatan fisik, psikologis, sosial, dan masa depan remaja. Rendahnya tingkat pengetahuan mengenai kehamilan usia remaja menjadi salah satu faktor meningkatnya risiko kehamilan usia dini. Upaya yang dilakukan untuk meningkatkan pengetahuan remaja melalui pendidikan kesehatan berbasis media audiovisual. Penelitian bertujuan untuk mengetahui pengaruh pendidikan kesehatan berbasis media audiovisual terhadap tingkat pengetahuan remaja tentang kehamilan usia remaja di Pondok Pesantren Yasin Tembilahan. Jenis penelitian kuantitatif dengan desain pre-eksperimental rancangan *one group pretest-posttest design*. Sampel berjumlah 30 responden dengan menggunakan teknik *total sampling*. Instrumen penelitian tingkat pengetahuan diberikan sebelum dan sesudah intervensi pendidikan kesehatan berbasis media audiovisual. Analisis secara univariat dan bivariat menggunakan uji *Wilcoxon Signed Rank Test*. Hasil penelitian menunjukkan rata-rata tingkat pengetahuan remaja sebelum diberikan pendidikan kesehatan berbasis media audiovisual adalah 8,83 dengan nilai minimum 6 dan maksimum 11. Setelah diberikan intervensi rata-rata tingkat pengetahuan meningkat menjadi 14,37 dengan nilai minimum 13 dan maksimum 15. Hasil uji *Wilcoxon Signed Rank Test* diperoleh nilai $p\text{-value} = 0,000$ ($p < 0,05$) artinya ada pengaruh pendidikan kesehatan berbasis media audiovisual terhadap tingkat pengetahuan remaja tentang kehamilan usia remaja, diharapkan pondok pesantren, tenaga kesehatan dapat menggunakan audiovisual sebagai salah satu media pendidikan kesehatan reproduksi remaja.

Kata kunci: Pendidikan kesehatan; media audiovisual; pengetahuan; remaja; kehamilan usia remaja.

ABSTRACT

Teenage pregnancy is a reproductive health issue that affects the physical, psychological, social health, and future of teenagers. Low levels of knowledge about teenage pregnancy are one of the factors that increase the risk of early pregnancy. Efforts to improve teenagers' knowledge are carried out through health education based on audiovisual media. This study aims to find out the effect of health education based on audiovisual media on teenagers' knowledge about teenage pregnancy at Yasin Tembilahan Islamic Boarding School. This is a quantitative study with a pre-experimental design using a one-group pretest-posttest design. The sample consisted of 30 respondents using a total sampling technique. The research instrument for knowledge level was given before and after the audiovisual-based health education intervention. Univariate and bivariate analyses were conducted using the Wilcoxon Signed Rank Test. The results showed that the average knowledge level of teenagers before receiving audiovisual-based health education was 8.83, with a minimum of 6 and a maximum of 11. After the intervention, the average knowledge level increased to 14.37, with a minimum of 13 and a maximum of 15. The Wilcoxon Signed Rank Test yielded a $p\text{-value} = 0.000$ ($p < 0.05$), which means that audiovisual-based health education has an effect on teenagers' knowledge about teenage pregnancy. It is expected that Islamic boarding schools and healthcare workers can use audiovisuals as one of the media for adolescent reproductive health education.

Keywords: Health education; audiovisual media; knowledge; teenagers; teenage pregnancy.

PENDAHULUAN

Kehamilan usia remaja masih menjadi salah satu masalah kesehatan reproduksi yang mendapat perhatian di berbagai negara, termasuk Indonesia. Kehamilan pada usia remaja dapat meningkatkan risiko komplikasi selama kehamilan dan persalinan, seperti anemia, preeklamsia, persalinan prematur, bayi berat lahir rendah, hingga meningkatkan angka kematian ibu dan bayi. Selain berdampak pada kesehatan fisik, kehamilan usia remaja juga memberikan dampak psikologis, sosial, dan ekonomi, seperti putus sekolah, rendahnya kualitas hidup, serta terbatasnya kesempatan untuk mengembangkan potensi diri (WHO, 2022).

Menurut World Health Organization (WHO) tahun 2022, sekitar 21 juta remaja perempuan usia 15–19 tahun di negara berkembang mengalami kehamilan setiap tahunnya, dan sekitar 12 juta di antaranya melahirkan. Kehamilan pada usia remaja masih menjadi salah satu penyebab utama kesakitan dan kematian pada perempuan usia 15–19 tahun. Di Indonesia, berdasarkan Profil Kesehatan Indonesia, kehamilan usia remaja masih menjadi tantangan dalam upaya peningkatan derajat kesehatan masyarakat karena masih tingginya angka perkawinan usia dini dan rendahnya pengetahuan remaja mengenai kesehatan reproduksi (Kementerian Kesehatan RI, 2023).

Rendahnya tingkat pengetahuan remaja mengenai kesehatan reproduksi dan kehamilan usia remaja merupakan salah satu faktor yang meningkatkan risiko terjadinya perilaku seksual berisiko. Oleh karena itu, diperlukan pendidikan kesehatan yang efektif agar remaja memiliki pengetahuan yang baik mengenai risiko kehamilan usia remaja serta cara pencegahannya. Salah satu media yang dinilai efektif dalam penyampaian pendidikan kesehatan adalah media audiovisual karena mampu menyampaikan informasi melalui kombinasi suara dan gambar sehingga lebih menarik, mudah dipahami, dan dapat meningkatkan daya ingat remaja.

hasil survei awal yang dilakukan di Pondok Pesantren Yasin Tembilahan, masih ditemukan remaja yang memiliki pengetahuan rendah mengenai kehamilan usia remaja. Sebagian besar remaja belum memahami faktor penyebab, dampak, maupun upaya pencegahan kehamilan usia remaja, serta belum pernah memperoleh pendidikan kesehatan menggunakan media audiovisual. Kondisi tersebut menunjukkan perlunya upaya pendidikan kesehatan yang lebih inovatif untuk meningkatkan pengetahuan remaja mengenai kehamilan usia remaja.

Berdasarkan uraian tersebut, peneliti tertarik melakukan penelitian mengenai Pengaruh Pendidikan Kesehatan Berbasis Media Audiovisual terhadap Tingkat Pengetahuan Remaja tentang Kehamilan Usia Remaja di Pondok Pesantren Yasin Tembilahan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan desain pre-experimental menggunakan rancangan one group pretest-posttest design. Penelitian dilaksanakan di Pondok Pesantren Yasin Tembilahan pada tahun 2026. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh remaja putri di Pondok Pesantren Yasin Tembilahan. Sampel penelitian berjumlah 30 responden yang dipilih menggunakan teknik total sampling.

Instrumen penelitian menggunakan kuesioner tingkat pengetahuan tentang kehamilan usia remaja yang diberikan sebelum (pre-test) dan sesudah (post-test) intervensi pendidikan kesehatan berbasis media audiovisual. Analisis data dilakukan secara univariat untuk menggambarkan distribusi tingkat pengetahuan responden sebelum dan sesudah intervensi, sedangkan analisis bivariat menggunakan uji Wilcoxon Signed Rank Test. Dasar pengambilan keputusan yaitu apabila nilai $p\text{-value} < 0,05$, maka H_0 ditolak yang berarti terdapat pengaruh pendidikan kesehatan berbasis media audiovisual terhadap tingkat pengetahuan remaja tentang kehamilan usia remaja. Sebaliknya, apabila nilai $p\text{-value} > 0,05$, maka H_0 diterima yang berarti tidak terdapat

pengaruh pendidikan kesehatan berbasis media audiovisual terhadap tingkat pengetahuan remaja.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Analisis Univariat

Analisis univariat dilakukan untuk menggambarkan distribusi data tingkat pengetahuan remaja sebelum (pre-test) dan sesudah (post-test) diberikan pendidikan kesehatan berbasis media audiovisual di Pondok Pesantren Yasin Tembilahan.

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Tingkat Pengetahuan Remaja Sebelum Diberikan Pendidikan Kesehatan Berbasis Media Audiovisual (Pre-test)

Tingkat Pengetahuan	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Baik	9	30,0
Cukup	12	40,0
Kurang	9	30,0
Total	30	100

Berdasarkan Tabel 1 diatas diketahui bahwa dari 30 responden, sebagian besar memiliki tingkat pengetahuan pada kategori cukup yaitu sebanyak 12 responden (40,0%). Selanjutnya kategori baik sebanyak 9 responden (30,0%), dan kategori kurang juga sebanyak 9 responden (30,0%). Hasil tersebut menunjukkan bahwa sebelum diberikan pendidikan kesehatan berbasis media audiovisual, sebagian besar remaja masih memiliki tingkat pengetahuan pada kategori cukup.

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Tingkat Pengetahuan Remaja Sesudah Diberikan Pendidikan Kesehatan Berbasis Media Audiovisual (Pre-test)

Tingkat Pengetahuan	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Baik	30	100,0
Cukup	0	0,0
Kurang	0	0,0
Total	30	100

Berdasarkan Tabel 2 diatas diketahui bahwa seluruh responden (30 responden atau 100,0%) berada pada kategori baik setelah diberikan pendidikan kesehatan berbasis media

audiovisual. Tidak terdapat responden yang berada pada kategori cukup maupun kurang. Hasil tersebut menunjukkan bahwa pendidikan kesehatan berbasis media audiovisual memberikan peningkatan pengetahuan yang sangat baik pada seluruh responden.

2. Analisa Bivariat

Analisis bivariat dilakukan untuk mengetahui pengaruh pendidikan kesehatan berbasis media audiovisual terhadap tingkat pengetahuan remaja tentang kehamilan usia remaja di Pondok Pesantren Yasin Tembilahan. Uji statistik yang digunakan dalam penelitian ini adalah uji Wilcoxon Signed Rank Test, karena berdasarkan hasil uji normalitas data tidak berdistribusi normal.

Tabel 3. Uji Normalitas Tingkat Pengetahuan Remaja Sebelum dan Sesudah Diberikan Pendidikan Kesehatan Berbasis Media Audiovisual

Variabel	Statistik (Shapiro-Wilk)	Sig.	Keterangan
Pre-test	0,926	0,038	Tidak berdistribusi normal
Post-test	0,610	0,000	Tidak berdistribusi normal

Berdasarkan Tabel 3 diatas diperoleh hasil uji normalitas menggunakan Shapiro-Wilk. Nilai signifikansi pada data pre-test sebesar 0,038 ($p < 0,05$) dan pada data post-test sebesar 0,000 ($p < 0,05$). Hal ini menunjukkan bahwa data pre-test maupun post-test tidak berdistribusi normal. Oleh karena itu, analisis statistik dilanjutkan menggunakan *uji Wilcoxon Signed Rank Test*.

Tabel 4. Pengaruh Pendidikan Kesehatan Berbasis Media Audiovisual terhadap Tingkat Pengetahuan Remaja tentang Kehamilan Usia Remaja di Pondok Pesantren Yasin Tembilahan

Variabel	Mean $\pm$ SD	Min	Max	p-value
Pre-test	8,83 $\pm$ 1,289	6	11	0,000
Post-test	14,37 $\pm$ 0,928	13	1	

Berdasarkan Tabel 4 diketahui bahwa rata-rata (mean) tingkat pengetahuan remaja sebelum diberikan pendidikan kesehatan berbasis media audiovisual adalah $8,83 \pm 1,289$, dengan nilai minimum 6 dan maksimum 11. Setelah diberikan intervensi, rata-rata tingkat pengetahuan meningkat menjadi $14,37 \pm 0,928$, dengan nilai minimum 13 dan maksimum 15. Hasil uji Wilcoxon Signed Rank Test menunjukkan nilai Asymp. Sig. (2-tailed) sebesar 0,000 ($p < 0,05$). Selain itu, seluruh responden (30 responden) mengalami peningkatan nilai pengetahuan (positive ranks = 30), tidak terdapat responden yang mengalami penurunan (negative ranks = 0) maupun memiliki nilai yang tetap (ties = 0). Dengan demikian, H_0 ditolak dan H_a diterima, sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh pendidikan kesehatan berbasis media audiovisual terhadap tingkat pengetahuan remaja tentang kehamilan usia remaja di Pondok Pesantren Yasin Tembilahan.

Berdasarkan hasil penelitian diatas menunjukkan bahwa terdapat peningkatan tingkat pengetahuan remaja setelah diberikan pendidikan kesehatan berbasis media audiovisual mengenai kehamilan usia remaja. Hal ini dapat dilihat dari nilai rata-rata tingkat pengetahuan sebelum diberikan intervensi yaitu **8,83**, dengan nilai terendah **6** dan nilai tertinggi **11**. Setelah diberikan pendidikan kesehatan berbasis media audiovisual, nilai rata-rata meningkat menjadi **14,37**, dengan nilai terendah **13** dan nilai tertinggi **15**. Hasil uji statistik menggunakan **Wilcoxon Signed Rank Test** menunjukkan nilai **p-value = 0,000 ($p < 0,05$)**, sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh pendidikan kesehatan berbasis media audiovisual terhadap tingkat pengetahuan remaja tentang kehamilan usia remaja di Pondok Pesantren Yasin Tembilahan.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian terdahulu yang menyatakan bahwa pendidikan kesehatan menggunakan media audiovisual lebih efektif dalam meningkatkan pengetahuan dibandingkan metode ceramah saja. Media audiovisual mampu menggabungkan unsur suara, gambar, animasi,

dan video sehingga informasi yang disampaikan menjadi lebih menarik, mudah dipahami, dan lebih mudah diingat oleh responden. Penggunaan lebih dari satu indera dalam proses pembelajaran membantu meningkatkan perhatian, pemahaman, dan daya ingat terhadap materi yang diberikan.

Menurut Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, pendidikan kesehatan merupakan salah satu upaya promotif yang bertujuan meningkatkan pengetahuan, sikap, dan perilaku masyarakat agar mampu menjaga serta meningkatkan derajat kesehatannya. Pada remaja, pendidikan kesehatan mengenai kehamilan usia remaja sangat penting karena dapat meningkatkan pemahaman mengenai kesehatan reproduksi, risiko kehamilan pada usia dini, serta upaya pencegahannya.

Media audiovisual memiliki beberapa keunggulan dibandingkan media pembelajaran lainnya. Informasi disampaikan secara visual dan audio sehingga materi lebih mudah dipahami serta mampu menarik perhatian remaja selama proses pembelajaran. Penyampaian materi melalui video juga dapat menggambarkan situasi nyata sehingga memudahkan responden memahami isi materi. Selain itu, media audiovisual dapat meningkatkan motivasi belajar karena penyampaian materi menjadi lebih interaktif dan tidak membosankan.

Pengetahuan merupakan hasil dari proses seseorang memperoleh informasi melalui penglihatan, pendengaran, pengalaman, maupun pendidikan. Semakin baik informasi yang diterima seseorang, maka semakin baik pula tingkat pengetahuannya. Pendidikan kesehatan berbasis media audiovisual memberikan kesempatan kepada remaja untuk menerima informasi melalui dua indera sekaligus, yaitu indera penglihatan dan pendengaran, sehingga proses penerimaan informasi menjadi lebih optimal dibandingkan penyampaian materi secara lisan saja.

Peningkatan tingkat pengetahuan yang diperoleh dalam penelitian ini menunjukkan bahwa pendidikan kesehatan berbasis media

audiovisual mampu meningkatkan pemahaman remaja mengenai pengertian kehamilan usia remaja, faktor penyebab, dampak yang ditimbulkan, serta upaya pencegahannya. Hasil tersebut membuktikan bahwa media audiovisual merupakan salah satu media pendidikan kesehatan yang efektif digunakan pada kelompok remaja karena sesuai dengan karakteristik mereka yang lebih menyukai pembelajaran yang menarik, interaktif, dan mudah dipahami.

Menurut asumsi peneliti, peningkatan pengetahuan responden setelah diberikan pendidikan kesehatan berbasis media audiovisual terjadi karena responden memperoleh informasi yang disampaikan secara jelas melalui kombinasi gambar, suara, dan video. Penyampaian materi yang menarik membuat responden lebih fokus selama proses pembelajaran sehingga materi lebih mudah dipahami dan diingat. Selain itu, adanya pengukuran sebelum dan sesudah intervensi menunjukkan bahwa perubahan tingkat pengetahuan yang terjadi merupakan hasil dari pemberian pendidikan kesehatan berbasis media audiovisual. Dengan demikian, media audiovisual dapat dijadikan sebagai salah satu alternatif media edukasi dalam meningkatkan pengetahuan remaja mengenai kehamilan usia remaja.

KESIMPULAN

1. Tingkat pengetahuan remaja tentang kehamilan usia remaja sebelum diberikan pendidikan kesehatan berbasis media audiovisual memiliki nilai rata-rata **8,83**, dengan nilai minimum **6** dan nilai maksimum **11**.
2. Tingkat pengetahuan remaja tentang kehamilan usia remaja setelah diberikan pendidikan kesehatan berbasis media audiovisual memiliki nilai rata-rata **14,37**, dengan nilai minimum **13** dan nilai maksimum **15**.
3. Terdapat pengaruh pendidikan kesehatan berbasis media audiovisual terhadap tingkat

pengetahuan remaja tentang kehamilan usia remaja di Pondok Pesantren Yasin Tembilahan, yang dibuktikan dengan hasil uji **Wilcoxon Signed Rank Test** diperoleh **p-value = 0,000 (p < 0,05)**.

UCAPAN TERIMA KASIH

Peneliti mengucapkan puji dan syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa atas rahmat dan karunia-Nya sehingga penelitian ini dapat diselesaikan dengan baik. Peneliti menyampaikan terima kasih kepada seluruh responden, yaitu remaja di Pondok Pesantren Yasin Tembilahan, yang telah bersedia berpartisipasi dalam penelitian ini. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada pimpinan Pondok Pesantren Yasin Tembilahan beserta seluruh pihak yang telah memberikan izin, dukungan, dan bantuan selama proses penelitian berlangsung.

Peneliti juga mengucapkan terima kasih kepada dosen pembimbing, dosen penguji, serta seluruh civitas akademika Institut Kesehatan dan Teknologi Al Insyirah Pekanbaru atas bimbingan, arahan, dan masukan yang diberikan sehingga penelitian ini dapat terselesaikan dengan baik. Terima kasih juga disampaikan kepada reviewer dan editor Jurnal Kesehatan Institut Kesehatan dan Teknologi Al Insyirah atas perhatian dan masukan yang diberikan dalam proses penelaahan naskah.

DAFTAR PUSTAKA

- Arsyad, A. (2017). *Media pembelajaran*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional. (2021). *Profil generasi berencana Indonesia*. Jakarta: BKKBN.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2019). *Pedoman pendidikan kesehatan*. Jakarta: Kemenkes RI.

- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2019). *Pedoman pendidikan kesehatan remaja*. Jakarta: Kemenkes RI.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2020). *Profil kesehatan Indonesia tahun 2020*. Jakarta: Kemenkes RI.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. (2018). *Panduan pengembangan media pembelajaran*. Jakarta: Kemendikbud.
- Manuaba, I. A. C. (2017). *Ilmu kebidanan, penyakit kandungan, dan KB*. Jakarta: EGC.
- Richard E. Mayer. (2020). *Multimedia learning* (3rd ed.). Cambridge: Cambridge University Press.
- Papalia, D. E., & Martorell, G. (2021). *Experience human development* (14th ed.). McGraw-Hill Education.
- Pratiwi, D., Handayani, S., & Lestari, R. (2021). Pendidikan kesehatan tentang kehamilan remaja terhadap tingkat pengetahuan siswa SMA. *Jurnal Pendidikan Kesehatan*, xx(x), xx–xx.
- Putri, R., Rahma, A., & Sari, D. (2022). Pengaruh pendidikan kesehatan reproduksi terhadap tingkat pengetahuan remaja tentang kehamilan usia dini. *Jurnal Pendidikan Kesehatan*, xx(x), xx–xx.
- Rahmawati, N., & Lestari, S. (2020). Pengaruh penyuluhan kesehatan reproduksi terhadap pengetahuan remaja. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, xx(x), xx–xx.
- Sari, D., & Handayani, S. (2023). Pengaruh media audiovisual terhadap pengetahuan kesehatan reproduksi remaja. *Jurnal Promosi Kesehatan*, xx(x), xx–xx.
- Sarwono, S. W. (2016). *Psikologi remaja*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Santrock, J. W. (2021). *Adolescence* (17th ed.). McGraw-Hill Education.
- Steinberg, L. (2020). *Adolescence* (12th ed.). McGraw-Hill Education.
- United Nations Children's Fund. (2021). *Adolescent development and participation*. New York: UNICEF.
- UNICEF. (2021). *Adolescent development and participation*.
- World Health Organization. (2018). *Adolescent health*. Geneva: WHO.
- World Health Organization. (2018). *Health promotion*. Geneva: WHO.
- World Health Organization. (2022). *Adolescent pregnancy*. Geneva: WHO.
- World Health Organization. (2021). *Global standards for quality health-care services for adolescents*.

FAKTOR-FAKTOR YANG BERHUBUNGAN DENGAN KEPATUHAN IBU HAMIL MELAKUKAN PEMERIKSAAN ANTENATAL CARE (ANC) DI PUSKESMAS SUNGAI RAYA KABUPATEN INDRAGIRI HILIR

Isma¹, Fajar Sari Tanberika², Rizka Mardiya³, Rifa Yanti⁴

1,2,3,4 Institut Kesehatan dan Teknologi Al Insyirah Pekanbaru, Riau, Indonesia

bidanisma28@gmail.com

ABSTRAK

Ketidakpatuhan dalam pemeriksaan kehamilan dapat mengakibatkan tidak terdeteksinya berbagai komplikasi kehamilan yang berpotensi meningkatkan morbiditas dan mortalitas ibu dan janin. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis faktor-faktor yang berhubungan dengan kepatuhan ibu hamil dalam melakukan pemeriksaan Antenatal Care (ANC) di Puskesmas Sungai Raya Kabupaten Indragiri Hilir. Jenis penelitian kuantitatif dengan desain cross-sectional. Populasi penelitian adalah seluruh ibu hamil di wilayah kerja Puskesmas Sungai Raya periode Januari-Maret 2026 sebanyak 34 orang. Pengambilan sampel dilakukan secara total sampling ($n=34$). Instrumen penelitian menggunakan kuesioner terstruktur yang telah teruji validitas dan reliabilitasnya. Analisis data meliputi univariat dan bivariat menggunakan uji Chi-Square (Fisher's Exact Test). Hasil analisis univariat menunjukkan mayoritas responden berada pada kategori keluarga kurang mendukung (58,8%), akses layanan sulit (64,7%), pengaruh kebudayaan kurang baik (55,9%), dan tidak patuh melakukan kunjungan ANC (61,8%). Analisis bivariat menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara dukungan keluarga ($p=0,001$), akses layanan ($p=0,000$), dan kebudayaan ($p=0,000$) dengan kepatuhan pemeriksaan ANC. Disimpulkan bahwa dukungan keluarga, aksesibilitas pelayanan, dan kepercayaan budaya lokal merupakan determinan utama kepatuhan ANC. Diharapkan Puskesmas Sungai Raya dapat meningkatkan edukasi lintas sektoral, keterlibatan keluarga, serta posyandu bergerak untuk menjangkau daerah sulit.

Kata Kunci : Akses Layanan; Antenatal Care (ANC); Dukungan Keluarga; Kebudayaan; Kepatuhan Ibu Hamil.

ABSTRACT

Non-compliance with pregnancy check-ups can result in undetected various pregnancy complications that could increase maternal and fetal morbidity and mortality. This study aims to analyze the factors associated with pregnant women's compliance in performing Antenatal Care (ANC) check-ups at Sungai Raya Community Health Center in Indragiri Hilir Regency. The type of study is quantitative with a cross-sectional design. The study population includes all pregnant women in the working area of Sungai Raya Community Health Center during the January-March 2026 period, totaling 34 people. Sampling was done using total sampling ($n=34$). The research instrument used a structured questionnaire that has been tested for validity and reliability. Data analysis included univariate and bivariate analysis using the Chi-Square test (Fisher's Exact Test). The results of the univariate analysis showed that most respondents fell into the categories of less supportive families (58.8%), difficult access to services (64.7%), less favorable cultural influences (55.9%), and non-compliance with ANC visits (61.8%). The bivariate analysis showed a significant relationship between family support ($p=0.001$), service access ($p=0.000$), and culture ($p=0.000$) with ANC compliance. It was concluded that family support, service accessibility, and local cultural beliefs are the main determinants of ANC compliance. It is hoped that Sungai Raya Health Center can improve cross-sectoral education, family involvement, and mobile posyandu to reach hard-to-access areas.

Keywords ; Service Access; Antenatal Care (ANC); Family Support; Culture; Pregnant Women's Compliance.

PENDAHULUAN

Kehamilan merupakan proses fisiologis yang alami, namun senantiasa berpotensi menimbulkan risiko dan komplikasi obstetri yang mengancam jiwa ibu dan janin. Untuk mencegah morbiditas dan mortalitas maternal, pelayanan Antenatal Care (ANC) secara berkala dan terstandar menjadi intervensi esensial dalam memantau kesehatan ibu, mendeteksi dini komplikasi kehamilan, serta memberikan edukasi kesehatan reproduksi (Kemenkes RI, 2021).

Target global Sustainable Development Goals (SDGs) tahun 2030 menetapkan penurunan Angka Kematian Ibu (AKI) hingga di bawah 70 per 100.000 kelahiran hidup. Namun, berdasarkan data World Health Organization (WHO, 2021), AKI di negara berkembang masih tergolong tinggi yaitu mencapai 420 per 100.000 kelahiran hidup. Di Indonesia, Survei Demografi dan Kesehatan Indonesia (SDKI, 2021) mencatat AKI sebesar 359 per 100.000 kelahiran hidup. Sementara di Provinsi Riau, data Dinas Kesehatan mencatat AKI sebesar 92,8 per 100.000 kelahiran hidup pada tahun 2023 dan 90,13 per 100.000 kelahiran hidup pada tahun 2024. Di Kabupaten Indragiri Hilir, jumlah kematian ibu mengalami peningkatan dari 8 kasus pada tahun 2022 menjadi 15 kasus pada tahun 2023 (Dinkes Riau, 2023).

Kepatuhan kunjungan ANC sesuai standar program pemerintah (minimal 6 kali pemeriksaan selama kehamilan, mencakup K1 hingga K6) sangat krusial untuk menurunkan AKI dan AKB. Namun, data operasional UPT Puskesmas Sungai Raya Kabupaten Indragiri Hilir menunjukkan cakupan ANC yang terus mengalami penurunan dan belum pernah mencapai target indikator nasional (100%). Pada tahun 2023, cakupan K1 sebesar 80% dan K4 sebesar 71,4%; tahun 2024 cakupan K1 sebesar 85,7% dan K4 sebesar 78,5%; sedangkan pada tahun 2025 tercatat penurunan bermakna dimana cakupan K1 hanya 74,2% dan K4 sebesar 64,2%.

Studi pendahuluan yang dilakukan di Puskesmas Sungai Raya mengungkapkan bahwa beberapa faktor dominan memicu ketidakpatuhan ibu hamil. Faktor pendukung seperti kondisi geografis perairan/sungai dan kondisi jalan darat yang rusak berat seringkali menyulitkan ibu menjangkau Puskesmas. Selain itu, faktor sosial budaya dan persepsi mistis (seperti kepercayaan

bahwa terlalu sering memeriksakan kehamilan dapat mengundang gangguan roh halus atau mitos larangan keluar rumah saat hamil) serta minimnya dorongan dan pendampingan suami/keluarga turut memperburuk kepatuhan kunjungan ANC.

Berdasarkan kerangka teori Green dalam Notoatmodjo (2020), kepatuhan perilaku kesehatan dipengaruhi oleh faktor predisposisi, faktor pemungkin (aksesibilitas sarana), dan faktor penguat (dukungan keluarga dan tenaga kesehatan). Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis secara komprehensif hubungan antara dukungan keluarga, akses pelayanan kesehatan, dan faktor kebudayaan dengan kepatuhan ibu hamil dalam melakukan pemeriksaan ANC di Puskesmas Sungai Raya Kabupaten Indragiri Hilir.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kuantitatif analitik korelasional dengan rancangan cross-sectional study. Penelitian dilaksanakan di wilayah kerja UPT Puskesmas Sungai Raya, Kecamatan Batang Tuaka, Kabupaten Indragiri Hilir, Provinsi Riau pada bulan April hingga Mei 2026.

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh ibu hamil yang terdaftar di Puskesmas Sungai Raya periode Januari sampai Maret 2026 yang berjumlah 34 orang. Teknik pengambilan

sampel menggunakan metode sampel jenuh (total sampling), sehingga seluruh anggota populasi sebanyak 34 ibu hamil dijadikan responden penelitian. Kriteria inklusi meliputi ibu hamil yang mampu membaca dan menulis serta memiliki buku Kesehatan Ibu dan Anak (KIA). Kriteria eksklusi meliputi ibu hamil yang sakit berat atau pindah domisili saat penelitian berlangsung.

Instrumen penelitian menggunakan kuesioner terstruktur yang dikembangkan berdasarkan indikator operasional variabel dukungan keluarga, akses layanan, dan kebudayaan, serta lembar observasi Buku KIA untuk mengukur kepatuhan kunjungan ANC.

Alat ukur penelitian menggunakan kuesioner terstruktur yang disusun berdasarkan indikator variabel dukungan keluarga, akses layanan kesehatan, dan kebudayaan, serta lembar observasi Buku KIA untuk menilai kepatuhan kunjungan

ANC. Teknik pengambilan data dilakukan melalui wawancara menggunakan kuesioner dan observasi Buku KIA sebagai data pendukung. Analisis data meliputi analisis univariat untuk mendeskripsikan karakteristik data dan analisis bivariat menggunakan uji Chi-Square dengan tingkat signifikansi 95% ($\alpha = 0,05$).

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Analisis Univariat

Karakteristik variabel penelitian yang meliputi dukungan keluarga, akses layanan, kebudayaan, serta kepatuhan kunjungan ANC pada 34 responden disajikan pada Tabel 1 sampai Tabel 4.

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Dukungan Keluarga

No	Dukungan Keluarga	Frekuensi (n)	Persentase (%)
1	Kurang Mendukung	20	58,8
2	Mendukung	14	41,2
Total		34	100,0

Berdasarkan Tabel 1, diketahui bahwa dari 34 responden, mayoritas berada pada kategori keluarga kurang mendukung yaitu sebanyak 20 responden (58,8%).

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Akses Layanan

No	Akses Layanan	Frekuensi (n)	Persentase (%)
1	Sulit	22	64,7
2	Tidak Sulit	12	35,3
Total		34	100,0

Berdasarkan Tabel 2 dapat diketahui bahwa sebagian besar responden merasakan akses pelayanan kesehatan tergolong sulit yaitu sebanyak 22 responden (64,7%).

Tabel 3. Distiribusi Frekuensi Faktor Kebudayaan

No	Kebudayaan	Frekuensi (n)	Persentase (%)
1	Kurang Baik (Menghambat)	19	55,9
2	Baik (Mendukung)	15	44,1
Total		34	100,0

Berdasarkan Tabel 3 menunjukkan bahwa mayoritas responden dipengaruhi oleh budaya lokal yang kurang mendukung pemeriksaan kehamilan modern yaitu sebanyak 19 responden (55,9%).

Tabel 4. Distribusi Frekuensi Kaptuhan Kunuungan ANC

No	Kepatuhan Kunjungan ANC	Frekuensi (n)	Persentase (%)
1	Tidak Patuh (< 4 kali)	21	61,8
2	Patuh (≥ 4 kali)	13	38,2

Total	34	100,0
-------	----	-------

Tabel 4 memperlihatkan bahwa tingkat ketidakpatuhan ibu hamil dalam melakukan pemeriksaan ANC di Puskesmas Sungai Raya tergolong tinggi, yaitu sebanyak 21 responden (61,8%).

2. Analisis Bivariat

Analisis bivariat dilakukan untuk menguji hubungan antara variabel independen dengan kepatuhan kunjungan ANC menggunakan uji statistik Chi-Square

Tabel 5. Hubungan Dukungan Keluarga dengan Kepatuhan Kunjungan ANC

Dukungan Keluarga	Tidak Patuh		Patuh		Total		p-value	
	n	%	n	%	n	%		
Kurang Mendukung	15	44,1	5	14,7	20	58,8		
Mendukung	6	17,6	8	23,5	14	41,2		
Total	21	61,8	13	38,2	34	100,0		

Hasil analisis pada Tabel 5 menunjukkan dari 20 responden dengan keluarga kurang mendukung, terdapat 15 orang (44,1%) yang tidak patuh ANC. Sebaliknya, dari 14 responden yang keluarganya mendukung, mayoritas yaitu 8 orang (23,5%) patuh ANC. Hasil uji statistik diperoleh nilai p-value = 0,001 ($< 0,05$) yang membuktikan adanya hubungan yang signifikan antara dukungan keluarga dengan kepatuhan ibu hamil melakukan pemeriksaan ANC.

Hasil penelitian terbukti secara statistik bahwa terdapat hubungan bermakna antara dukungan keluarga dengan kepatuhan ibu hamil melakukan kunjungan ANC ($p = 0,001$). Ibu yang kurang memperoleh dukungan emosional, pembiayaan, sarana transportasi, maupun pengingat jadwal dari suami dan keluarga cenderung 2,5 kali lebih rentan untuk tidak mematuhi standar kunjungan ANC.

Dukungan keluarga merupakan unsur reinforcement agent yang sangat vital dalam membentuk keputusan kesehatan ibu. Menurut Friedman (2010), keluarga memiliki fungsi emosional, penilaian, instrumental, dan informasional. Pada masyarakat pedesaan seperti Sungai Raya, keterikatan ibu terhadap pandangan suami dan orang tua/mertua sangat dominan. Jawaban kuesioner memperlihatkan mayoritas suami tidak sempat mengantar ibu periksa karena

kesibukan bekerja di luar daerah, serta minimnya motivasi keluarga saat ibu mengalami ketidaknyamanan kehamilan seperti mual dan emesis. Temuan ini sejalan dengan penelitian Ernawati (2018) dan Adina (2019) yang menemukan bahwa persetujuan dan dukungan aktif suami meningkatkan partisipasi ibu dalam pelayanan antenatal secara signifikan.

Tabel 6. Hubungan Akses Layanan dengan Kepatuhan Kunjungan ANC

Akses Layanan	Tidak Patuh		Patuh		Total		p-value
	n	%	n	%	n	%	
Sulit	16	47,1	6	17,6	22	64,7	0.000
Tidak Sulit	5	14,7	7	20,6	12	35,3	
Total	21	61,8	13	38,2	34	100,0	

Tabel 6 menunjukkan dari 22 responden yang mengalami akses layanan sulit, sebanyak 16 orang (47,1%) tidak patuh ANC. Sedangkan dari 12 responden dengan akses mudah, sebagian besar (20,6%) patuh ANC. Hasil uji bivariat menghasilkan p-value = 0,000 (< 0,05), menunjukkan hubungan signifikan antara akses pelayanan kesehatan dengan kepatuhan ibu hamil melakukan pemeriksaan ANC.

Menurut Teori Lawrence Green (Notoatmodjo, 2020), keterjangkauan fisik dan ekonomi merupakan enabling factor yang menentukan terwujudnya perilaku sehat. Di wilayah kerja Puskesmas Sungai Raya yang terdiri dari daerah pesisir/parit, biaya transportasi menuju fasilitas kesehatan kerap kali membebani keuangan keluarga. Hal ini sejalan dengan penelitian Pohan (2020) dan Salma (2018) yang menegaskan bahwa waktu tempuh yang lama dan aksesibilitas jalan yang buruk berbanding lurus dengan peningkatan angka ketidakpatuhan pemeriksaan kehamilan.

Tabel 7. Hubungan Kebudayaan dengan Kepatuhan Kunjungan ANC

Kebudayaan	Tidak Patuh		Patuh		Total		p-value
	n	%	n	%	n	%	
Kurang baik	14	41,2	5	14,7	19	55,9	0.000
Baik	7	20,6	8	23,5	15	44,1	
Total	21	61,8	13	38,2	34	100,0	

Berdasarkan Tabel 7 dari 19 responden dengan persepsi kebudayaan kurang baik (masih mempercayai mitos/dukun), sebanyak 14 orang (41,2%) tidak patuh ANC. Uji statistik menghasilkan p-value = 0,000 (< 0,05), mengonfirmasi hubungan yang sangat signifikan antara kebudayaan dengan kepatuhan ANC.

Faktor kebudayaan terbukti berhubungan secara signifikan dengan kepatuhan ibu hamil dalam melakukan

pemeriksaan ANC (p = 0,000). Budaya dan kepercayaan lokal di wilayah Sungai Raya masih dipengaruhi oleh doktrin tradisional, seperti kepatuhan pada saran orang tua untuk berobat ke dukun kampung, anggapan bahwa sering keluar rumah saat hamil memicu gangguan mistis/roh halus, serta kepercayaan bahwa pemeriksaan kehamilan yang terlalu sering justru membahayakan janin.

Kultur dan tradisi masyarakat membentuk kerangka berpikir (predisposing factor) yang mempengaruhi persepsi individu terhadap bahaya kehamilan dan efikasi pelayanan medis modern. Sebagaimana dijelaskan oleh Lestari & Agustina (2018) serta Aya (2021), tatanan norma adat dan kepercayaan mistis kerap menimbulkan restriksi bagi ibu hamil untuk memanfaatkan fasilitas kesehatan modern. Oleh karena itu, pendekatan pelayanan kesehatan antenatal perlu memadukan komunikasi persuasif berbasis kearifan lokal (ethnonursing approach).

UCAPAN TERIMA KASIH

Proses Jurnal ini, melibatkan banyak pihak yang turut membantu proses penyelesaian maka Pada kesempatan ini Penulis ingin menyampaikan rasa terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Kepala UPT Puskesmas yang telah memberikan ijin penulis melakukan peneltian di puskesmas yang beliau pimpin.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa:

- 1. Mayoritas ibu hamil di Puskesmas Sungai Raya berada pada kategori keluarga kurang mendukung (58,8%), akses layanan sulit (64,7%), pengaruh kebudayaan kurang baik (55,9%), dan tidak patuh melakukan kunjungan ANC (61,8%).
- 2. Terdapat hubungan yang signifikan antara dukungan keluarga dengan kepatuhan ibu hamil melakukan pemeriksaan ANC (p-value = 0,001).
- 3. Terdapat hubungan yang signifikan antara akses layanan kesehatan dengan kepatuhan ibu hamil melakukan pemeriksaan ANC (p-value = 0,000).
- 4. Terdapat hubungan yang signifikan antara kebudayaan lokal dengan kepatuhan ibu hamil melakukan pemeriksaan ANC (p-value = 0,000).

DAFTAR PUSTAKA

- Adina. (2019). Hubungan Dukungan Keluarga dengan Kepatuhan Ibu Hamil Melakukan Antenatal Care. *Jurnal Kebidanan dan Kesehatan Masyarakat*, 7(2), 45-52.
- Aya, S. (2021). Pengaruh Budaya dan Tradisi terhadap Perilaku Kesehatan Ibu Hamil di Daerah Rural. *Jurnal Sosial Kebidanan*, 5(1), 12-19.
- Azurat. (2018). Aksesibilitas Fasilitas Kesehatan dan Pemanfaatannya oleh Masyarakat Pesisir. *Jurnal Manajemen Kesehatan*, 6(3), 112-120.
- Christina. (2018). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pemeriksaan ANC pada Ibu Hamil di Puskesmas Selatpanjang Kabupaten Kepulauan Meranti. *Jurnal Kebidanan Husada*, 3(4), 180-189.
- Dinas Kesehatan Provinsi Riau. (2023). *Profil Kesehatan Provinsi Riau Tahun 2023*. Pekanbaru: Dinkes Riau.
- Ernawati. (2018). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kejadian Anemia dan Kepatuhan ANC di Kelurahan Tembilahan Kota. *Jurnal Kebidanan*, 2(4), 201-210.
- Friedman, M. M. (2010). *Buku Ajar Keperawatan Keluarga: Riset, Teori, dan Praktik*. Jakarta: EGC.
- Ismaroni. (2018). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kepatuhan Ibu Hamil Melakukan ANC di Puskesmas Pangkalan Kabupaten Kuantan Singingi. Skripsi. Pekanbaru: Stikes Hang Tuah.
- Kemenkes RI. (2018). *Pedoman Pelayanan Antenatal Terpadu*. Jakarta: Kementerian Kesehatan Republik Indonesia.
- Kemenkes RI. (2021). *Profil Kesehatan Indonesia Tahun 2020*. Jakarta: Kementerian Kesehatan Republik Indonesia.
- Lestari, P., & Agustina, S. (2018). Perspektif Budaya dalam Pelayanan Kesehatan Ibu dan Anak pada Masyarakat Tradisional. *Jurnal Antropologi Kesehatan*, 4(1), 34-41.
- Manuaba, I. A. C. (2018). *Ilmu Kebidanan, Penyakit Kandungan, dan KB untuk Pendidikan Bidan*. Jakarta: EGC.
- Notoatmodjo, S. (2020). *Metodologi Penelitian Kesehatan dan Promosi Perilaku Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Pohan. (2020). Faktor Geografis dan Aksesibilitas dalam Pemanfaatan Pelayanan Antenatal Care. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 8(2), 95-102.
- Prawirohardjo, S. (2017). *Ilmu Kebidanan*. Jakarta: PT Bina Pustaka Sarwono Prawirohardjo.
- Salma. (2018). Analisis Hubungan Jarak dan Transportasi dengan Kepatuhan K4 Ibu Hamil. *Jurnal Kebidanan Pesisir*, 3(1), 55-62.
- SDKI. (2021). *Survei Demografi dan Kesehatan Indonesia 2021*. Jakarta: Badan Pusat Statistik & Kemenkes RI.
- WHO. (2021). *Trends in Maternal Mortality 2000 to 2020: Estimates by WHO, UNICEF, UNFPA, World Bank Group and UNDESA/Population Division*. Geneva: World Health Organization.

